

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANG TUA MURID DAN GURU
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SDIT
FIRDAUSHA SETIABUDI PAMULANG, TANGERANG SELATAN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
SYAIKHIYAH A. THAIB
NIM : 182520121

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1445 H**

ABSTRAK

Syaikhiah A. Thaib : EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ORANG TUA MURID DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SDIT FIRDAUSHA PAMULANG TANGERANG SELATAN

Komunikasi merupakan kebutuhan yang begitu penting untuk menunjang makhluk hidup untuk bersosialisasi dengan makhluk hidup lainnya. Begitu pula dalam proses belajar mengajar di sekolah, sangat di perlukan komunikasi, agar pesan atau info yang disampaikan oleh guru bisa diterima para anak didik atau siswa. Dalam proses pembelajaran itu, berlangsung komunikasi interpersonal guru dan siswa yang dapat membantu lingkungan dan suasana belajar yang baik serta mendorong motivasi belajar peserta didik yang merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas komunikasi antara orang tua siswa dan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mengidentifikasi hambatan yang mempengaruhi keberhasilannya di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, sumber data, serta menggunakan teori tindak tutur (*Speech Act Theory*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua murid dan guru di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang cukup efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran. Komunikasi yang telah diterapkan adalah pola roda dan bintang, namun pola roda masih lebih dominan, sehingga interaksi antar semua pihak masih terbatas. Agar lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pola komunikasi bintang perlu ditingkatkan sehingga informasi tersebar lebih merata, keterlibatan orang tua lebih aktif, dan dukungan terhadap siswa semakin maksimal. Dengan sistem komunikasi yang lebih terstruktur dan rutin, motivasi belajar siswa akan meningkat dan hasil akademik mereka berkembang lebih baik. Adapun beberapa hambatan utama dalam komunikasi di sekolah mencakup keterbatasan waktu orang tua, perbedaan persepsi mengenai metode pembelajaran, dan kurangnya saluran komunikasi yang efisien. Kesibukan orang tua sering kali mengurangi intensitas komunikasi dengan guru, sementara perbedaan pemahaman tentang pendidikan dapat menghambat koordinasi yang optimal antara sekolah dan keluarga. Selain itu, terbatasnya waktu untuk pertemuan langsung juga menjadi kendala. Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, diperlukan saluran komunikasi yang lebih fleksibel, seperti pemanfaatan teknologi, serta edukasi kepada orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak.

Kata kunci: Efektivitas Komunikasi Orangtua murid dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.

ABSTRACT

Syaikhiah A. Thaib : THE EFFECTIVENESS OF COMUNICATION BETWEEN PARENTS AND TEACHERS IN IMPROVING LEARNING AT THE INTEGRATED SCIENCE ELEMENTARY SCHOOL FIRDAUSHA SETIABUDI PAMULANG SOUTH TANGERANG

Communication is a very important need to support living creatures to socialize with other living creatures. Likewise, in the teaching and learning process at school, communication is really needed, so that the message or information conveyed by the teacher can be received by students or pupils. In the learning process, interpersonal communication between teachers and students takes place which can help create a good learning environment and atmosphere and encourage students' learning motivation which is an important part of the learning process and improving the quality of learning.

This study aims to analyze the effectiveness of communication between parents students and teachers in improving the quality of the learning process and identifying obstacles that affect its success at SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang. This study uses qualitative methods through observation, interviews, data sources, and using speech act theory. The results of the study indicate that communication between parents and teachers at SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang is quite effective in improving the learning process. The communication that has been applied is the wheel and star pattern, but the wheel pattern is still more dominant, so that interaction between all parties is still limited. In order to be more effective in improving the quality of learning, star communication patterns need to be improved so that information is distributed more evenly, parental involvement is more active, and support for students is maximized. With a more structured and routine communication system, students' learning motivation will increase and their academic results will develop better. Some of the main obstacles to communication in schools include limited parental time, differences in perceptions about learning methods, and lack of efficient communication channels. Parents' busyness often reduces the intensity of communication with teachers, while differences in understanding about education can hinder optimal coordination between schools and families. In addition, limited time for direct meetings is also an obstacle. To improve the effectiveness of communication, more flexible communication channels are needed, such as the use of technology, as well as education for parents about the importance of their involvement in their children's education.

Keywords: The Effectiveness Of Communication Between Parents and Teachers in Improving Learning

الملخص

سياحية أ. ثيب: فعالية التواصل من أولياء الأمور إلى الطلاب والمعلمين في تحسين التعلم في مدرسة فردوشا بامولانج جنوب تانجيرانج

يعد التواصل حاجة مهمة للغاية لدعم الكائنات الحية للاختلاط مع الكائنات الحية الأخرى. وبالمثل، في عملية التدريس والتعلم في المدرسة، هناك حاجة بالفعل إلى التواصل، بحيث يمكن للطلاب أو التلاميذ تلقي الرسالة أو المعلومات التي ينقلها المعلم. في عملية التعلم، يتم التواصل بين الأشخاص بين المعلمين والطلاب مما يمكن أن يساعد في خلق بيئة ومناخ تعليمي جيد وتشجيع دافعية التعلم لدى الطلاب وهو جزء مهم من عملية التعلم وتحسين جودة التعلم.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل فعالية التواصل بين أولياء الأمور والطلاب والمعلمين في تحسين جودة عملية التعلم وتحديد المعوقات التي تؤثر على نجاحها في مدرسة فردوشا سيتيابودي بامولانج الابتدائية. تعتمد هذه الدراسة على الأساليب النوعية من خلال الإسلامية المتكاملة. الملاحظة والمقابلات ومصادر البيانات، وتستخدم نظرية أفعال الكلام (نظرية أفعال الكلام). تظهر نتائج الدراسة أن التواصل بين أولياء الأمور والمعلمين في مدرسة فيردوشا سيتيابودي بامولانج الابتدائية إن الاتصال الإسلامية المتكاملة فعال للغاية في تحسين عملية التعلم. الذي تم تنفيذه هو نمط العجلة والنجمة، ولكن نمط العجلة لا يزال أكثر هيمنة، بحيث يظل التفاعل بين جميع الأطراف محدوداً. ولكي تكون أساليب التواصل أكثر فعالية في تحسين جودة التعلم، فلا بد من تحسين أنماط التواصل بين النجوم بحيث يتم توزيع المعلومات بشكل أكثر توازناً، ويصبح إشراك الوالدين أكثر نشاطاً، ويتم تعظيم الدعم للطلاب. مع وجود نظام اتصال أكثر تنظيماً وروتينية، فإن دافعية التعلم لدى الطلاب ستزداد وستتحسن نتائجهم الأكاديمية. وتشمل بعض العوائق الرئيسية أمام التواصل في المدارس قيود الوقت لدى الآباء، والاختلافات في التصورات فيما يتعلق بأساليب التعلم، والافتقار إلى قنوات اتصال فعالة. إن انشغالات الآباء والأمهات في كثير من الأحيان تقلل من كثافة

التواصل مع المعلمين، في حين أن الاختلافات في الفهم حول التعليم يمكن أن تعيق التنسيق الأمثل بين المدارس والأسر. وبالإضافة إلى ذلك، فإن الوقت المحدود المخصص للاجتماعات وجهاً لوجه يشكل عقبة أيضاً. ولزيادة فعالية التواصل، هناك حاجة إلى قنوات اتصال أكثر مرونة، مثل استخدام التكنولوجيا، فضلاً عن تثقيف الآباء حول أهمية مشاركتهم في تعليم أبنائهم.

الكلمات المفتاحية: فعالية التواصل من أولياء الأمور إلى الطلاب والمعلمين في تحسين التعلم.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaikhiah A. Thaib
Nomor Induk Mahasiswa : 182520121
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Efektivitas Komunikasi Orang Tua Murid dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang, Tangerang Selatan.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini adalah hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang undangan yang berlaku.

Jakarta, 28 Desember 2022
Yang Membuat Pernyataan,



Syaikhiah A. Thaib

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**“EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ORANG TUA MURID DAN GURU
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SDIT
FIRDAUSHA PAMULANG, TANGERANG SELATAN”**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**Disusun Oleh:
Syaikhiyah A. Thaib
NIM: 182520121**

**Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan,
Jakarta, 28 Desember 2022**

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



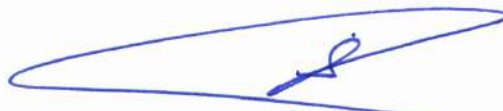
Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.

Mengetahui,

Kepala Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

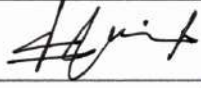
TANDA PENGESAHAN TESIS

EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ORANG TUA MURID DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Disusun oleh:

Nama : Syaikhiah A. Thaib
Nomor Induk Mahasiswa : 182520121
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan
Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal:
13 Februari 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Sekretaris	

Jakarta, 13 Februari 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN.2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau desertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Th. 1987 dan Nomor. 0543/U/1987 tentang Transliterasi Arab-Latin.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا		ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	Ẓ	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	هـ	H
د	D	ع	'	ء	La
ذ	Dz	غ	F	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

- Konsonan yang ber- *syaddah* ditulis dengan rangkap , misalnya: ر بّ ditulis *rabba*
- Vokal panjang (mad): Fathah (baris di atas) ditulis â atau Â, kasrah (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta dhammah (baris depan) û atau Û, misalnya: القارة ditulis al-qâri'ah, املساكني ditulis al-masâkîn, امفلحون ditulis al-muflihûn.
- Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti huruf *qomariyah* dituli *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, الرجال ditulis *ar-rijâl*.
- Ta'marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: املال زكاة *zakât al-mâl*, atau ditulis السورة *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: الرازقي وهو خري ditulis *wa huwa khair arRâzikîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabat-sahabatnya serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya sampai akhir masa nanti. Amin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, MA., Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., Ketua Program Studi S2 Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.

4. Dosen Pembimbing I Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., dan Pembimbing II Ibu Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag. atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen perkuliahan dan dosen pembimbing tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta, Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta.
6. Kepada Orang tua, saudara serta keluarga kami tercinta tersayang yang telah memberi dukungan dan doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Sahabat MPD seperjuangan selama perkuliahan yang memotivasi saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis
8. Dan seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penelitian dan penyusunan penelitian ini. Semoga Allah Swt memberikan balasan pahala jariyah yang terus mengalir.

Hanya harapan dan doa yang dapat penulis panjatkan, semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini, Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap agar tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umum dan bagi penulis khususnya serta anak dan keturunan penulis di kemudian hari. Amin.

Jakarta, 13 Februari 2023
Penulis

Syaikhayah A. Thaib

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kerangka Teori	9
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
I. Metode Penelitian.....	12
J. Jadwal Penelitian.....	26
K. Sistematika Penulisan	27

BAB II TINJAUAN TENTANG EFEKTIVITAS KOMUNIKASI	
ORANG TUA DAN GURU	29
A. Tinjauan Tentang Efektivitas Komunikasi.....	29
1. Pengertian Efektivitas	29
2. Pengertian Komunikasi.....	32
3. Unsur-Unsur Komunikasi.....	38
4. Syarat-Syarat Keberhasilan Komunikasi.....	40
5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Berkomunikasi	44
6. Efektivitas Komunikasi dalam Pembelajaran	47
7. Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an	49
B. Tinjauan Orang Tua dan Guru.....	50
1. Pengertian Orang Tua	50
2. Tugas dan Tanggung Jawab.....	53
3. Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran	55
4. Pengertian Guru	56
5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	59
6. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran	67
C. Karakteristik Peserta Didik Tingkat Jenjang Sekolah Dasar.....	72
1. Pengertian Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar	72
2. Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar	74
3. Karakteristik Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar	75
4. Interaksi Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar	78
BAB III KUALITAS PEMBELAJARAN.....	80
A. Konsep Pembelajaran	80
1. Pengertian Pembelajaran	80
2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran	86
3. Tujuan dalam Pembelajaran	97
4. Metode dalam Pembelajaran.....	98
5. Media dalam Pembelajaran	100
6. Evaluasi dalam Pembelajaran	101
B. Kualitas Pembelajaran	106
1. Pengertian Kualitas Pembelajaran	106
2. Ciri-ciri Pembelajaran yang Berkualitas	112
3. Kriteria Keberhasilan dalam pembelajaran	113
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran.....	114
5. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (<i>Quality of Learning</i>).....	117
6. Macam-macam Strategi Pembelajaran	119
7. Kualitas Pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an.....	124
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	132
A. Deskripsi Objek Penelitian	132

1. Identitas SDIT Firdausha Setiabudi.....	132
2. Profil SDIT Firdausha Setiabudi	133
3. Identitas Kepala SDIT Firdausha Setiabudi	133
4. Data Pegawai SDIT Firdausha Setiabudi	133
5. Visi, Misi dan Tujuan SDIT Firdausha Setiabudi	134
6. Data Siswa Kelas 1-6 Tahun Pelajaran 2021-2022	135
7. Sarana dan Prasarana SDIT Firdausha Setiabudi	135
B. Temuan Hasil penelitian.....	136
1. Efektivitas Komunikasi Orang Tua Murid dan guru	136
2. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Menjalin Komunikasi antara Orang tua dan Anak	141
C. Pembahasan	143
1. Efektivitas Komunikasi Orang Tua Murid dan Guru	143
2. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Melakukan Komunikasi.....	146
BAB V PENUTUP	150
A. Kesimpulan.....	150
B. Saran	151
1. Bagi Siswa	151
2. Bagi Orang Tua	151
3. Bagi Guru	151
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan makhluk lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi di dunia pendidikan merupakan proses yang melibatkan berbagai kegiatan komunikasi, seperti komunikasi antara guru dan siswa di ruang kelas, komunikasi antar sesama guru di dalam lembaga pendidikan, serta komunikasi antara lembaga pendidikan dengan orang tua siswa atau warga masyarakat secara umum.¹

Komunikasi guru dalam proses belajar mengajar di sekolah yang merupakan tahapan pada ranah pendidikan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Lembaga pendidikan formal, dalam hal ini sekolah merupakan salah satu wadah yang dinilai efektif untuk membina budi pekerti anak sehingga sebagian masyarakat memberikan kepercayaan penuh kepada pendidikan formal untuk membina dan mendidik anak-anak mereka. Kuantitas waktu keberadaan anak lebih banyak di rumah dan masyarakat. Kegiatan pembelajaran bukan saja tanggung jawab guru di sekolah tetapi juga merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk orang tua peserta didik.

Secara umum, komunikasi dalam konteks pendidikan merupakan aspek yang sangat penting. Komunikasi efektif antara berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan terutama antara guru dan orang tua

¹ Yosai Iriantara, *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2013, hal. 4.

mempengaruhi kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa. Komunikasi yang buruk atau kurang efektif dapat menyebabkan miskomunikasi yang berdampak pada perkembangan akademik dan sosial siswa. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun melalui keterlibatan mereka dengan pihak sekolah. Namun, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai cara berkomunikasi yang efektif dengan guru atau tentang pentingnya kolaborasi antara rumah dan sekolah. Ketidaktahuan ini dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. Selain itu, guru sebagai pengelola utama proses pembelajaran di sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Komunikasi yang baik dengan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Namun, seringkali terjadi gap dalam komunikasi antara guru dan orang tua, yang berujung pada kurangnya pemahaman mengenai perkembangan siswa atau masalah yang mungkin dihadapi siswa di sekolah.

Meskipun pentingnya komunikasi antara orang tua dan guru sudah banyak disadari, kenyataannya, sering terjadi hambatan dalam komunikasi tersebut. Beberapa hambatan tersebut meliputi perbedaan persepsi, kurangnya waktu, atau cara komunikasi yang tidak memadai (misalnya hanya melalui surat atau laporan yang tidak interaktif). Faktor sosial-ekonomi, budaya, dan teknologi juga dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi antara orang tua dan guru. Kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal di sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru dapat membantu mendeteksi masalah yang mungkin terjadi pada siswa, memberikan dukungan untuk mengatasi masalah tersebut, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Namun, belum semua sekolah mampu mengelola komunikasi ini dengan baik, dan masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.

Menurut *Epstein*, kolaborasi antara sekolah dan orang tua adalah elemen kunci dalam mendukung perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Epstein menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada mendukung kegiatan akademik, tetapi juga pada menciptakan suasana yang positif di rumah dan lingkungan sekitar anak. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru harus menjadi prioritas dalam setiap kebijakan pendidikan di sekolah.² Selain itu, penelitian oleh *Henderson* dan *Mapp* menunjukkan bahwa ketika orang tua terlibat secara aktif dalam pendidikan anak-anak mereka, anak-

² J. L. Epstein,, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, 2nd ed. Westview Press, Boulder, Colorado, 2011, hal. 50.

anak tersebut cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, perilaku yang lebih positif, dan lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kualitas komunikasi antara orang tua dan guru sangat menentukan bagaimana informasi tentang perkembangan siswa dapat disampaikan secara tepat waktu dan mendalam. Kurangnya komunikasi yang jelas dan terbuka dapat menyebabkan kesalahan dalam penanganan masalah yang dihadapi siswa, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan pendidikan anak tersebut.³ Dengan demikian, membangun dan mengelola komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru memerlukan upaya bersama yang terus-menerus. Sekolah perlu menciptakan saluran komunikasi yang lebih interaktif, seperti pertemuan rutin, penggunaan teknologi untuk pembaruan informasi, serta pelatihan bagi orang tua dan guru agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bekerja sama demi keberhasilan pendidikan siswa.

Selanjutnya berdasarkan hasil dari wawancara terhadap guru kelas 5 di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang yaitu Sri Yuyun S. Pd. diketahui bahwa, kebanyakan orang tua siswa memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, diantaranya: tentara, guru, polisi, dokter, karyawan swasta, pedagang, perawat ada pula yang tidak bekerja yaitu menjadi Ibu Rumah Tangga. Karena memiliki profesi yang berbeda-beda berarti tingkat kemampuan yang dimiliki dalam mendidik anak juga berbeda, orang tua tidak sepenuhnya bisa mendidik dan mengasuh anak setiap hari. Sedangkan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam lingkungan keluarga sangat menentukan perilaku sosial anak kedepannya.⁴

Berdasarkan pengalaman saya mengajar di SDIT Firdausha pada periode juli hingga november 2021, saya menemukan beberapa permasalahan yang mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu masalah utama adalah kebiasaan sebagian siswa yang membeli makanan ringan sebelum bel berbunyi dengan alasan tidak sarapan pagi. Hal ini menyebabkan suasana yang tidak kondusif sebelum pelajaran dimulai, dan beberapa siswa menjadi lebih ramai dan tidak teratur di kelas, terutama sebelum guru datang. Selain itu, ada juga siswa yang tidak suka berbicara dengan teman sebangkunya dan cenderung mencari perhatian dengan membuat gaduh di kelas, yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Fenomena ini jelas mempengaruhi hasil belajar siswa, yang tercermin dari nilai UAS mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas, sebagian besar siswa masih memiliki nilai di bawah Kriteria

³ A. T. Henderson, & K. L. Mapp, *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. Southwest Educational Development Laboratory, Austin, Texas, 2002. hal. 13-15.

⁴ Wawancara dengan guru kelas 4, 2022.

Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Hanya sekitar 52% siswa yang mencapai KKM, sementara 45% siswa masih berada di bawah KKM, dan sekitar 53% lainnya belum mencapai KKM.

Selain itu, waktu efektif untuk pembelajaran di sekolah hanya terbatas pada dua jam pelajaran di awal sesi, dengan hanya 20% siswa yang aktif selama pembelajaran. Faktor lainnya yang menjadi tantangan adalah banyak siswa yang membawa handphone pribadi ke sekolah, yang sempat menambah gangguan dalam proses pembelajaran. Kurangnya perhatian dari orang tua juga menjadi faktor penting, di mana sebagian siswa diberikan uang saku lebih untuk membeli makanan ringan setiap pagi meskipun sudah disiapkan uang saku untuk makan siang. Semua permasalahan ini berkontribusi pada tantangan yang dihadapi di SDIT Firdausha Pamulang, Tangerang Selatan, yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Keberhasilan dicapai siswa dalam pendidikan sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalankan. *dijalanin*. Menurut *William J. Goode* dalam *Helmawati* menjelaskan bahwa *dalam pasal 27 kegiatan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan terbentuk kegiatan belajar secara mandiri tanggung jawab orangtua*.⁵ Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak tetapi kini perannya dilimpahkan pada para pendidik formal (guru). Hal ini berkaitan dengan tuntutan kehidupan yang mengakibatkan kedua orangtua harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Minimnya waktu dan minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada para pendidik formal.

Pelajaran di sekolah ini mencakup berbagai disiplin, seperti pelajaran ekstrakurikuler, sosial, dan agama, yang disampaikan oleh guru secara kontinu setiap hari kepada siswa. Kegiatan di sekolah dimulai sejak pagi hingga siang hari, dengan berbagai aktivitas seperti pembelajaran kelas, pelajaran agama, olahraga, praktik, serta kegiatan lainnya. Semua kegiatan ini dirancang untuk membangun karakter siswa, tidak hanya dalam aspek pengetahuan umum, tetapi juga pengetahuan agama, agar mereka berkembang secara holistik. Dalam konteks ini, komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa. Tanpa komunikasi yang baik, pesan atau informasi yang penting tidak dapat disampaikan dengan jelas, yang dapat menghambat proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu,

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 49.

komunikasi yang lancar dan terbuka sangat berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung keberhasilan setiap individu. Namun, dengan adanya komunikasi dapat memudahkan manusia untuk melakukan interaksi. Maka agar komunikasi yang dilakukan dapat mencapai tujuan, perlu adanya komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan dengan baik. Tentunya dikatakan pesan tersebut dapat diterima baik dan menghasilkan efek dilihat dari proses komunikasi itu sendiri apakah berjalan efektif atau tidak sama sekali. Sehingga keefektifan dalam komunikasi pun menjadi sangat penting diperhatikan. Karena hal itu penentu bagi komunikator dalam melakukan komunikasi.

Efektif adalah tepat pada sasaran dan yang dapat memberikan hasil yang diharapkan, sedangkan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan-pesan yang memiliki arti. Dari pengertian tersebut maka efektif sendiri bukanlah bagian dari komunikasi, tetapi acuan nilai bagaimana komunikasi itu dapat dinilai berhasil atau tidaknya. Mengarah kepada komunikasi dalam dunia pendidikan, tentunya berbicara tentang sekelompok orang yang berada di ruang lingkup sekolah. Kelompok yang dimaksud adalah adanya keterlibatan dua komponen yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya, pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu sendiri disebut sebagai guru sedangkan pelajar disebut murid. Sehingga dengan adanya keterlibatan dua komponen ini merupakan pelaku komunikasi serta faktor pendukung agar komunikasi yang dilakukan antara guru (komunikator) dan murid (komunikan) itu dapat berjalan dengan baik.

Mengarah kepada komunikasi dalam dunia pendidikan, tentunya berbicara tentang sekelompok orang yang berada di ruang lingkup sekolah. Dimana kelompok yang dimaksud adalah adanya keterlibatan dua komponen yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya, pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu sendiri disebut sebagai guru, sedangkan pelajar disebut murid. Dengan adanya keterlibatan dua komponen ini merupakan pelaku komunikasi serta faktor pendukung agar komunikasi yang dilakukan antara guru (komunikator) dan murid (komunikan) itu dapat berjalan dengan baik. Dalam lingkup pendidikan, guru dapat dikatakan sebagai pengganti orang tua anak sekaligus orang yang berperan memberikan pendidikan yang berkualitas khususnya pada pembentukan akhlak. Pentingnya peranan generasi kini di masa yang akan datang perlu dibina dan mendapatkan pendidikan baik serta berakhlak yang membawa dampak positif terhadap masa depan mereka. Keterlibatan guru sebagai pendidik atau pengajar dalam proses pembelajaran di sekolah memiliki peran yang besar dan sangat penting, dimana diharapkan guru dapat memberi perubahan besar dalam

setiap diri anak didiknya atau murid sebagai generasi yang berakhlak baik. Karena hal ini dapat dilihat berdasarkan profesi guru yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, melatih, serta mengevaluasi murid. Dan tentu nya agar tugas tersebut selaras dengan apa yang di harapkan terhadap anak didik haruslah merujuk kepada cara komunikasi yang tepat sebagai pelaku komunikasi.

Sekolah Dasar (SD/MI) merupakan tingkat pendidikan dasar yang sangat penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang terdidik. Pada usia ini, anak-anak, yang berkisar antara 6 hingga 12 tahun, berada pada tahap perkembangan yang relatif masih muda dan membutuhkan bimbingan yang intensif. Pendidikan di tingkat ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga membantu mereka membangun konsep diri yang positif serta memiliki akhlak yang baik. Namun, usia ini juga merupakan masa di mana anak-anak masih sulit untuk diatur, mengontrol diri, dan mengelola emosi mereka. Oleh karena itu, komunikasi dengan anak-anak usia Sekolah Dasar menjadi tantangan tersendiri, karena mereka cenderung lebih impulsif dan belum sepenuhnya mampu berkomunikasi dengan cara yang terstruktur. Komunikasi interpersonal, pada hakikatnya, merupakan proses yang berlangsung melalui transaksi dan interaksi antara individu-individu. Artinya, komunikasi interpersonal adalah sebuah interaksi dinamis yang saling mempengaruhi, di mana setiap pihak terlibat dalam kegiatan menciptakan, mengirimkan, menerima, dan menginterpretasikan pesan. Komunikasi yang efektif adalah ketika pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan cara yang jelas, terstruktur, dan tanpa menimbulkan penafsiran yang berbeda. Selain itu, komunikasi yang efektif harus berlangsung dua arah, menumbuhkan saling pemahaman dan komitmen, serta mendorong terciptanya hubungan interpersonal yang sehat.

Namun, sering kali muncul masalah dalam komunikasi yang disebabkan oleh kegagalan dalam mengkomunikasikan pesan secara efektif. Kesulitan ini tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tetapi juga oleh para siswa di tingkat SD, yang sering kali belum sepenuhnya memahami cara menyampaikan perasaan atau pikiran mereka dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk mengembangkan strategi komunikasi yang tepat, sehingga dapat membantu siswa mengatasi kesulitan berkomunikasi dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih produktif dan harmonis. Salah satu tugas perkembangan siswa adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan kemampuan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individu maupun kelompok. Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik menunjukkan bahwa mereka telah berhasil memenuhi salah satu tugas perkembangan yang penting. Untuk itu, sangat diperlukan kompetensi

sosial yang mencakup keterampilan berhubungan dengan orang lain, agar siswa dapat bergaul dengan baik dan merasa diterima dalam kelompok. Penolakan dalam kelompok adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi siswa, dan salah satu penyebabnya adalah kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal.

Solusi untuk masalah ini adalah dengan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa sejak dini, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun dengan peran aktif orang tua di rumah. Orang tua sebagai mitra utama guru dalam pendidikan anak, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan keterampilan komunikasi anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk menyamakan persepsi tentang kebutuhan pendidikan anak, serta saling mendukung dalam penanganan dan pembinaan anak di sekolah. Orang tua perlu mengetahui perkembangan anak di sekolah, pola interaksi sosial, serta masalah yang mungkin dihadapi siswa. Sebaliknya, pihak sekolah juga harus memahami kondisi anak di rumah, seperti kegiatan bermain, aktivitas belajar, dan interaksi dengan anggota keluarga.

Komunikasi yang terbuka dan terjalin dengan baik antara orang tua dan guru memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan sosial anak. Ketika orang tua dan guru saling berkolaborasi dengan komunikasi yang efektif, kedua belah pihak dapat berperan secara sinergis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik. Hal ini akan memungkinkan kedua pihak untuk saling berbagi informasi tentang perkembangan anak, baik dalam aspek akademik maupun sosial, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan adanya komunikasi yang baik, dapat tercipta lingkungan yang mendukung proses belajar yang lebih optimal, serta pengembangan karakter siswa yang lebih matang. Berdasarkan permasalahan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut melalui judul penelitian: *“Efektivitas Komunikasi Orang Tua Murid dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Firdausha Pamulang Tangerang Selatan”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan nilai pada hasil pembelajaran sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran
2. Tidak tercapainya target yang diharapkan dalam pembelajaran
3. Kurangnya pendampingan orang tua dalam mengerjakan tugas-tugas di luar sekolah
4. Kurangnya respon orang tua terhadap tugas-tugas yang diberikan guru kepada siswa
5. Kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru dalam mendidik anak
6. Kurangnya efektifnya komunikasi antara guru dan orang tua sehingga terkadang memperlambat penyelesaian tugas siswa.
7. Kurangnya motivasi guru untuk melakukan kunjungan rumah bagi siswa yang memiliki masalah dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini lebih terarah, maka penulis memberikan batasan-batasan permasalahan pada komunikasi orang tua dengan guru dan kualitas pembelajaran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang sudah penulis cantumkan pada halaman sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan : Bagaimana efektivitas komunikasi orang tua murid dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang, Tangerang Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis efektivitas komunikasi orang tua murid dan guru dalam kualitas proses pembelajaran di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang.
2. Menemukan hambatan yang mempengaruhi keberhasilan efektivitas komunikasi orang tua murid dan guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis dalam rangka menambah khazanah keilmuan. Manfaat penelitian tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan untuk dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa dan para pembaca.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan khususnya yang berkaitan dengan efektifitas komunikasi orang tua murid dan guru dalam kualitas pembelajaran.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan wawasan atau khazanah keilmuan bagi para pembaca khususnya yang berkaitan dengan masalah efektifitas komunikasi orang tua murid dan guru dalam kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, memberikan masukan sebagai bekal untuk menjadi tenaga pengajar.
- b. Bagi orang tua, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan komunikasi terhadap guru dalam kualitas pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan untuk menjadikan komunikasi terhadap guru dalam kualitas pembelajaran, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.
- d. Bagi peneliti, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, menambah pengetahuan, dan komunikasi peneliti, serta bertambahnya wawasan.
- e. Bagi Institut PTIQ Jakarta, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam dan juga sebagai khazanah keilmuan bagi perpustakaan Institut PTIQ Jakarta.

G. Kerangka Teori

Pengajaran ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis, sistematis dan sebagainya.⁶ Untuk mencapai itu semua maka harus adanya komunikasi

⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, ke-8, hal. 7

dalam proses tersebut sehingga pelajaran yang dimaksud bias sampai kepada siswa. Komunikasi dua arah dalam proses belajar mengajar banyak memberikan manfaat, yaitu meningkatkan peluang bagi guru untuk memperoleh masukan dalam rangka menilai efektivitas belajar. Guru hendaknya memahami proses komunikasi itu berlangsung, bagaimana membangkitkan perhatian. Dalam bukunya proses belajar mengajar JJ. Hasibuan dan Moedjiono mengungkapkan, bahwa bidang pendidikan sangat erat hubungannya dengan komunikasi antar manusia (sosial), yang satu sama lain dapat saling menyampaikan pesan, maksud dan tujuan menurut caranya masing-masing. Pesan itu dapat direncanakan atau dipersiapkan terlebih dahulu, penerima pesan dapat dilakukan perorangan maupun dengan kelompok.⁷

Dalam komunikasi penerima harus memahami pesan itu dan meneruskan atau menghasilkan bagi dirinya secara benar dan tepat, juga sesuai seperti yang dimaksudkan oleh penyampaian. Misalnya, seorang anak yang belajar al-Qur'an, jika ia membacanya secara tepat dan benar sesuai dengan tajwid yang telah dipelajarinya maka hal tersebut dapat dikatakan komunikasi yang dilakukan telah berhasil. Meningkatkan semangat belajar siswa menjadi tanggung jawab pengajar yang krusial. Pembelajaran yang efektif akan terjadi bila siswa termotivasi untuk belajar. Guru harus menggunakan upaya terbesar untuk membujuk anak-anak untuk belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi belajar siswa harus ditingkatkan agar mereka terpacu untuk belajar.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Nurul Arifiyanti, Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta. 2015. Judul *Skripsi Kerjasama Antara Madrasah dan Orangtua Siswa di TK Se-Kelurahan Triharjo Sleman DIY*.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah upaya madrasah TK mengatasi hambatan dalam kerjasama dengan orangtua siswa yaitu dengan mencari variasi metode komunikasi dan mencari waktu yang tepat bagi orangtua agar bisa hadir dalam acara madrasah.

2. Wulan Trigartanti *Et All*, *Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi dengan Orang Tua di Sekolah*.

⁷ JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008 hal. 10.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai program pembelajaran di mana ada keterlibatan orang tua siswa cukup menarik dan sukses diterapkan di sekolah. Guru bisa membangun komunikasi untuk memotivasi orang tua mendorong munculnya inovasi-inovasi yang dapat menjadi kolaborasi siswa, guru dan orang tua siswa.

3. Siti Mawaddah Huda, *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*.

Hasil penelitian adalah: (1). Bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah komunikasi, pengajian, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah. (2). Hambatan-hambatan yang dialami pihak madrasah dalam menjalin kerjasama antara guru dan orangtua untuk meningkatkan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu adalah pandangan guru terhadap orangtua dan kendala guru. Sedangkan faktor eksternal adalah pandangan orangtua, tuntutan hidup dan sikap orang tua (3). Upaya yang dilakukan *Madrasah Ibtidaiyah* Nur al-Amin dalam mewujudkan kerjasama antara guru dan orangtua dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu Madrasah memberikan pelayanan terbaik kepada orangtua siswa, *Madrasah* menyamakan persepsi dan nilai-nilai yang ditanamkan madrasah dengan nilai-nilai yang diajarkan orangtua dengan melakukan komunikasi awal, dan memberikan kesempatan kepada orangtua untuk terlibat dalam pembelajaran di rumah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Putri Sahara, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2013, dengan judul: *Kerjasama Antara Guru Pembimbing dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kenakalan Santri Kelas VIII di Pondok Pesantren Modern Islam Luqman Bandar Tengah Kecamatan Bandar Huluan Kabupaten Simalungun*.

Dalam proses pendidikan, santri mendapat pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing dengan maksud mengarahkan dan membentuk sikap maupun perilaku yang baik pada diri santri. Namun terkadang, ada sebagian santri yang kurang merespon terhadap kegiatan pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing dan guru mata pelajaran, sehingga muncul kenakalan pada santri, dan untuk mengetahui keberhasilan antara kerjasama guru pembimbing dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kenakalan santri di pondok pesantren modern islam luqman bandar tengah. Subjek penelitian ini adalah guru pembimbing, guru mata pelajaran dan santri kelas VIII pondok pesantren modern islam

luqman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang meneliti terhadap pelaksanaan kerjasama antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kenakalan. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa guru pembimbing dan guru mata pelajaran melakukan kerjasama yaitu memberikan layanan konseling individu, memberikan pemahaman kepada santri tentang tujuan dan manfaat bimbingan yang diberikan, memberikan motivasi kepada santri sehingga santri dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik di pesantren, serta memberikan contoh teladan yang baik kepada santri. Hasil yang dicapai dengan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik terutama dalam melakukan proses pembelajaran.⁸

I. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Populasi menurut Joko Subagyo adalah obyek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang untuk mengetahui tentang efektivitas komunikasi orang tua dan guru dalam kualitas pembelajaran. Berikut ini adalah jumlah populasi peserta didik di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁰ Teknik pengambilan sampel yaitu responden yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini mengacu pada jumlah populasi yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini mempunyai beberapa macam, salah satunya adalah simple random sampling yang digunakan dalam penelitian ini. Dikatakan Simple random sampling karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.¹¹ Sedangkan sampel atau yang disebut dengan informan dalam penelitian ini adalah

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 25-127.

⁹ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 45.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 174.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 118.

orang tua dan guru sebagai informan utama sebanyak peserta didik di SDIT Firdausa Setiabudi Pamulang.

2. Sifat Data

Dilihat dari segi sifatnya, data dalam penelitian ini bersifat naratif atau verbal karena penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik data dari populasi tertentu di bidang tertentu secara faktual dan cermat.¹² Penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.¹³ Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan tentang efektivitas komunikasi orang tua dan guru dalam kualitas pembelajaran.

3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Suryabrata, variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian, sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti.¹⁴ Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu peningkatan kualitas proses pembelajaran fikih masa kenormalan baru.

4. Instrumen Data

Hadjar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.¹⁵ Instrumen pengumpul data menurut *Suryabrata* adalah alat yang digunakan untuk merekam- pada umumnya secara kuantitatif-keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. *Sumadi* mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.¹⁶ Instrumen pengumpulan data ini memanfaatkan instrumen pedoman wawancara yaitu rangkaian pertanyaan yang telah disusun secara

¹² Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 7

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986, hal. 3.

¹⁴ Asrof Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, hal. 126-127.

¹⁵ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 160.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 52.

sistematis oleh peneliti dan dijadikan pedoman untuk wawancara dengan informan utama maupun informan pendukung.

5. Jenis Data Penelitian

Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (natural setting). Metode penelitian kualitatif ini memberikan teknik untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study research (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut *Denzin* dan *Lincoln* penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

Bogdan dan *Taylor* mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹⁸ Menurut penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar.¹⁹ kemudian Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.²⁰

Menurut *Afrizal* menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah Metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 1.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 4.

¹⁹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hal. 5

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 60.

demikian tidak menganalisis angka-angka.²¹ Sedangkan Menurut *Creswell* menyatakan Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatif (misalnya : orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan, atau keduanya).²² Menurut *Imam Gunawan* Secara etimologis, didalam penelitian kualitatif, proses penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan hasil yang diperoleh.²³

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat *Lincoln* dan *Guba* yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan case study ataupun kualitatif, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut *Sayekti Pujosuwarno* mengemukakan pendapat dari *Moh. Surya* dan *Djumhur* yang menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik.²⁴ Menurut *Lincoln* dan *Guba* penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

- a. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- d. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas. Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam.²⁵

Sudjana dan *ibrahim* menjelaskan penelitian sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan teknik tertentu

²¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016, hal. 13

²² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 82.

²³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, ..., hal. 99.

²⁴ Sayekti Pujosuwarno, *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 1992, hal. 34.

²⁵ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja. Rosdakarya, 2004, hal. 201.

dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Menurut bungin studi kasus yang menarik adalah kebebasan peneliti dalam meneliti objek penelitiannya serta kebebasan menentukan domain yang ingin dikembangkan.²⁶

Metode penelitian dan teknik penelitian merupakan komponen yang paling penting dalam penelitian. Metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah.²⁷ Metode penelitian itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir.²⁸ Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni menjelaskan suatu fenomena yang sedang terjadi dengan memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandang, perasaan, aktivitas, perilaku individu atau kelompok orang, kejadian yang sedang dialami oleh individu atau kelompok dalam kehidupannya. Dari definisi di atas, pemahaman secara menadalam mengenai kasus yang akan menjadi objek penelitian yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber data, contohnya seperti, hasil penelitian sebelumnya, data dan informasi dari media masa, pengalaman individu seseorang terhadap kasus tertentu, lembaga pemerintah, swasta, organisasi dan data lain hasil browsing dari internet. Metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif ini berfungsi sebagai penjelasan yang telah dfikih parkan tersebut mengacu kepada konteks, studi kasus juga dapat dilihat sebagai objek penelitian secara holistik. Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena ingin memperoleh data dari peristiwa yang sedang dialami efektivitas komunikasi orang tua murid dan guru dalam kualitas pembelajaran. Dilihat dari jenis dan kualifikasinya dalam penelitian ini tergolong data rasio yaitu data yang bersifat absolut dalam menjelaskan sebuah fenomena atau sebuah peristiwa yang terjadi pada saat ini.

6. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari

²⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 207.

²⁷ Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009, hal. 13.

²⁸ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006, hal. 92.

sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh penulis dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua.²⁹ Menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁰

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh penulis secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh penulis dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung penulis dengan narasumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil kegiatan pelayanan administrasi, pengamatan kegiatan manajemen akademik yang ada di kampus.³¹ Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah efektivitas komunikasi orang tua murid dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDIT Firdausa Setiabudi Pamulang dan data sekundernya adalah berupa dokumen-dokumen yang ada di tatausaha peserta didik di SDIT Firdausa Setiabudi Pamulang.

7. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Menurut *Ulber Silalahi* pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu.³²

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.³³ Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah teknik observasi dan wawancara. Dari pengertian diatas dapat

²⁹ Mulyadi, *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2016, hal. 144.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 157.

³¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 188

³² Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009, hal. 280.

³³ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 123.

diketahui bahwa proses pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian.

8. Observasi Partisipan

Pada observasi ini, penulis mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi.³⁴ Penulis melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi. Observasi adalah sebuah proses pengamatan dan ingatan panjang serta terencana, suatu proses yang tersusun mulai dari proses kehidupan sampai kejiwaan. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk penelitian yang berkaitan terhadap perilaku atau sikap manusia, proses kerja, serta dilakukan ketika jumlah responden relative sedikit.³⁵

Penulis menggunakan lembar observasi dalam penelitian ini. Lembar observasi merupakan lembar kerja yang bertujuan untuk mengukur serta mengamati suatu kegiatan dari awal sampai mencakup tujuan tertentu.³⁶ Rubiyanto menyatakan bahwa observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang di teliti.³⁷ Penulis menggunakan observasi non partisipatif yang artinya penulis hanya melakukan pengamatan biasa. Menurut Arikunto menyatakan observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penulis secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.³⁸ Menurut Rachman menyatakan observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁹

9. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.⁴⁰ Penulis harus mengajukan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama kepada semua responden agar menimbulkan tanggapan yang sama sehingga tidak menimbulkan kesulitan pengolahan karena interpretasi yang berbeda. Wawancara terstruktur dirancang sama dengan kuesioner,

³⁴ Sulisty Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016, hal. 149.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 203-305.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, ..., hal. 199.

³⁷ Rubino Rubiyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surakarta: PSKGJ, 2011, hal. 85.

³⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 143.

³⁹ Rachman, *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 93.

⁴⁰ Sulisty Basuki, *Metode Penelitian*, ..., hal. 171.

hanya saja bukan pertanyaan tertulis yang diajukan tetapi pertanyaan lisan yang dilakukan oleh seorang pewawancara yang merekam jawaban responden. Wawancara terstruktur dilakukan oleh penulis bila peneliti mengetahui secara jelas dan terperinci informasi yang dibutuhkan dan memiliki satu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden.⁴¹

Pewawancara memiliki sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan mengadakan wawancara atas dasar atau panduan pertanyaan tersebut. Ketika responden merespon atau memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, pewawancara mencatat jawaban tersebut. Kemudian pewawancara melanjutkan pertanyaan lain yang sudah disusun atau disediakan. Pertanyaan yang sama kemudian akan ditanyakan kepada setiap orang responden dalam peristiwa yang sama.⁴²

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.⁴³

Wawancara merupakan situasi tatap muka atau berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden dengan tujuan untuk menggali informasi yang diharapkan mendapatkan data tentang peristiwa atau kegiatan yang sedang berlangsung. Pada istilah lain wawancara dianggap sebagai sebuah proses komunikasi interpersonal dengan tujuan yang telah ditentukan dan disusun secara terstruktur oleh penulis sebelumnya, wawancara juga bersifat serius yang disusun agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan. Setiap pertanyaan yang diberikan kepada responden dalam penelitian ini harus sesuai dengan keperluan penelitian. Maka, dalam penelitian ini digunakan metode wawancara terstruktur atau wawancara formal, yaitu penulis atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.⁴⁴

⁴¹ Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013, hal. 313.

⁴² Neil J. Salkind, *Exploring Research*, ed. ke-10, Boston: Pearson, 2017, hal. 234-236.

⁴³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 135-138.

⁴⁴ Lukman Nul Hakim, "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit", dalam *Jurnal Aspirasi*, Vol. IV No. 2 Tahun 2013, hal. 167.

10. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁴⁵

Dengan metode ini, penulis mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti : gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah dan personalia, keadaan guru dan peserta didik SDIT Firdausa Setiabudi Pamulang, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

11. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁴⁶ Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut *Nasution*, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.⁴⁷

Denzin membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan

⁴⁵ Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hal. 143.

⁴⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 330.

⁴⁷ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hal. 115.

alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁴⁸ Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴⁹

Untuk mendapatkan data yang valid penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Menurut *Gunawan* Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman penulis terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Hal ini dipertegas oleh *Wiersma* yang mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁵⁰ Triangulasi sumber data menurut *Arifin* merupakan penggalan informasi tertentu melalui metode-metode dan sumber perolehan data. Triangulasi sumber data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumen tertulis. Triangulasi metode menurut dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Triangulasi metode ini dilakkan dengan menggunakan cara wawancara kemudian dilanjutkan dengan observasi untuk memperoleh informasi yang sama.⁵¹

12. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih

⁴⁸ Patton, Q. M, *How to use qualitative methods in evaluation*, London: Newsbury Park, New Dehli Sage Publications, 1987, hal. 331.

⁴⁹ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, ed. ke-4 Thousand Oaks: Sage Publications, 2015, hal. 335-340

⁵⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 218-219

⁵¹ Arifin, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 164.

sistematis sehingga mudah dikendalikan.⁵² Dalam hal ini penulis menggunakan analisa data kualitatif, dimana data yang diperoleh dianalisa dengan metode deskriptif dengan cara berfikir induktif yaitu penelitian dimulai dari fakta-fakta yang bersifat empiris dengan cara mempelajari suatu proses, suatu penemuan yang terjadi, mencatat, menganalisa, menafsirkan, melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.⁵³

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁴ Analisis data adalah kegiatan untuk memaparkan data, sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesis.⁵⁵ Miles dan huberman bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus, aktivitas analisis data yaitu :

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada suatu penelitian pasti akan mendapat data yang banyak dan beragam, karena itulah diperlukan analisis data. Djarm'an dan Aan berpendapat bahwa data yang diperoleh dan ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci, laporan yang disusun berdasarkan data yang direduksi, dirangkum, serta diambil hal-hal pokok yang berfokus pada hal-hal yang penting. Reduksi data ini dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.⁵⁶

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal.338

⁵³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-4, Thousand Oaks: SAGE Publications, 2019, hal. 12-22.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 248.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ..., hal.103.

⁵⁶ Satori Djarm'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 218.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami. Data display merupakan suatu cara untuk memperlihatkan data mentah sehingga terlihat perbedaan antara data yang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan.⁵⁷ Sedangkan fungsi dari display adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan yang telah dfikih hami.⁵⁸ Mendisplaykan (menyajikan) data. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dfikih hami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan jejaring kerja.⁵⁹

13. Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut *Miles* dan *Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Menurut *Djam'an* dan *Aan* Suatu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, serta dapat berubah jika tidak diemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data yang dikumpulkan, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data maka, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁰

⁵⁷ Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi)*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010, hal. 132.

⁵⁸ Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 219.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 341.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, ..., hal. 345.

14. Waktu dan Tempat Penelitian

Penulis langsung terjun kelapangan dan mengamati secara langsung untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik usia dini yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Imam Gunawan, dalam proses pembentukan/konstruksi pengetahuan, penulis merupakan figur utama yang mempengaruhi dan membentuk pengetahuan. Peran ini dilakukan melalui proses pengumpulan, pemilihan, dan interpretasi data.⁶¹ Penelitian ini dilakukan di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang, beralamat di Jl. Pratama II Blok A No. 6, Pamulang Timur, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, dengan kode pos 15417, Indonesia. Penelitian ini juga dilaksanakan mulai dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2022 yang bertempat di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami. Data display merupakan suatu cara untuk memperlihatkan data mentah sehingga terlihat perbedaan antara data yang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan.⁶² Sedangkan fungsi dari display adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan yang telah dfikih hami.⁶³ Mendisplaykan (menyajikan) data. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dfikih hami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan jejaring kerja.⁶⁴

Setiap penelitian bermaksud untuk menemukan atau mengembangkan pengetahuan. Pengetahuan itu adakalanya berupa teori, yang merupakan penjelasan terhadap gejala-gejala, dan adakalanya

⁶¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 91.

⁶² Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi)*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010, hal. 132.

⁶³ Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 219.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD, ...*, hal. 341.

berupa *knowledge* yang merupakan konsep-konsep atau pola-pola regulasi yang terdapat di alam ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.⁶⁵

a. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah efektifitas komunikasi orang tua murid dan guru dalam kualitas pembelajaran.⁶⁶

b. Data dan Sumber Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *case studies* atau studi kasus. Di sini penulis medalami dan memahami suatu fenomena secara intensif terperinci dan mendalam tentang komunikasi orang tua dan guru dalam kualitas pembelajaran sebagai objek penelitian. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.⁶⁷ Adapun sumber data didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, literatur, observasi dan hasil wawancara kepada para guru. Dalam hal ini adalah guru mata pelajaran *public speaking* yang lebih mengetahui dan memahami.

c. Teknik Input

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

- 1) Wawancara atau *in-depth interview*, yakni metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang diarahkan pada tujuan penelitian.
- 2) Observasi, yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan tentang suatu masalah sehingga diperoleh suatu pemahaman atau pembuktian terhadap informasi/keterangan atau sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran pengamatan.
- 3) Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian.⁶⁸
- 4) Teknik pengumpulan data metode spesifik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, seperti survei, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁶⁵ Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed, Thousand Oaks: Sage Publications, 2018, hal. 3-5.

⁶⁶ Gall, Meredith D., Borg, Walter R., and Gall, Joyce P. *Educational Research: An Introduction*. 8th ed, Boston: Pearson, 2007, hal. 112-115.

⁶⁷ Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ..., hal. 44-46.

⁶⁸ Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ..., hal. 142-143.

- 5) Analisis data proses mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis.⁶⁹

Setelah data terkumpul penulis akan menganalisis data tersebut kemudian dielaborasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang menjawab permasalahan efektifitas Komunikasi orang tua murid dan guru dalam kualitas pembelajaran di SDIT Firdausha Pamulang, Tangerang Selatan.

d. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan data yang akan dianalisis, maka keabsahan data perlu diuji dengan beberapa cara sebagai berikut :

- 1) Pengumpulan data secara terus menerus pada objek penelitian yang sama.
- 2) Triangulasi kepada narasumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁰
- 3) Validitas dan reliabilitas pengujian keabsahan dan konsistensi data serta temuan penelitian. Ini termasuk teknik seperti triangulasi dan pengecekan ulang data.
- 4) Penyajian hasil menyusun dan melaporkan temuan penelitian dalam format yang sesuai, seperti laporan penelitian, artikel, atau publikasi ilmiah.⁷¹

J. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan		
		Tahun 2022		
		Oct	Nov	Des
1	Konsultasi Judul kepada dosen			
2	Ujian komprehensif			
3	Konsultasi judul kepada kaprodi			
4	Pembuatan proposal			
5	Pengesahan proposal			
6	Uji proposal			

⁶⁹ Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed Thousand Oaks: Sage Publications, 2018, hal. 7-22.

⁷⁰ Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed Thousand Oaks: Sage Publications, 2018, hal. 207-208.

⁷¹ Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed Boston: Pearson, 2014, hal. 10-25.

7	Revisi proposal			
8	Bimbingan			
9	Ijin penelitian			
10	Progres satu			
11	Penelitian			
12	Pembahasan hasil penelitian			
13	Penyusunan tesis			
14	Progres dua			
15	Sidang tesis			
16	Perbaikan tesis			

Selama kegiatan pembelajaran di semester I Januari 2022 di SDIT Firdausa Setiabudi, Pamulang, Tangerang Selatan akan dilakukan prosedur penelitian ini.

K. Sistematika Penulisan

Buku panduan penyusunan tesis dan disertasi yang diterbitkan oleh Institut PTIQ Jakarta tahun 2017 menjadi acuan dalam sistematika dari penulisan tesis ini. Adapun sistematika penulisan ini akan penulis bagi ke dalam lima bab yang meliputi:

Pada bab pertama akan dijelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan dijelaskan kajian pustaka dan tinjauan teori yang terdiri dari pengertian komunikasi, unsur-unsur komunikasi, syarat-syarat keberhasilan komunikasi, faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi, efektivitas komunikasi dalam pembelajaran, komunikasi dalam perspektif *Al-Qur'an*, pengertian orang tua, tugas dan tanggungjawab orang tua, peran orang tua dalam proses pembelajaran, pengertian guru, tugas dan tanggungjawab guru, peran guru dalam proses pembelajaran, pengertian peserta didik tingkat jenjang sekolah dasar, perkembangan dan pertumbuhan peserta didik tingkat jenjang sekolah dasar, karakteristik peserta didik tingkat jenjang sekolah dasar, interaksi peserta didik tingkat jenjang sekolah dasar.

Bab ketiga akan dijelaskan metode penelitian, pemilihan objek penelitian, data dan sumber data, teknik input, pengecekan keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab keempat pembahasan analisis hasil penelitian efektifitas Komunikasi orang tua murid dan guru dalam kualitas pembelajaran di SDIT Firdausha Pamulang, Tangerang Selatan yang meliputi : pertama, temuan umum objek dan subjek penelitian yang meliputi profil SDIT Firdausha , visi dan misi berdirinya SDIT Firdausha, profil guru, orangtua murid dan profil anak menjadi objek penelitian. Kedua, temuan khusus meliputi : Konsep manajemen komunikasi interpersonal, kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, hasil penerapan komunikasi interpersonal, dan evaluasi hasil komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketiga, analisis hasil penelitian yaitu : efektifitas Komunikasi orang tua murid dan guru dalam kualitas pembelajaran di SDIT Firdausha Pamulang, Tangerang Selatan.

Bab kelima adalah kesimpulan dari rumusan masalah serta saran-saran yang dibutuhkan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN TENTANG EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN GURU

A. Tinjauan Tentang Efektivitas Komunikasi

1. Pengertian Efektivitas

Kata efektivitas secara umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektifitas sendiri menekankan pada hasil yang dicapai. Seperti halnya dalam sebuah komunikasi hasil yang dicapai tersebut yaitu pesan tersampaikan, komunikan paham isi pesan yang disampaikan. Sedangkan efisien sendiri lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai dengan membandingkan antara input dan outputnya.¹ Sehingga secara istilah bahwa “efektif” adalah tepat pada sasaran dan dapat memberi hasil yang di harapkan. Sedangkan efektifitas adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.²

Efektivitas secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa inggris yaitu effective yang berarti berhasil, tepat atau manjur. secara singkat efektivitas dapat diartikan dengan berhasil, berguna, tepat sasaran, ketepatangunaan atau menunjang tujuan.³ Dari pengertian tersebut yang dinamakan efektif jika kegiatan yang dilakukan itu berhasil dan tujuan

¹ Dedi Mulyana, Stewart L Tubbs Dan Syilvia Moss, *Pengantar kontak – kontak Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 22.

² Redi Mulyadi, *Kamus Nasional Kontemporer*, Solo: CV Aneka, 2005, hal. 50.

³ Pius A. Partanto, dan M. Dahlan al-Barri, *Kamus Populer*, Yogyakarta: Arkola, 1994, hal. 128.

yang akan dicapai tepat sasaran. Sehingga akan mendapatkan beberapa manfaat yang diperoleh.

Efektifitas ialah ketepatangunaan atau tercapainya suatu tujuan yang direncanakan. Dalam konteks pembelajaran dapat dikatakan bahwa efektifitas ialah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan atau proses pembelajaran yang direncanakan agar dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang digunakan. Efektifitas merupakan wujud dari kemampuan untuk mendayagunakan sesuatu secara tepat sesuai dengan standar yang jelas dan dapat diterima secara universal. Dalam konteks ini efektivitas menunjukkan taraf mencapai tujuannya secara ideal, taraf efektivitasnya dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti.

Adapun pengertian efektifitas menurut para ahli adalah sebagai berikut: Efektivitas (berjenis kata benda) berasal dari kata dasar efektif (kata sifat) adalah ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab (tobat), dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha, tindakan), mangkus, mulai berlaku" (undang-undang, peraturan). Sementara itu, efektivitas memiliki pengertian "keefektifan". Keefektifan adalah keadaan berpengaruh, hal berkesan, kemanjuran, kemujaraban (tobat), keberhasilan (usaha, tindakan), kemangkusan, hal mulai berlakunya" (tentang undang-undang, peraturan).⁴

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Modern dijelaskan juga bahwasanya efektivitas berasal dari kata efek yang artinya adanya pengaruh, akibat, atau kesan kemudian kata efek tersebut mendapat penambahan huruf di akhir menjadi kata efektif, yang memiliki arti ada pengaruhnya, ada efeknya, ada akibat, atau ada kesannya.⁵ Sesuatu dikatakan efektif jika terdapat efek, pengaruh sehingga menimbulkan kesan yang terdapat didalamnya. Maka sebaliknya jika tidak berpengaruh sama sekali, atau tidak ada efek bahkan tidak ada kesannya maka dapat dikatakan tidak efektif.

Menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnelly mengartikan efektivitas yaitu tercapainya antara sasaran dan upaya bersama.⁶ Sedangkan menurut Komariah menyebutkan bahwasannya efektivitas ialah ukuran yang menyatakan bahwa sejauh mana ketercapaian antara sasaran dan tujuan baik kualitas, kuantitas dan waktu yang telah

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III tahun 2003*, Get.II, PN: Balai Pustaka, 2003, hal. 284.

⁵ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, 1994, hal. 89.

⁶ Gibson, *et.al.*, *Organisation*, Jakarta: Binarupa Aksara Publisier, 2006, hal. 38.

ditentukan.⁷ Efektivitas menurut *Gibson* dan kawan kawan, disamping pencapaian yang tepat sasaran beliau menambahkan adanya upaya bersama untuk mencapai efektifitas tersebut.

Menurut *Efendy*, efektivitas diartikan komunikasi yang berproses untuk mencapai tujuan yang direncanakan harus sesuai dengan anggaran biaya dan waktu yang ditetapkan. Sehingga indikator efektifitas yaitu tercapainya sasaran atau tujuan yang telah direncanakan dan ditentukan sebelumnya.⁸ Sangat penting dalam efektivitas yaitu adanya proses perencanaan yang matang dalam setiap kegiatan sehingga ukuran efektif disini lebih terukur dalam mencapai tujuan atau tepat sasaran. Efektivitas komunikasi antar pribadi dalam proses belajar mengajar untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, yang pada akhirnya mutu pelaksanaan terletak ditangan guru. Adapun dalam belajar mengajar proses penyampaian pesan sumbernya bisa dari murid, guru, dan lain sebagainya. Media pendidikan adalah salurannya, dan penerimanya. Efektivitas proses pembelajaran seharusnya ditinjau dari hubungan guru tertentu yang mengajar kelompok siswa tertentu, di dalam situasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Efektivitas proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan guru dalam mengajar kelompok siswa tertentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.⁹ Efektivitas sebagai suatu kondisi atau keadaan dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana atau peralatan yang digunakan, disertai dengan kemampuan yang dimiliki adalah tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan.¹⁰ Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai

⁷ Aan Komariah, dan Cepi Triatna, *Visionary Leadershif Menuju Sekolah Efektif*, Bandung: Bumi Aksara, 2010, hal. 34.

⁸ Muhammad Sawir, *Birokrasi Pelayanan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi*, Sleman: CV Budi Utama, 2012, hal. 126.

⁹ W. James Popham, *Teknik Mengajar Secara Sistematis (Terjemahan)*, Jakarta: Rineka cipta, 2003, hal. 7.

¹⁰ Susilo Martoyo, *Menejemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: cet. Ke8, BPFE 2002, hal. 4.

¹¹ Siagaan, *Menejemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara 2001, hal. 24.

dengan tujuan yang hendak dicapai. Media pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawa hasil. Ketika kita merumuskan tujuan instruksional, maka efektivitas dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan itu tercapai. Semakin banyak tujuan tercapai, maka semakin efektif pula media pembelajaran tersebut.

2. Pengertian Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain tidak terlepas dari komunikasi. Demikian halnya pula dengan kegiatan pembelajaran di kelas, aspek komunikasi memegang peran yang sangat penting demi optimalnya kegiatan pembelajaran. Komunikasi tersebut baik secara langsung/lisan maupun tertulis. Komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *Communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Jadi sekelompok orang yang terlibat dalam komunikasi harus memiliki kesamaan makna, jika tidak maka komunikasi tidak dapat berlangsung. Bila seseorang menyampaikan pesan, pikiran dan perasaan kepada orang lain, dan orang tersebut mengerti apa yang dimaksudkan oleh penyampaian pesan, berarti komunikasi berlangsung. Sebaliknya jika seseorang berbicara atau mengirim pesan, dan tidak ada orang yang mendengarkan atau menerima pesan yang disampaikan tersebut, maka proses komunikasi tidak terjadi. Komunikasi merupakan sarana untuk mengadakan pertukaran ide, fikiran dan perasaan atau keterangan dalam rangka menciptakan rasa saling mengerti, saling percaya besar sekali perannya dalam mewujudkan hubungan yang baik antara seseorang dengan lainnya, termasuk dalam memberikan asuhan keperawatan.

Menurut *Winnet* dalam *Liliweri*, komunikasi adalah segala aktivitas interaksi manusia yang bersifat *human relationships* disertai dengan peralihan sejumlah fakta-fakta. Secara sederhana dapat dikatakan komunikasi adalah interaksi atau transaksi antara dua orang.¹² Tujuan yang diharapkan dari proses komunikasi yaitu perubahan berupa penambahan pengetahuan, merubah pendapat, memperkuat pendapat serta merubah sikap dan perilaku komunikan atau dikenal dalam tiga tingkatan perubahan atau efek dari suatu proses komunikasi yaitu adanya perubahan pada pikiran (kognitif) perubahan pada perasaan (afektif) dan perubahan pada perilaku (behavioral) (Siregar, 2016).¹³

Komunikasi berasal dari kata *communicare* yang berarti berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama sehingga secara

¹² Abdul Liliweri, *Teori Komunikasi: Perspektif Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 45.

¹³ Siregar T, *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 102.

konseptual arti komunikasi mengandung pengertian memberitahukan (dan menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk mengunggah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama.¹⁴ Menurut Suprandy komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung.¹⁵

Komunikasi adalah proses memicu respons komunikan melalui lambang-lambang verbal. Jadi dengan adanya pemicu oleh komunikator dalam terciptanya proses verbal maupun non verbal yang dapat menjadi sebuah komunikasi secara efektif. Untuk menciptakan sebuah komunikasi yang efektif, maka sebuah proses komunikasi harus mengandung unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur komunikasi setidaknya harus terdiri dari enam hal, yaitu; sumber, komunikator, pesan, channel, komunikasi itu sendiri, dan efek.¹⁶

Communication adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok, dan organisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun beberapa definisi komunikasi menurut beberapa ilmuwan antara lain:

- a. Menurut *Carl I. Hovland*, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.¹⁷
- b. *Everett M. Rogers*, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.”
- c. *Jenis & Kelly* menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).¹⁸

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh pakar di atas, maka dapat di pahami bahwa pengertian komunikasi yang tepat dalam menerangkan komunikasi itu oleh *Harold D. Lasswell* yang menyatakan

¹⁴ M. Yusuf Pawit, *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hal. 10.

¹⁵ Suprandy, *Psikologis Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013, hal. 17.

¹⁶ M. M. Razali, N. A. Ali, & M. S. Sulaiman, "Proses komunikasi dalam konteks interaksi sosial dan organisasi" dalam *Jurnal Komunikasi*, 18, no. 2 Tahun 2022, hal. 3.

¹⁷ Redi Mulyadi, *Kamus Nasional Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal.10.

¹⁸ Rogers, *Everett M. Diffusion of Innovations*. 5th ed. New York: Free Press, 2003, hal. 5-6

“ *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*”. Definisi ini menerangkan secara luas tindakan komunikasi tersebut dengan menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, saluran apa yang di pakai, kepada siapa dan apa efek atau pengaruhnya. Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan yang melibatkan komunikator, komunikan dalam memberikan suatu ide, gagasan atau pesan baik secara verbal maupun nonverbal untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹

Menurut *J.A Devito* mengemukakan bahwa komunikasi merupakan tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.²⁰ Dengan demikian, komunikasi merupakan gabungan dua kata antara pola dan komunikasi, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penyampaian suatu pesan atau bentukbentuk komunikasi dimana seseorang menyampaikan pesannya, baik dengan lambang bahasa maupun dengan isyarat, gambar, gaya sehingga orang yang diajak berkomunikasi mengerti apa yang sedang dikomunikasikan.

Komunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, bahkan hampir tidak mungkin lagi jika ada seseorang yang dapat menjalani hidupnya tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Pada umumnya komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia dengan berkomunikasi melakukan sesuatu hubungan, karena manusia adalah makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri-sendiri melainkan satu sama lain saling membutuhkan. Begitupun dalam dunia pendidikan yang menuntut pentingnya komunikasi antara guru dengan orang tua dalam kualitas pembelajaran. Sedangkan menurut *Wibowo* mengatakan bahwa komunikasi merupakan aktifitas menyampaikan apa yang ada dipikiran, konsep yang kita miliki dan keinginan yang ingin kita sampaikan pada orang lain.²¹

Komunikasi merupakan suatu konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan komunikasi sebagai proses sosial. Komunikasi pada makna ini ada dalam konteks ilmu sosial, di mana para ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan menggunakan

¹⁹ Baran, Stanley J., and Davis, Dennis K. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. 8th ed. Boston: Cengage Learning, 2018, hal. 55-57

²⁰ J.A Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Book, 1997, hal. 16

²¹ B.S.Wibowo, *Sistem Informasi Manajemen* (Edisi Revisi), Jakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, 2002, hal. 19

pendekatan komunikasi yang secara umum memfokuskan pada kegiatan manusia dan kaitannya terhadap pesan dengan perilaku.²²

Dari beberapa pengertian komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terjadi dalam satu konteks tertentu, yang mempunyai pengaruh dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi pada hakikatnya adalah suatu proses sosial. Sebagai proses sosial, dalam komunikasi selain terjadi hubungan antar manusia juga terjadi interaksi saling memengaruhi. Secara lebih khusus, terdapat permasalahan dalam hal pemahaman dan penerapan komunikasi intrapersonal oleh orang tua. Komunikasi intrapersonal, yang melibatkan refleksi pribadi dan pengelolaan emosi, sering kali tidak dipahami sepenuhnya oleh orang tua. Banyak orang tua masih menggunakan pendekatan komunikasi eksternal yang kurang reflektif, seperti memberikan perintah atau kritik tanpa mempertimbangkan bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi hubungan dan perkembangan karakter anak.

Selain itu, keterampilan intrapersonal orang tua sering kali menjadi masalah. Orang tua yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi diri dan mengelola emosi mereka dengan baik mungkin menghadapi kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter secara konsisten. Tanpa keterampilan ini, mereka mungkin kesulitan dalam memberikan bimbingan yang konstruktif dan mendukung perkembangan karakter anak. Secara langsung, ketidakmampuan orang tua untuk menerapkan komunikasi intrapersonal yang efektif dapat berdampak negatif pada pendidikan karakter anak. Anak-anak mungkin tidak mendapatkan bimbingan yang memadai dalam mengembangkan nilai-nilai dan sikap yang diinginkan, yang dapat mempengaruhi perkembangan moral dan sosial mereka.

Orang tua sebagai pendidik utama harus membentuk karakter anak melalui komunikasi interpersonal yang efektif, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan sosial di era digital. Saat ini, interaksi digital sering menggantikan komunikasi tatap muka, memengaruhi hubungan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menggunakan teknik komunikasi interpersonal yang efektif dalam konteks digital.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal telah dilakukan. Penelitian Nabila Adinda Permatasari dan Khusniyati Masykuroh (2022) berjudul *“Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”* membahas

²² Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006, hal. 43

pengaruh komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter pada anak usia dini. Fokusnya pada usia yang lebih muda dan karakter membedakan dengan pembahasan karakter pada Generasi Z. Penelitian Rahmanda & Wijayanti (2024) berjudul *“Peran Komunikasi Interpersonal Teman Sebaya dalam Pembentukan Kekuatan Mental pada Organisasi Ikamala”* menfokuskan pada peran komunikasi interpersonal dalam pendidikan karakter anak remaja. Meskipun fokusnya pada pendidikan karakter, usia target yang lebih luas dapat menjadi perbedaan dibandingkan dengan Generasi Z spesifik. Penelitian Renita Yuliania, Andrias Pujiono (2022) tentang *“Peran Gaya Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kompetensi Sosial Anak”* membahas berbagai gaya komunikasi orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan sosial anak. Perbedaannya terletak pada aspek sosial daripada karakter. Selanjutnya penelitian Rahayu dkk (2023) tentang *“Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak.”* Artikel ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi keluarga mempengaruhi motivasi belajar anak dalam konteks pendidikan karakter. Fokus pada motivasi belajar ini dapat membedakan dari fokus khusus pada karakteristik Generasi Z.

Penelitian-penelitian tersebut mempunyai kesamaan pada pembahasan tentang berbagai aspek komunikasi orang tua dan pendidikan karakter, dari usia dini hingga remaja, serta perbedaan lingkungan, sedangkan pembahasan pada jurnal ini menfokuskan pada bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dapat mengoptimalkan pendidikan karakter generasi Z. Dengan demikian artikel ini bertujuan memberikan wawasan dan panduan praktis tentang cara orang tua dapat memanfaatkan komunikasi interpersonal di era digital untuk mendukung pendidikan karakter anak.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hubungan yang sehat antara orang tua dan anak sangat penting untuk perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Ini mempengaruhi bagaimana anak belajar untuk mengelola emosi, membangun hubungan yang bermakna, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan dewasa. Dengan menjalin hubungan yang positif dan mendukung, orang tua dapat membantu anak meraih potensi mereka secara penuh.²³ Dengan kata lain komunikasi adalah inti dari semua hubungan sosial. Apabila dua orang atau lebih telah mengadakan hubungan sosial, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau

²³ Khasnah Syaidah, Ratna Dewi, Mujiburrohman, *“Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Generasi Z Perspektif Pendidikan Karakter”*, dalam *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, Vol. 2(2), 2024, hal. 1-26.

merenggangkan hubungan, menurunkan atau menambah ketegangan serta menambah kepercayaan atau menguranginya.²⁴

Dalam konteks pembelajaran, komunikasi merupakan hal yang urgen untuk menyampaikan pesan dari guru kepada peserta didik agar apa yang disampaikan mampu dipahami oleh siswa. Komunikasi tersebut merupakan komunikasi edukatif dimana terjadi adanya timbal balik antar pihak yang satu dengan pihak yang lain dan didalamnya mengandung maksud pendidikan, yakni untuk mencapai tujuan belajar, sebagaimana teraktualisasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mampu mengenal dirinya. Komunikasi dikatakan sebagai komunikasi edukatif apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, agar dapat membawa peserta didik kearah kedewasaannya. Dalam hal ini segalanya tidak akan bisa berjalan sebagaimana mestinya tanpa komunikasi. Dalam konteks pendidikan misalnya, “pendidikan” tidak akan berjalan tanpa dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya bias berjalan melalui komunikasi atau dengan kata lain tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi. Bagaimana mungkin mendidik manusia tanpa berkomunikasi, mengajar orang tanpa berkomunikasi, atau member perkuliahan tanpa komunikasi dan segala sesuatunya membutuhkan komunikasi yang sesuai dengan bidang daerah yang di sentuhnya. Olehnya itu, komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus dilakukan dengan baik dan seorang guru tidak hanya menggugurkan kewajibannya sebagai seorang guru melainkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.²⁵

Peranan komunikasi guru agama dalam proses pembelajaran sangat besar pengaruhnya karena hal ini sangat berdampak pada bagaimana seorang siswa memiliki minat untuk mempelajari materi yang diberikan oleh guru, termasuk juga keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana komunikasi yang diperlihatkan oleh guru. Komunikasi yang efektif hanya akan berlangsung apabila setiap individu memperlakukan individu yang lain sebagai subjek yang dilakukan dalam bentuk saling menghormati, saling menghargai dan saling mempercayai. Perlakuan sebagai subjek antar individu memungkinkan terwujudnya human relationship yang efektif, yang hanya dapat terjadi bilaman setiap personal menyadari dan memainkan peranan sesuai dengan posisinya masing-masing.²⁶

²⁴ Muhammad Nasir, *Komunikasi dalam Perspektif Sosial*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 75

²⁵ Robert Eugene Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 11th ed. Boston: Pearson Education, 2017, hal. 230-235

²⁶ Ronald A. Berk, *Teaching Strategies for the Diverse Classroom*, Thousand Oaks: Sage Publications, 2017, hal. 82-85

3. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur atau elemen adalah bagian yang digunakan untuk membangun suatu body (badan). Kita tidak bisa menyebutkan sebuah rumah yang sempurna jika rumah itu tidak memiliki lantai, dinding, pintu atap, dan jendela. Dalam ilmu pengetahuan unsur atau elemen adalah konsep yang dipakai untuk membangun suatu ilmu pengetahuan (*body of knowledge*).²⁷

Salah satu unsur yang menentukan dalam pelaksanaan pola komunikasi disekolah adalah guru yang memiliki peranan memberikan pelajaran, bimbingan serta mengajarkan ilmu pengetahuan serta pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik sehingga mampu untuk tumbuh dengan karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian sederhana ini, maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak dapat berjalan dan berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur:

- a. Sumber pihak yang mengirimkan pesan.
- b. Pesan informasi atau ide yang disampaikan.
- c. Media saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
- d. Penerima pihak yang menerima dan menginterpretasikan pesan.
- e. Pengaruh efek atau dampak dari pesan terhadap penerima.
- f. Umpan balik respons dari penerima terhadap pesan.
- g. Lingkungan konteks atau situasi di mana komunikasi berlangsung.²⁸

Unsur komunikasi dibagi menjadi tujuh, yakni sumber atau komunikator, pesan, saluran atau media, penerima atau komunikan, akibat atau pengaruh, umpan balik, serta lingkungan. Ketujuh unsur tersebut sering juga disebut elemen atau komponen komunikasi. Unsur-unsur ini sangat penting dalam menciptakan proses komunikasi yang baik. Para ahli komunikasi memiliki pendapatnya masing-masing mengenai unsur komunikasi. Namun jika dirangkum, setidaknya ada tujuh unsur komunikasi, berikut penjelasannya:

1) Sumber atau Komunikator (*Source*)

Komunikator atau sumber adalah pengirim pesan dalam proses komunikasi. Istilah lain dari komunikator ialah sender, encoder, source, atau pengirim pesan. Komunikator bisa berupa

²⁷ A. S. Anwar, *Teori Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 123

²⁸ Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 4th ed. Boston: McGraw-Hill Education, 2010, hal. 22-30

perorangan ataupun lembaga yang bertindak sebagai pengirim pesan.²⁹

2) Pesan (*Message*)

Pesan dalam proses komunikasi dimaknai sebagai sesuatu yang dikirimkan komunikator kepada komunikan. Pesan bisa disampaikan secara tatap muka atau lewat media komunikasi, seperti telepon, surat, dan lainnya. Isi pesan sangat bervariasi, ada yang sifatnya informatif, menghibur, dan nasihat. Namun, ada pula pesan yang berisikan propaganda.³⁰

3) Saluran atau Media (*Channel*)

Media yang dimaksud ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada komunikan. Beberapa contoh media yang sering dipakai dalam proses komunikasi ialah pancaindra dan alat komunikasi, seperti surat, telepon, dan telegram. Selain itu, media dalam proses komunikasi juga bisa dimaknai sebagai media cetak, media elektronik, dan media daring yang menjadi perantara penyampaian pesan komunikasi.

4) Penerima atau Komunikan (*Receiver*)

Komunikan adalah sasaran penyampaian pesan oleh komunikator. Komunikan bisa berupa perorangan, kelompok, partai, bahkan negara. Penerima merupakan elemen penting dalam proses komunikasi, karena menjadi sasaran dari komunikasi. Apabila pesan tidak diterima komunikan, akan timbul permasalahan yang sering menuntut adanya perubahan, entah dari komunikator, pesan, atau media.

5) Akibat atau Pengaruh (*Effect*)

Akibat atau pengaruh (*effect*) adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, serta dilakukan komunikan sebelum dan setelah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi pada sisi pengetahuan, sikap, maupun tingkah laku individu atau sekelompok orang. Oleh sebab itu, effect dapat juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada sisi pengetahuan, sikap, serta tindakan seseorang akibat penerimaan pesan.

6) Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik bisa muncul dari pengaruh pesan yang ditimbulkan. Namun, juga bisa muncul dari unsur komunikasi lainnya, yakni pesan dan media.

²⁹ Yetty Oktarina & Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 35

³⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 45

7) Lingkungan

Unsur komunikasi ini terdiri dari sejumlah faktor yang mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor lingkungan bisa dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, dimensi psikologis, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik berarti proses komunikasi hanya bisa berjalan lancar tanpa rintangan fisik, misalnya geografis. Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi, serta politik yang bisa menjadi kendala dalam proses komunikasi. Contohnya bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial.

Dimensi psikologis merujuk pada pertimbangan kejiwaan dalam berkomunikasi. Contohnya menghindari kritik yang bisa menyinggung perasaan lawan bicara. Dimensi waktu adalah situasi yang tepat untuk berkomunikasi, banyak proses komunikasi yang tertunda karena pertimbangan waktu, seperti musim dan cuaca.

Ketujuh unsur komunikasi ini berperan sangat penting dalam membangun proses komunikasi yang berhasil dan baik. Tanpa salah satu unsur, proses komunikasi tidak akan berjalan dengan baik.

4. Syarat-syarat Keberhasilan Komunikasi

Ketercapaian tujuan komunikasi merupakan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan ini tergantung dari berbagai faktor sebagai berikut:

a. Komunikator (Pengirim Pesan)

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.

b. Pesan yang disampaikan

Keberhasilan komunikasi tergantung dari:

- 1) Daya tarik pesan itu sendiri
- 2) Kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan
- 3) Lingkup pengalaman yang sama (area of shared experience) antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut, serta
- 4) Peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan

c. Komunikan (Penerima Pesan)

Keberhasilan komunikasi tergantung dari:

- 1) Kemampuan komunikan menafsirkan pesan,
- 2) Komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya
- 3) Perhatian komunikan terhadap pesan yang diterima

d. Konteks

Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

e. Sistem Penyampaian

Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indera penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.³¹

Menurut *Endang Lestari G*, ada lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu :

1) Kejelasan

Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.

2) Ketepatan

Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.

3) Konteks

Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

4) Alur

Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.

5) Budaya

Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajar berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun non verbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.³²

Sedangkan menurut *Riyono Pratikno*, mengatakan bahwa “Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut “The Communication is in tune”. Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, harus dipenuhi beberapa syarat:

- a. Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan.
- b. Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti.

³¹ Purwanto Heri, *Proses Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan*, Jakarta: EGC, 1994, hal. 5

³² Endang Lestari G dan Maliki, *Komunikasi yang efektif*, LAN Jakarta; 2003, hal. 91.

- c. Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan.
- d. Pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.³³

Penjelasan diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa, komunikasi yang efektif bergantung pada penciptaan suasana yang mendukung, penggunaan bahasa yang jelas, kemampuan pesan untuk menarik minat, dan memberikan nilai kepada komunikan. Memenuhi syarat-syarat ini membantu memastikan bahwa pesan disampaikan dan diterima dengan baik, sehingga mencapai tujuan komunikasi secara efektif. Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh siswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena diantara kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta didik. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajaran yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini. Efektivitas pembelajaran sedikit banyak bergantung juga pada efektivitas komunikasi. Karena itu, efektivitas seorang guru dalam pembelajaran bergantung pada seberapa efektif komunikasinya dengan siswa di dalam atau di luar kelas. Komunikasi efektif memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan. Membelajarkan bukan semata proses transfer pengetahuan, melainkan proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah kemampuan kepala sekolah sebagai komunikator

³³ Riyono Pratikno, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, Bandung: Cv. Remaja Karya, 1987, hal. 78.

yang efektif (Asriadi, 2020; Mashabi, 2020; Mulyadi, 2015). Komunikasi yang efektif di sekolah mutlak diperlukan mengingat segala sesuatu yang dilakukan harus melalui kesepakatan dalam musyawarah (Lubis, Mesiono, Azhar, Faisal, & Kholid, 2023; Mesiono, Hutagaol, Ismiatun, Saragih, & Nazri, 2023; Rolan, 2020). Komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan dan saling mendukung. Kepala sekolah diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik, mendengarkan dengan penuh empati, dan memberikan umpan balik yang membangun kepada guru yang cenderung memiliki motivasi yang tinggi. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi antara kepala sekolah dengan guru belum berjalan dengan baik sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran seperti masih ada beberapa guru yang belum menyelesaikan RPP dan tidak membawa RPP pada saat kegiatan belajar mengajar, pembuatan RPP belum sepenuhnya menjadi keharusan bagi guru, sehingga setiap semester hanya beberapa guru saja yang membuat RPP tepat waktu atas inisiatif sendiri, terlihat guru masih menggunakan metode konvensional ketika mengajar yaitu metode ceramah dan guru masih kurang mampu dalam menyampaikan pembelajaran, sehingga kurang mendapat respon yang baik dari siswa, serta suasana pembelajaran menjadi kurang menyenangkan (Hardiansyah & Zainuddin, 2022).

Dengan demikian, kinerja guru menjadi perhatian serius dari berbagai pihak, seperti motivasi dan membangun komunikasi efektif dari kepala sekolah (Hardiansyah & Abuyamin Rasia, 2022). Hal ini karena kinerja guru yang unggul merupakan faktor penting yang dapat mendukung mutu pendidikan (Rina, Saputra, & Darmanto, 2020; Sharar & Nawab, 2020).³⁴

Interaksi guru dan siswa di kelas adalah komunikasi pembelajaran. Membelajarkan berarti membangun komunikasi efektif dengan siswa. Oleh sebab itu, penting untung diinsyafi oleh para guru, bahwa guru yang baik adalah guru yang memahami bahwa komunikasi dan pembelajaran adalah dua hal yang saling bergantung, yang lebih mementingkan apa yang siswa telah pelajari dari pada apa yang sudah diajarkannya, dan yang terus menerus memilih dan menentukan apa yang harus dikomunikasikan dan bagaimana cara mengomunikasikannya. Intinya guru yang baik adalah komunikator yang baik atau guru efektif adalah komunikator yang efektif. Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak

³⁴ Sofia, Khasnah Syaidah, Akhmad Shunhaji, "Principal's Effective Communication and Teacher Performance: A Classroom Perspective", *dalam Kelola, Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol 10 (2), 2023, hal. 101-114

terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara pengajar dengan siswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para pengajar, pendidik, atau instruktur, pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.³⁵

Menurut penulis, Komunikasi efektif dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Efektivitas komunikasi diukur dari sejauh mana pesan, yaitu materi pelajaran, diterima, dipahami, dan menghasilkan umpan balik positif dari siswa. Komunikasi antar pribadi antara guru dan siswa harus berlangsung secara informal dan saling mempercayai untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung proses belajar mengajar. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan komunikasi guru, yang mencakup kemampuan untuk mengatur dan menyampaikan informasi dengan jelas, memilih saluran komunikasi yang tepat, dan membangun hubungan interpersonal yang baik. Guru yang efektif adalah komunikator yang efektif, dan kemampuan komunikasi yang baik merupakan kunci utama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sukses.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Berkomunikasi

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam keseharian, manusia tidak bisa lepas dari adanya proses timbal balik informasi atau pesan. Proses pertukaran informasi tersebut bisa kita kenal dengan komunikasi yang melibatkan satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya. Yang pasti, dalam komunikasi ada yang berperan sebagai penyampai pesan atau komunikator dan penerima pesan. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan yaitu komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa lisan. Komunikasi tidak hanya melalui katakata, bahasa nonverbal yang berupa gerak, isyarat atau gestur tubuh (*body language*), simbol-simbol, kode, kontak

³⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 47.

mata, mimik atau ekspresi wajah juga menyampaikan maksud-maksud tertentu. Pemahaman simbol-simbol tersebut bisa saja tidak tepat karena persepsi seseorang dapat berbeda-beda, oleh karena itu kita memerlukan beberapa hal agar komunikasi dapat berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

b. Faktor Penghambat

Purwanto mengemukakan bahwa : ada beberapa hal yang dapat menghambat komunikasi terapeutik Antara lain: kemampuan pemahaman yang berbeda, pengamatan atau penafsiran yang berbeda karena pengalaman masa lalu, komunikasi yang berbeda dan mengalihkan topik pembicaraan.³⁶

Sedangkan menurut Dewit, ada beberapa faktor yang dapat menghambat terciptanya komunikasi yang efektif diantaranya adalah:

- 1) Mengubah subjek atau topik (*Changing The Subject*) Mengubah objek pembicaraan akan menunjukkan empati yang kurang terhadap klien. Hal ini akan menjadikan klien merasa tidak nyaman, tidak tertarik dan cemas, sehingga idenya menjadi kacau dan informasi yang ingin didapatkan dari klien tidak tercukupi.
- 2) Mengungkapkan keyakinan palsu (*Offering False Reassurance*) Memberikan keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan akan sangat berbahaya karena dapat mengakibatkan rasa tidak percaya klien terhadap perawat.
- 3) Memberi nasihat (*Giving Advice*) Memberi nasihat menunjukkan bahwa perawat tahu yang terbaik dan bahwa klien tidak dapat berpikir untuk diri sendiri. Klien juga merasa bahwa dia harus melakukan apa yang dipertahankan perawat. Hal ini akan mengakibatkan penolakan klien karena klien merasa lebih berhak untuk menentukan masalah mereka sendiri.
- 4) Komentar yang bertahan (*Defensive Comments*) Perawat yang menjadi defensif bisa menyebabkan klien tidak mempunyai hak untuk berpendapat, sehingga klien menjadi tidak peduli. Sikap defensif ini muncul karena perawat merasa terancam yang disebabkan hubungan dengan klien. Agar tidak defensif perawat perlu mendengarkan klien walaupun mendengarkan belum tentu setuju.
- 5) Pertanyaan penyelidikan (*Prying or Probing Questions*) Pertanyaan penyelidikan akan membuat klien bersifat defensif. Karena klien merasa digunakan dan dinilai hanya untuk informasi yang mereka dapat berikan. Banyak klien yang marah karena pertanyaan yang bersifat pribadi.

³⁶ Purwanto, *Komunikasi Untuk Perawat*, Jakarta: EGC. 1994, hal. 55.

- 6) Menggunakan kata klise (*Using Cliches*) Kata-kata klise menunjukkan kurangnya penilaian pada hubungan perawat dan klien. Klien akan merasa bahwa perawat tidak peduli dengan situasinya.
- 7) Mendengarkan dengan tidak memperhatikan (*In Attentive Listening*) Perawat menunjukkan sikap tidak tertarik ketika klien sedang mencoba mengeksplorasi perasaannya, maka klien akan merasa bahwa dirinya tidak penting dan perawat sudah bosan dengannya.³⁷

Demikian sejumlah faktor penghambat efektivitas komunikasi terapeutik. Mengimplementasikan ketujuh faktor-faktor tersebut dapat membangun komunikasi antara perawat dan pasien secara efektif.³⁸ Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa memerlukan perhatian yang sama terhadap faktor-faktor penghambat yang dapat memengaruhi proses belajar mengajar. Beberapa faktor yang dapat menghambat komunikasi dalam pembelajaran meliputi:

- a.) Ketidakjelasan Instruksi seperti halnya ketidakjelasan pesan dalam komunikasi terapeutik, instruksi yang tidak jelas dari guru dapat menyebabkan kebingungan pada siswa.
- b.) Gangguan lingkungan suara bising atau kondisi kelas yang tidak kondusif bisa menjadi gangguan yang menghambat fokus siswa dalam belajar.
- c.) Ketidaksesuaian media pembelajaran penggunaan media yang tidak sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dapat memengaruhi efektivitas penyampaian materi.

Dalam komunikasi pendidikan, penting untuk menerapkan prinsip-prinsip yang sama yang digunakan dalam komunikasi terapeutik. Hal ini mencakup:

- (1.) Memastikan kejelasan pesan guru harus menyampaikan instruksi dan materi dengan jelas dan terstruktur, menghindari ambiguitas yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.

³⁷ Effendy. O.U, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1992, hal. 87.

³⁸ Purwanto Heri, *Proses Komunikasi Tarapeutik Dalam Keperawatan*, Jakarta: EGC, 1994, hal. 21.

- (2.) Mengelola gangguan menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari gangguan fisik dan emosional agar siswa dapat fokus pada materi yang diajarkan.
- (3.) Memilih media yang tepat menggunakan media dan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka.

Komunikasi yang efektif dalam pendidikan, seperti dalam komunikasi terapeutik, sangat bergantung pada kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai faktor penghambat. Guru, seperti halnya perawat, harus menyadari betapa pentingnya faktor-faktor ini dalam memfasilitasi proses belajar. Menyusun strategi untuk mengatasi masalah komunikasi—baik di lingkungan terapeutik maupun pendidikan—dapat secara signifikan meningkatkan hasil yang dicapai. Guru yang mampu mengatasi hambatan komunikasi akan lebih berhasil dalam menyampaikan materi, memotivasi siswa, dan menciptakan suasana belajar yang produktif.³⁹

6. Efektifitas Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut samasama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Terkait dengan administrasi dan perencanaan pembelajaran, guru kelas secara konsisten menyatakan bahwa mereka melaksanakan administrasi dan perencanaan pembelajaran, seperti membuat protas, promes/proses, silabus, rencana pembelajaran atau modul pembelajaran, dan KKM atau KKTP. Administrasi ini berguna sebagai pedoman untuk memastikan pembelajaran sesuai dengan tujuan, target yang ingin dicapai, dan sebagai acuan saat mengajar di kelas. Responden lain juga menyatakan bahwa guru kelas melihat administrasi dan perencanaan pembelajaran sebagai alat yang membantu mereka memahami tanda dan batasan pengajaran. Dengan memiliki administrasi yang baik, guru kelas dapat mengatur jadwal pembelajaran dan menentukan target yang harus dicapai. Dalam proses belajar mengajar dapat dipahami bahwa persepsi guru kelas terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar menunjukkan hasil yang bervariasi, antara lain: 1) Sebagian besar responden (90%) merasa proses belajar mengajar berjalan dengan baik atau tercapai dengan baik. Indikator keberhasilannya meliputi pemahaman siswa terhadap pelajaran dan pencapaian nilai ulangan harian; 2) Sebagian responden

³⁹ Brookfield, Stephen D. *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom*, San Francisco: Jossey-Bass, 2015, hal. 78-85.

(80%) juga menyatakan bahwa proses belajar mengajar berhasil atau tercapai dengan baik. Indikator keberhasilan mereka diukur melalui hasil tes siswa dan praktik; 3) Seorang responden menyatakan bahwa proses belajar mengajar tercapai dengan baik dan efektif apabila siswa mampu menjawab kuis dan pertanyaan dengan baik serta mampu menyajikan materi yang dipelajari; 4) Seorang responden mengakui bahwa proses belajar mengajar belum tercapai 100% karena masih ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini terwujud karena adanya perbedaan karakter siswa yang beragam. Namun, upaya penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi masih terbatas karena keterbatasan waktu dan target capaian yang harus dicapai; dan 5) Ada pula responden yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar belum tercapai 100% karena masih ada siswa yang memerlukan penjelasan dan bimbingan tambahan dalam mengikuti pelajaran.⁴⁰ Komunikasi efektif dalam konteks pembelajaran adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas, mendengarkan aktif, dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa untuk memastikan pemahaman yang optimal. Misalnya, dalam pembelajaran daring, seorang pengajar yang menggunakan video interaktif dan kuis berbasis umpan balik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memahami seberapa baik mereka memahami materi.⁴¹

Komunikasi efektif dalam pendidikan adalah proses di mana informasi dikomunikasikan dengan cara yang membuatnya mudah dipahami dan diterima oleh siswa, serta menciptakan interaksi dua arah yang mendukung pembelajaran aktif. Sebagai contoh, penggunaan teknologi seperti forum diskusi online memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan umpan balik secara langsung, yang meningkatkan pemahaman dan keterlibatan.⁴²

Menurut penulis, efektivitas komunikasi dalam pembelajaran merupakan kombinasi dari penyampaian informasi yang jelas, interaksi yang aktif, dan penyesuaian terhadap kebutuhan siswa, semuanya bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan.

⁴⁰ Sofia, Khasnah Syaidah, Akhmad Shunhaji, "Principal's Effective Communication and Teacher Performance: A Classroom Perspective", dalam *Kelola, Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol 10 (2), 2023, hal. 101-114

⁴¹ Beebe, S. A., & Beebe, S. J. *Communication Principles for a Lifetime*, 6th ed. Boston: Pearson, 2017, hal. 45-50.

⁴² Schramm, W. *Notes on Case Studies of Instructional Media*. Educational Technology Publications, Englewood Cliffs, NJ, 1971, hal. 12-15.

7. Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis, sebab hanya manusialah satu-satunya makhluk yang diberi karunia bisa berbicara. Dengan kemampuan bicara itulah, memungkinkan manusia membangun hubungan sosialnya. Sebagaimana bisa dipahami dari firman Allah عَلَّمَهُ الْبَيَانَ “mengajarnya pandai berbicara” (QS ar-Rahmân/55: 4). Banyak penafsiran yang muncul berkenaan dengan kata *al-bayān*, namun yang paling kuat adalah berbicara (*al-nuthq, al-kalām*). Hanya saja, menurut Ibn 'Asyur, kata *albayān* juga mencakup isyarah-isyarah lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala. Dengan demikian, *al-bayān* merupakan karunia yang terbesar bagi manusia. Bukan saja ia dapat dikenali jati dirinya, akan tetapi, ia menjadi pembeda dari binatang.⁴³

Kemampuan bicara berarti kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi adalah sesuatu yang dihajatkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dalam sebuah penelitian telah dibuktikan, hampir 75% sejak bangun dari tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi, juga kita dapat menumbuh-suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran.⁴⁴

Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Anggapan ini barangkali didasarkan atas dasar asumsi bahwa komunikasi merupakan suatu yang lumrah dan alamiah yang tidak perlu dipermasalahkan. Sedemikian lumrahnya, sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya berkekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini. Dengan demikian, berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang.⁴⁵

Al-Quran memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama

⁴³ Ibn 'Asyur, Muhammad al-Tahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. (Dar al-Tunis, 2000), hal. 121-123. [Keterangan: Dalam tafsir ini, Ibn 'Asyur menjelaskan makna kata "al-bayān" yang mencakup berbicara serta isyarat lain seperti kerlingan mata dan anggukan kepala.]

⁴⁴ Beebe, S. A., & Beebe, S. J. *Communication Principles for a Lifetime*, 6th ed. Pearson. 2017, hal. 3-10.

⁴⁵ West, R., & Turner, L. H. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 7th ed. Sage Publications. 2018, hal. 50-55.

sekali, disaat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Dalam hal ini, Al-Quran menggunakan term karīm, yang secara kebahasaan berarti mulia. Term ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya, Allah Maha Karīm, artinya Allah Maha Pemurah; juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keluhuran akhlak dan kebaikan prilakunya. Artinya, seseorang akan dikatakan karīm, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya.⁴⁶

Adapun menurut *Tata Taufik* dalam bukunya *Etika Komunikasi Islam* mengungkapkan bahwa dakwah merupakan komunikasi Islam dimana dakwah dan komunikasi sebagai suatu teknik, serta dakwah Islamiah sebagai tindakan amar ma'ruf nahi munkar serta penyampaian pesan risalah Islamiah.⁴⁷

Menurut penulis, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam Islam, khususnya melalui dakwah, adalah proses yang sangat penting untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam, dakwah bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga merupakan tindakan moral yang mengajak orang untuk melakukan kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah perbuatan buruk (nahi munkar). Dengan demikian, komunikasi dalam Islam memiliki tujuan yang lebih dalam, yaitu menciptakan kesadaran dan perubahan positif dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam konteks Islam tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga etis dan penuh tanggung jawab.

B. Tinjauan Orang Tua dan Guru

1. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.⁴⁸ Selanjutnya *A. H. Hasanuddin* menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra putrinya”.⁴⁹ *H.M Arifin* juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.⁵⁰ Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih

⁴⁶ Mawdudi, Abul A'la. *Tafhim al-Qur'an*. Islamic Foundation, 1992, hal. 439-442.

⁴⁷ Taufik, Tata. *Etika Komunikasi Islam*, Rajawali Press, 2009, hal. 45-50.

⁴⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 62.

⁴⁹ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlās, Surabaya, 1984, hal. 155.

⁵⁰ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, hal. 74.

sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.⁵¹

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa. Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anakanaknya. Orang tua menurut Yasin Musthofa adalah pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya.⁵²

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dengan sebuah perkawinan yang bertanggung jawab penuh terhadap lingkungan keluarga terutama terhadap anak-anaknya. Orang tua mempunyai kedudukan yang utama dalam sebuah keluarga karena dari keluarga itu orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya begitu juga dalam hal pengetahuan baik yang bersifat umum atau khusus sangat diperhatikan. Peran orang tua sangat dipengaruhi oleh peran-perannya atau kesibukannya yang dialami oleh orang tua itu sendiri. Misalnya seorang ibu yang disibukkan dengan pekerjaannya akan berbeda dengan peran ibu yang sepenuhnya berkonsentrasi dalam urusan rumah tangga. Dalam kehidupan modern sekarang ini terlihat adanya orang tua yang begitu memperhatikan perannya masing-masing salah satunya dengan meningkatkan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Sikap dan perilaku orang tua akan ditiru dan dijadikan bekal dalam perilaku anak. Oleh karena itu sebagai orang tua harus hati-hati dalam menjadikan dirinya tauladan untuk anaknya sekaligus aktif dan kreatif dalam meningkatkan kemampuan agar bisa mendidik dan membimbing anaknya

⁵¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 80.

⁵² Yasin Musthofa. *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sketsa, 2007, hal. 73.

sehingga anak bisa meniru tingkah laku positif yang dikerjakan orang tua. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak.

Peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh. Peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu:

- a) Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
- b) Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
- c) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.
- d) Orang tua sebagai pengaruh atau direktor.⁵³ Menurut *Arifin* menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak, yaitu:
 - 1) Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
 - 2) Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
 - 3) Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya.⁵⁴

Menurut *Ki Hajar Dewantara* menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi.⁵⁵ Menurut penulis dari penjelasan beberapa sumber seperti Nika Cahyati, dkk. Arifin, dan Muthmainnah. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing utama tetapi juga

⁵³ Nika Cahyati, dkk. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19", dalam *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2020, 156, E-ISSN: 2549-7367.

⁵⁴ Arifin, *Pokok-pokok Pemikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hal. 92.

⁵⁵ Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain", dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume, Edisi 1 Tahun 2012, hal. 108-109.

sebagai teladan yang mempengaruhi perkembangan emosional dan akademis anak. Dalam konteks modern dan pembelajaran jarak jauh, peran ini semakin kompleks dan menuntut keterlibatan yang aktif dari orang tua. Orang tua harus dapat menyediakan dukungan yang diperlukan, baik dalam bentuk fasilitas, motivasi, maupun bimbingan langsung.

Orang tua merupakan produsen dan konsumen sekaligus harus mempersiapkan dan memberikan segala kebutuhan sehari-hari, seperti sandang dan pangan, dengan fungsinya yang ganda orang tua mempunyai peranan yang besar dalam mensejahterakan keluarga, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas keluarganya baik dalam bidang ekonomi maupun bidang pendidikan. Adapun dalam bidang ekonomi yaitu semakin hari kebutuhan yang dibutuhkan semakin bertambah dan seiring dengan bertambahnya kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka orangtua harus berusaha guna mencapai kesejahteraan, karena kesejahteraan keluarga sangat dibutuhkan agar terbina suatu keluarga yang bahagia, kesejahteraan keluarga tidak bisa tercapai apabila orang tua tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya, dalam bidang ekonomi ialah meliputi segala keperluan anak seperti sandang pangan, tempat tinggal yang baik dan biaya pendidikan, dalam keluarga harus ada kesadaran dan kerja sama yang baik antara ayah dan ibu, yaitu ayah selalu sadar akan kewajibannya untuk mencari dan memberi nafkah kepada keluarganya, dan seorang ibu atau istri yang selalu membantu suaminya, kesejahteraan ekonomi keluarga harus dijaga dengan baik.⁵⁶

Pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran di sekolah tetapi juga melibatkan pengasuhan di rumah yang mencakup pembentukan karakter dan sikap anak. Keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar, baik secara akademis maupun emosional, sangat mempengaruhi kesuksesan anak dalam pendidikan dan perkembangan pribadi mereka. Secara keseluruhan, untuk mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan anak, peran aktif orang tua sangatlah esensial. Mereka harus menjadi mitra yang efektif bagi guru dan sekolah serta memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah.

2. Tugas dan Tanggung Jawab

Tugas merupakan aktivitas atau pekerjaan spesifik yang harus dilakukan oleh individu dalam peran tertentu. Tugas dapat berupa kegiatan sehari-hari yang jelas dan terukur. Sedangkan tanggung jawab adalah Kewajiban moral atau etika untuk menyelesaikan tugas tersebut

⁵⁶ Khan, M. A., & Hussain, M. *Family Economics: Theory and Practice*. Routledge 2020, hal. 45-55

dan mempertanggungjawabkan hasilnya. Tanggung jawab mencakup komitmen untuk mencapai hasil yang diharapkan.⁵⁷

Orang tua bertanggungjawab penuh untuk melindungi, membesarkan dan mendidik anak-anaknya, tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material, melainkan pula hal-hal yang bersifat spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Berikut beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut:

- a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.
- b. Menjamin kehidupan emosional anak suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada hubungan darah antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni, kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang.
- c. Menanamkan dalam pendidikan moral di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.
- d. Memberikan dasar pendidikan sosial Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan budi pekerti kesadaran sosial pada anak-anak dapat

⁵⁷ Koontz, H., & Weihrich, H. *Essentials of Management: An International Perspective*, 8th ed, McGraw-Hill, 2010, hal.75-80.

dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam menjaga hal.

- e. Peletakan dasar-dasar keagamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasardasar hidup yang beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga, misalnya dengan mengajak anak ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak, jadi kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.⁵⁸

3. Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran

Peran orang tua dalam proses pembelajaran mencakup segala tindakan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua untuk membantu anak dalam belajar, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Orang tua berfungsi sebagai:

- a. Pendidik, mengajarkan nilai, norma, dan pengetahuan dasar kepada anak.
- b. Pendukung, memberikan dukungan emosional dan motivasi untuk belajar.
- c. Fasilitator menyediakan sumber belajar dan lingkungan yang kondusif untuk belajar.
- d. Pengawas, memantau kemajuan belajar anak dan berkomunikasi dengan guru.

Peran ini sangat penting karena dapat mempengaruhi motivasi, prestasi akademik, dan perkembangan sosial anak.⁵⁹ Berdasarkan penjelasan diatas bahwa orang tua berfungsi sebagai pendukung emosional, fasilitator belajar, dan teladan bagi anak. Keterlibatan aktif mereka, seperti membantu tugas dan berkomunikasi dengan sekolah,

⁵⁸ J. W. Santrock, *Life-Span Development*, McGraw-Hill, New York, 2020, hal. 215-225.

⁵⁹ Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, Westview Press, Boulder, Colorado, 2018, hal. 35-45.

dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik anak. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menanamkan nilai-nilai positif sangat penting untuk perkembangan pribadi dan pendidikan anak. Dengan demikian, peran orang tua sangat mendukung keberhasilan pembelajaran anak.

4. Pengertian Guru

Guru adalah orang dewasa yang mengajarkan sesuatu yang bermamfaat kepada orang lain. Secara etimologi guru disebut sebagai pendidik. Bahkan dalam bahasa arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi guru yaitu Mudarris, mu'allim dan mu'addib. yang berarti orang yang memiliki tanggung jawab, bijaksana, berkasih sayang dan mempunyai ilmu pengetahuan yang tidak hanya menguasai ilmu teoritik tetapi tau tentang rabb, serta memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Ramaliyus menjelaskan bahwa secara terminologis guru dapat diartikan sebagai seorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa baik secara kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik.⁶⁰

Sedangkan menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan agar mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan sebagai makhluk sosial. Guru yaitu anggota masyarakat yang berkomponen (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan dalam jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.⁶¹ Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibawah ini:

- a. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.⁶²
- b. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan

⁶⁰ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal. 108

⁶¹ Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta. 2009, hal. 34.

⁶² Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 11.

pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih saying.⁶³

- c. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁶⁴

Oemar Hamalik dalam bukunya mengatakan :

Guru adalah sebuah suatu jabatan profesional, yang memiliki peranan dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan dan tanggung jawab untuk lebih mengembangkan kegiatan proses belajar mengajar agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Jadi seorang guru sebelum mengembangkan kemampuan siswa terlebih dahulu ia perlu memiliki kemampuan.⁶⁵

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan tekhnis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, *Roestiyah N.K.* mengatakan bahwa “Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”.⁶⁶

Baiknya relasi guru dan siswanya menjadi prasyarat terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Di sekolah, guru dan siswa merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran. Kedua pelaku ini menjalankan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dilangsungkan di sekolah. Oleh sebab itu, di antara kedua pelaku utama ini sudah semestinya terjalin relasi edukasi yang baik. Ada banyak penelitian yang menunjukkan bagaimana relasi guru dan siswa ini berdampak terhadap proses pembelajaran.

Guru juga akan berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi siswanya sehingga siswa berkembang kemampuannya dalam menghadapi berbagai masalah pribadi dan dalam menghadapi lingkungan. Relasi yang baik antara guru dan siswa berpengaruh terhadap prestasi akademik, juga berpengaruh terhadap prestasi dan

⁶³ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Balai Aksara Edisi III, 2000, hal. 54.

⁶⁴ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*, Jakarta: Rajawali Cet k V, 2005, hal. 125.

⁶⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2010, hal. 22.

⁶⁶ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001, hal. 2

motivasi belajar siswa, serta mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial dan emosional.

Bukti lain sosial relasi siswa dan guru berdampak terhadap prestasi siswa, disampaikan peneliti yang menemukan bahwa relasi positif guru dan siswa merupakan senjata ampuh untuk menciptakan iklim pembelajaran yang membuat siswa lebih menghormati sesamanya, serta menjadi lebih memiliki perhatian karena merasa diperhatikan.

Definisi guru profesional adalah kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugas pokoknya sebagai seorang pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan dalam merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Prinsipnya adalah setiap guru harus dilatih secara periodik di dalam menjalankan tugasnya. Apabila jumlah guru sangat banyak, maka seorang kepala sekolah bisa meminta wakilnya atau guru senior untuk membantu melakukan supervisi.⁶⁷ Ada empat Kompetensi guru profesional, kompetensi adalah suatu ilmu serta keterampilan mengajar guru di dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memfasilitas alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.⁶⁸ Menurut Rama Yulis dan Samsul Nizar guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya disekolah.⁶⁹

Guru dan para pendidik merupakan printis pembangunan di segala bidang kehidupan di masyarakat. Peranan guru itu mempunyai kedudukan yang penting dan utama dalam seluruh proses pendidikan, guru atau pendidik merupakan faktor penggerak utama maju mundurnya suatu lembaga pendidikan.

Berdasarkan kemampuan tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa guru merupakan anggota masyarakat yang memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan mempunyai peranan dan tanggung jawab untuk lebih mengembangkan kegiatan proses belajar mengajar agar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan pentingnya membangun relasi yang baik antara guru dan siswa karena berdampak pada komunikasi pembelajaran dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

⁶⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 5.

⁶⁸ Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hal. 20.

⁶⁹ Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hal.149.

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas guru merujuk pada kegiatan dan tanggung jawab spesifik yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Ini mencakup merencanakan, mengajar, mengevaluasi, dan mendukung perkembangan siswa. Tugas guru juga mencakup pengembangan kurikulum dan penyediaan sumber belajar. Tanggung jawab guru adalah kewajiban moral dan etika untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung efektif dan siswa mencapai tujuan pendidikan. Tanggung jawab ini mencakup menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung, serta memberikan perhatian terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa.⁷⁰ Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru /pengajar adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.⁷¹

Dalam buku *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* oleh M. Ngali Purwanto (2009), peran guru terhadap anak dijelaskan secara komprehensif. Berikut adalah ringkasan mengenai peran guru diantaranya:

- a. Pendidik dan pengajar guru memiliki tugas utama sebagai pendidik yang menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada anak-anak. Mereka merancang dan melaksanakan kurikulum, menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang sistematis, dan membantu siswa memahami serta menguasai berbagai konsep dan keterampilan.
- b. Pembimbing dan pengarah selain mengajar, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka. Ini mencakup memberikan arahan dalam belajar, membantu siswa mengatasi kesulitan akademis, serta memberikan bimbingan dalam pengembangan pribadi dan sosial.
- c. Motivator guru berperan penting dalam memotivasi siswa untuk belajar dengan cara menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan inspiratif. Mereka memberikan dorongan, umpan balik positif, dan penghargaan untuk mendorong siswa agar tetap semangat dan terlibat dalam proses belajar.
- d. Penilai dan evaluator, guru juga bertanggung jawab dalam menilai dan mengevaluasi kemajuan siswa. Mereka menggunakan berbagai

⁷⁰ Tomlinson, C. A. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, ed, ASCD, Alexandria, Virginia, 2014, hal. 15-25.

⁷¹ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Renika Cipta, 2001, hal. 25.

metode evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa, memberikan umpan balik konstruktif, dan menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk perbaikan.

- e. Pengelola kelas, peran guru mencakup pengelolaan kelas yang efektif. Ini melibatkan menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengelola dinamika kelompok siswa, serta menangani masalah disiplin dengan bijaksana.⁷²

Kemajuan pembangunan pendidikan juga ditunjukkan oleh tinggi rendahnya kualitas lulusan yang banyak dipengaruhi oleh kualitas tenaga pengajar. Bukan hanya kualifikasi pengajar namun juga kesesuaian bidang keahlian yang diajarkan. Berbagai kendala yang dihadapi dalam mencapai kemajuan pembangunan pendidikan semakin bertambah dengan kualifikasi para pendidik atau tenaga pengajar yang dinilai masih rendah. Sebagian guru bahkan mengajar luar bidang keahliannya. Rendahnya kualitas tenaga pengajar akan berdampak pada rendahnya mutu lulusan yang dihasilkan. Selain itu, sistem penilaian dan pengujian serta akreditasi, ditambah dengan kurikulum turut menentukan mutu anak didik. Ada beberapa pengertian guru berikut ini untuk memberikan gambaran betapa pentingnya peranan seorang guru yang profesional serta kompetensi dibidangnya. Menurut Nurdin, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.⁷³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru bukan sekedar pemberi ilmu pengetahuan pada murid-muridnya di depan kelas, namun merupakan seorang guru yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Profesionalisme yang dibutuhkan oleh seorang guru dalam mendidik siswa adalah kemampuan untuk merangsang potensi anak didik dan mengajarkan supaya mau belajar. Guru hanya memberikan peluang agar potensi itu dikemukakan dan dikembangkan. Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 untuk hal-hal yang erat kaitannya dengan profesional, seorang guru harus mampu:

- a. Menguasai bahan/materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu,
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu,

⁷² Moch. Nursalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Prakti*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 50.

⁷³ Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal. 6.

- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif,
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif,
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Petama, menguasai silabus atau GBPP serta petunjuk pelaksanaannya. Seorang guru harus memahami aspek-aspek dari materi yang disampaikan, yaitu:

- 1) Tujuan yang ingin dicapai,
- 2) Isi/materi bahan pelajaran dari setiap pokok bahasan/topik pembelajaran,
- 3) Alokasi waktu untuk setiap topik pembelajaran/bahan pelajaran, dan
- 4) Alat dan sumber belajar yang akan digunakan. Kedua, seorang guru harus mampu menyusun program pembelajaran, dalam hal ini guru harus terampil dalam mengemas dan menyusun serta merumuskan bahan pengajaran itu kedalam Satuan Acara Pembelajaran (SAP), yang dimulai dari merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sampai pada teknik evaluasi yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa. Ketiga, seorang guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yaitu mampu mengimplementasikan kurikulum dengan mengaktualisasikan SAP dalam proses belajar mengajar di kelas kepada peserta didik. Keempat, seorang guru harus jeli dalam menilai hasil belajar siswa, yaitu mengevaluasi sejauh mana siswa dapat menguasai pelajaran dalam proses belajar mengajar yang telah disampaikan kepada siswa.⁷⁴

Salah satu indikator keberhasilan guru dalam pelaksanaan tugas adalah kemampuan seorang guru untuk menjabarkan, memperluas, menciptakan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nurdin menyatakan bahwa profesi sebagai seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan tugas secara profesional, untuk itu seorang guru minimal harus memiliki: Pertama, menguasai silabus atau GBPP serta petunjuk pelaksanaannya. Seorang guru harus memahami aspek-aspek dari materi yang disampaikan, yaitu: (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) isi/materi bahan pelajaran dari setiap pokok bahasan/topik pembelajaran, (3) alokasi waktu untuk setiap topik pembelajaran/bahan pelajaran, dan (4) alat dan sumber belajar yang akan digunakan. Kedua, seorang guru harus mampu menyusun program pembelajaran, dalam hal ini

⁷⁴ A. Nurdin, *Profesionalisme Guru dalam Konteks Pendidikan*, Bandung, 2018, hal. 75–80.

guru harus terampil dalam mengemas dan menyusun serta merumuskan bahan pengajaran itu kedalam Satuan Acara Pembelajaran (SAP), yang dimulai dari merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sampai pada teknik evaluasi yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa. Ketiga, seorang guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yaitu mampu mengimplementasikan kurikulum dengan mengaktualisasikan SAP dalam proses belajar mengajar di kelas kepada peserta didik. Keempat, seorang guru harus jeli dalam menilai hasil belajar siswa, yaitu mengevaluasi sejauh mana siswa dapat menguasai pelajaran dalam proses belajar mengajar yang telah disampaikan kepada siswa.

Zakiyah Darajat menyatakan bahwa “faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi penghancur dan perusak”.⁷⁵ Dengan demikian dapat maklumi bahwa tugas guru bukan hanya menjadikan anak pintar untuk menguasai segudang ilmu pengetahuan saja tetapi lebih dari itu mereka harus dibentuk menjadi manusia dewasa yang berkepribadian yang baik dan memiliki perasaan diri yang peka terhadap berbagai permasalahan dilingkungan hidupnya. Tugas guru juga meliputi pemberian kasih sayang kepada murid dimana guru di sekolah jika berlaku sebagai pengganti orang tua di rumah. M.I. Soelaeman menyatakan bahwa “harapan mereka begitu tinggi dapat dipahami, karena di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, penjaga, pelindung dan pengasuh anak, penyambung lidah dan tangan orang tua”.⁷⁶ Jadi guru tidak hanya memiliki tugas untuk membimbing anak sebagai anak didik melainkan juga harus mencurahkan kasih sayangnya kepada anak didik selayaknya anak mereka sendiri dengan penuh perhatian, kasih sayang dan memberikan penghargaan yang dapat membesarkan jiwa anak. Dengan demikian dalam dunia pendidikan guru merupakan suatu jabatan khusus dimana guru merupakan salah satu unsur tenaga pendidikan dan sumber daya pendidikan serta termaksud salah satu sumber belajar yang utama karena dari gurulah anak didik memperoleh pendidikan atau pengajaran bimbingan dan latihan. Profesionalisme seorang guru diperoleh lewat pendidikan khusus keguruan, latihan dan pengalaman.

Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar. Seseorang dikatakan guru tidak hanya cukup tahu dan menguasai materi atau bahan yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dalam hal ini bahwa untuk menjadi pendidik atau guru adalah seseorang yang dapat dipercaya oleh masyarakat dan memiliki

⁷⁵ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hal. 16.

⁷⁶ MI Soelaeman, *Menjadi Guru*, Bandung: Diponogoro, 2005, hal. 14.

kepribadian, dalam artian bahwa untuk seorang guru harus memiliki sikap dan perilaku yang baik, dan tidak boleh mempersalahkan siswa ketika tidak mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, serta guru harus menjaga tutur katanya dengan baik agar tidak bertolak belakang dengan tingkah lakunya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Ash-Shaff (61): 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ * كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ
اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“1. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? 2. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” QS. Ash-Shaff /61: 2-3.

Dari terjemahan surah Ash-Shaff memberikan seruan kepada semua agar tidak menyampaikan sesuatu kepada orang lain, apabila diri sendiri tidak mengerjakannya, karena apa yang ingin disampaikan pada seseorang harus tercermin pada diri sendiri, karena pelajaran yang sukses adalah apabila memberikan contoh dalam kehidupan kita sehari-hari kepada orang lain (bukan karena ingin dipuji dari orang lain atau riya), sehingga guru dapat dijadikan suritauladan atau contoh yang baik bagi peserta didik. Pada dasarnya, setiap diri guru itu mempunyai tanggung jawab untuk membawa siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Jadi, intinya guru itu tidak semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai pada diri setiap anak didik terhadap tingkah laku dan sikap mentalnya yang memberikan pengarahan dan penuntun kepada siswa dalam belajar. Sertifikasi bagi guru dalam jabatan adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dalam jabatan yang diikuti oleh guru yang telah memiliki kualifikasi akademik yang telah ditetapkan yaitu Sarjana (S1) atau Diploma empat (D-IV) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi sebagai penyelenggara pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Sertifikasi ini dilakukan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikasi pendidik dengan penilaian dalam bentuk portofolio, yaitu pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang menggambarkan:

- a. Kualifikasi akademik,
- b. Pendidik dan latihan,
- c. Pengalaman mengajar,
- d. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran,
- e. Penilaian dari atasan dan pengawas,
- f. Prestasi akademik,

- g. Karya pengembangan profesi,
- h. Keikutsertaan dalam forum ilmiah,
- i. Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan
- j. Penghargaan yang Relevan dengan Bidang Pendidikan

Tugas guru dalam melatih peserta didik yang dalam hal ini guru bertindak sebagai pelatih (*coaches*) adalah merujuk pada pembinaan dan pengembangan keterampilan peserta didik. Guru sebagai pelatih, kelihatannya memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi peserta didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri. Semua tugas guru yang telah dibicarakan di atas, baik mendidik, mengajar maupun melatih peserta didik, tentunya dapat berjalan lancar selama guru dapat berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya ini, terutama tugasnya sebagai pendidik. Sekaitan dengan ini, maka dalam pandangan penulis bahwa tugas guru secara umum adalah mendidik, dan tugas guru secara khusus adalah mengajar dan melatih peserta didik. Di sini, penulis perlu tegaskan bahwa keberhasilan guru sebagai pendidik dalam mengajar, dan keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh guru itu sendiri. Karena itu, tipologi guru sebagai pendidik yang meliputi syarat, sifat, dan tugasnya harus mendapat perhatian khusus dan istimewa dari guru dalam menjelaskan tugas keguruan yang merupakan pekerjaan dan profesinya.⁷⁷

Standar kompetensi yang tertuang ada dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional mengenai standar kualifikasi akademik serta kompetensi guru dimana peraturan tersebut menyebutkan bahwa guru profesional harus memiliki 4 kompetensi guru profesional yaitu:

1) Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik secara garis besar adalah membimbing anak. Ini berarti pedagogik merujuk pada keseluruhan konteks pembelajaran, belajar, dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan yang semuanya dibimbing oleh guru. Pedagogik/pedagogi juga adalah disiplin yang berhubungan dengan teori dan praktek pendidikan, sehingga menyangkut studi dan praktek bagaimana cara terbaik guru untuk mengajar. Tujuannya berkisar dari umum (pengembangan penuh manusia melalui pendidikan liberal) dan untuk yang lebih spesifik (pendidikan kejuruan yang mengajarkan keterampilan khusus).

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu guru harus mampu menilai diri sendiri secara realistik, mampu menilai situasi secara realistis, mampu menilai prestasi, menerima dan melaksanakan tanggung jawab, memiliki

⁷⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pembelajaran: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020, 112-115.

sifat kemandirian, dapat mengontrol emosi, penerimaan sosial (mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain), serta memiliki filsafat hidup (mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya).

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu guru harus kaya akan pengetahuan dan keterampilan khusus sehingga menjadi ahli di dalam suatu bidang di tempat ia berkarya dengan kinerja profesional.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial secara garis besar adalah kemasyarakatan. Dengan demikian guru dalam hal sikap, orientasi, atau perilakunya haruslah mampu menjadi contoh ideal seorang guru, ia harus memiliki sikap yang ramah dalam berhubungan dengan orang lain, mampu berkontribusi terhadap kegiatan sosial, serta mampu berkomunikasi dengan acara yang baik terhadap masyarakat pada umumnya.⁷⁸

Dari penjabaran di atas, maka syarat untuk menjadi guru yang profesional haruslah terus berlatih mengembangkan keterampilan serta kualitasnya. Ia juga harus memiliki sikap positif, memiliki kepribadian yang baik, komunikatif, dapat diandalkan, terorganisir, berkomitmen, penuh motivasi, ramah, penyayang, kreatif, sabar, memiliki rasa humor (tahu bagaimana untuk mencairkan suasana yang canggung dan tegang) serta mampu menjaga kebersamaan di dalam dan di luar kelas. Interaksi guru dan siswa di kelas adalah komunikasi pembelajaran (instructional communication). Membelajarkan antara berarti membangun komunikasi yang efektif dengan siswa. Oleh sebab itu, penting untuk diinsyafi oleh para guru, bahwa guru yang baik adalah guru yang memahami bahwa komunikasi dan pembelajaran adalah dua hal yang saling bergantung, yang lebih mementingkan apa yang siswa sudah pelajari dari pada apa yang sudah diajarkannya, dan yang terus menerus memilih dan menentukan apa yang harus dikomunikasikan dan bagaimana cara mengomunikasikannya. Intinya, guru yang baik adalah komunikator yang baik atau guru efektif adalah komunikator yang efektif.

Dengan mencermati uraian-uraian yang telah dipaparkan, kelihatan bahwa para pakar pendidikan saling berbeda pandangan dalam merumuskan sifat-sifat guru. Diantara mereka, ada yang merumuskan sifat guru dengan mempersamakannya syarat guru. Misalnya, “sopan santun” sebagai sifat guru dalam rumusan Asama Fahmi, esensinya sama dengan

⁷⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 11.

“berkelakuan baik” sebagai syarat guru dalam rumusan sebagaimana yang telah disebutkan dalam uraian terdahulu.⁷⁹

Temuan-temuan penelitian tersebut sesungguhnya menunjukkan juga pentingnya komunikasi bukan hanya dalam artian pertukaran dan penyampaian pesan, melainkan juga dalam menjaga relasi. Dalam percakapan sehari-hari, sebelum memulai percakapan resmi selalu diawali dengan basa-basi. Basa-basi juga dilakukan ketika kita bertemu seseorang. Basa-basi ini berfungsi untuk menjaga dan mengokohkan relasi kita, juga menunjukkan dimensi informal dalam komunikasi manusia. Seperti kita ketahui bahwa komunikasi di antara manusia tidak berlangsung secara formal, ada juga yang berlangsung secara informal. Komunikasi informal ini lebih kuat dimensi relasinya ketimbang dimensi pertukaran atau penyampaian pesannya. Sedangkan komunikasi formal lebih kuat dimensi pertukaran atau penyampaian pesannya ketimbang dimensi relasinya. Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik komunikasi formal maupun informal sama pentingnya untuk mendorong peningkatan mutu pembelajaran.

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak”.⁸⁰ Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral, dan budaya bagi siswanya. Guru harus mendidik karakter siswa, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab. Selain guru, karakter siswa juga ditentukan oleh keluarga. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, hal ini dikarenakan hubungan yang harmonis antar keluarga akan membantu kelancaran proses pendidikan seseorang anak atau siswa. Dengan demikian, adanya komunikasi antara guru dengan orang tua diharapkan dapat mengembangkan karakter siswa. Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian peran guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

⁷⁹ A. Fahmi, *Sifat dan Syarat Guru dalam Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Edukasi, 2020, hal. 50–55.

⁸⁰ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2005, hal. 10.

6. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Pada penjelasan *Purwanto* menekankan bahwa peran guru sangat luas dan melibatkan tidak hanya aspek akademis tetapi juga pengembangan karakter dan kemampuan sosial siswa. Guru harus mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kebutuhan siswa untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal. Dalam buku *Learning Theories: An Educational Perspective* oleh Dale H. Schunk (edisi ke-7, 2012), peran guru terhadap anak dijelaskan melalui berbagai teori pembelajaran yang mendasari praktik pendidikan. Berikut adalah ringkasan dari peran guru menurut Schunk:

- a. Fasilitator pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Mereka mengatur materi ajar dan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, memastikan bahwa siswa memiliki akses ke sumber daya dan dukungan yang mereka perlukan untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan.
- b. Penyampai pengetahuan dan keterampilan, guru menyampaikan pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan berbagai metode dan strategi pengajaran. Mereka harus mampu menyesuaikan pendekatan mereka dengan gaya belajar dan kebutuhan individual siswa untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses dan memahami materi.
- c. Pemberi umpan balik, guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu kepada siswa mengenai kinerja mereka. Umpan balik ini membantu siswa memahami kemajuan mereka, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan keterampilan mereka berdasarkan informasi yang diterima dari guru.
- d. Motivator dan inspirator, guru berfungsi sebagai motivator yang memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Mereka menggunakan teknik motivasi yang efektif, seperti menetapkan tujuan yang jelas, memberikan penghargaan, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
- e. Pengelola kelas, guru juga bertanggung jawab untuk mengelola dinamika kelas dengan efektif. Ini termasuk menciptakan aturan kelas yang jelas, menangani masalah disiplin, dan menjaga suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat fokus pada kegiatan belajar mereka.⁸¹

Secara keseluruhan, penjelasan *Schunk* tentang peran guru menyoroti bahwa guru memiliki tanggung jawab multifaset dalam proses pendidikan. Mereka tidak hanya menyampaikan materi ajar

⁸¹ Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, 7th ed. Pearson, 2012, hal. 123.

tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola kelas. Peran-peran ini menunjukkan bahwa efektivitas pengajaran sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengadaptasi metode mereka, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa. Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar sebagai berikut:

- 1) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar
- 2) Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media.
- 3) Guru perlu dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- 4) Guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.⁸²

Ada berbagai peranan yang ditanamkan guru dalam strategi membina akhlak siswa, antara lain memasukan muatan ajaran mengenai akhlak, pemberian contoh-contoh yang baik, memberi contoh kedisiplinan waktu, mengarahkan dalam arti memodifikasi tingkah laku siswa yang tidak mencerminkan akhlak yang baik, mengontrol sikap dan tingkah laku siswa selama berada dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah betapa pentingnya peranan guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya terutama dalam pengembangan potensi manusia (anak didik). Pekerjaan guru adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya, seorang guru akan merasa bangga, puas dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan mengajar apabila diantara muridnya dapat menjadi seorang pelopor atau berguna bagi bangsanya. Sebagai seseorang fasilitator, tugas guru adalah membantu untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian guru perlu memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa.⁸³ Adapun strategi komunikasi guru dan orangtua dalam membina akhlak siswa di SD:

- a) Harus ada komunikasi antara di rumah dan di sekolah yaitu apabila di sekolah anak didik dibangun, sedangkan di rumah diruntuhkan lagi, atau sebaliknya, maka tidak ada hasil yang diharapkan akan tercapai. Oleh karena itu, harus ada komunikasi terhadap orangtua atau wali murid. Misalnya, jika seorang guru menganjurkan agar

⁸²Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010, hal. 26.

⁸³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 14.

siswa menjaga shalatnya, maka hendaknya diikuti dengan memonitor keluarga terhadap anak tersebut dan memperingatkan mereka tentang waktu shalat.

- b) Fokus pada pendidikan keimanan dan menguatkan naluri keimanan pada diri sang anak.
- c) Mendidik dengan cerita yaitu dengan cerita-cerita para nabi, orang-orang saleh, para sahabat tabi'in serta mengajarkan untuk mengikuti jejak mereka. Metode ini sangat besar pengaruhnya terhadap anak didik.
- d) Mendidik dengan teladan yaitu keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak siswa, jika guru berakhlak baik ada kemungkinan siswanya juga berakhlak baik, karena siswa meniru gurunya, akan tetapi sebaliknya jika guru berakhlak buruk ada kemungkinan siswanya juga berakhlak buruk.
- e) Mendidik secara praktis, misalnya dengan melaksanakan shalat di depan mereka, sehingga sang anak akan merekam pelaksanaan ibadah tersebut langsung dalam perbuatannya.

Sedangkan untuk keberhasilan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran itu, hanya akan tercapai bila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru juga baik, dengan disertai keikhlasan yang tinggi. Disamping persyaratan lahiriyah, harus ada pula persyaratan yang hakiki yaitu: mental, persiapan batin maupun kesanggupan bekerja sebagai guru, keinsafan yang dalam serta panggilan hati yang penuh dengan keikhlasan. Seorang guru juga harus mampu dalam bidang metodologi pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Nasution, bahwa “guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran”.⁸⁴ Menurut Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syalbany bahwa metode mengajar adalah jalan seorang guru untuk memberi paham kepada murid-muridnya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan”.⁸⁵ Jadi, di antara tanggung jawab guru adalah:

- a. Sebagai pengajar dan pendidik, berarti guru berperan sebagai penyampai gagasan ilmu pengetahuan, informasi dan nilai-nilai hidup serta keterampilan dan sikap-sikap tertentu pada peserta didiknya.
- b. Sebagai administrator, berarti guru merencanakan kegiatan belajar mengajar, menilai hasil belajar murid tau setidak-tidaknya guru mengetahui keberhasilan yang tercapai.

⁸⁴ Nasution S, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, Bandung: Jamers, 1986, hal. 13.

⁸⁵ Oemar Muhammad Al-Taumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, hal. 554.

- c. Sebagai maneger kelas, yaitu seorang yang terampil memimpin kelas, guru dapat mengarahkan belajar murid, mampu member motivasi kepada anak didik.
- d. Sebagai konselor atau pembimbing, berarti guru harus mampu mengetahui sejauh manakah masalah-masalah pribadi siswa dapat dipecahkan untuk menunjang kegiatan belajar murid.⁸⁶

Membimbing dan memberikan kasih sayang terhadap anak didik bukan saja menjadi harapan orang tua, tetapi lebih lanjut itu merupakan perintah agama terhadap para pendidik selaku pengganti dari orang tua murid. Tugas orang tua tersebut secara formal dilimpahkan oleh orang tua kepada guru, sehingga secara otomatis tugas orang tua telah dimbil alih oleh guru untuk membentuk anak tersebut memiliki karakter yang baik dan mulia sehingga bermanfaat bagi seluruh masyarakat sekitarnya, berguna bagi Negara serta berguna pula bagi agamanya untuk selalu menegakkan kebenaran dan keadilan dan juga mampu berbakti kepada kedua orang tuanya yang akhirnya mampu memperoleh kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan hal yang sangat penting, karena salah satu indikasi keberhasilan tugas guru adalah jika siswa mampu mencapai prestasi belajarnya dengan sebaik mungkin. Sebab itulah dinyatakan bahwa guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik. Dalam kaitannya guru dalam meningkatkan prestasi belajar ini maka guru dituntut memiliki kemampuan-kemampuan khusus di antaranya:

- a. Mengembangkan kepribadian.
- b. Menguasai landasan pendidikan.
- c. Menguasai bahan pengajaran.
- d. Mampu menyusun program pengajaran yang baik.
- e. Melaksanakan program pengajaran.
- f. Menilai hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan.
- g. Mampu menyelenggarakan program bimbingan.⁸⁷

Kemampuan guru tersebut diatas sangat diperlukan dalam rangka menjalankan peranannya untuk memberi pendidikan dan pengajaran yang baik kepada anak didik agar dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya peranan guru dalam usaha meningkatkan prestasi belajar tersebut dalam pelaksanaannya tidak lepas dari peranannya sebagai tenaga pengajar yang mampu memberikan materi kepada siswa dengan sebaik-baiknya, sehingga siswa mampu belajar secara efektif dan efisien. Dalam

⁸⁶ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*, Jakarta: Rajawali Cet k V, 2005, hal. 142.

⁸⁷ MI Soelaeman, *Menjadi Guru*, Bandung: Diponogoro, 2005, hal. 64.

hal ini guru dituntut untuk melakukan peranannya dalam interaksi belajar mengajar antara lain:

- 1) Sebagai fasilitator, ialah menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajara.
- 2) Sebagai pembimbing, ialah memberikan bimbingan kepada siswa dalam interaksi belajar, agar mampu belajar dengan lancer dan berhasil.
- 3) Sebagai motivator, ialah member dorongan semangat agar siswa mampu mau dan giat belajar.
- 4) Sebagai organisator, ialah mengorganisasi kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru.
- 5) Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.⁸⁸

Dengan menjalankan peranan guru dalam interaksi belajar mengajar dengan sebaik-baiknya yaitu sebagai fasilitator, pembimbing motivator, organisator serta manusia sumber tersebut maka diharapkan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dan setelah mengikuti proses belajar mengajar akan mampu mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya yang ditunjukkan dalam bentuk prestasi belajar yang baik. Agar proses belajar mengajar sebagai interaksi dapat dialami siswa secara efektif dan efisien serta dapat menumbuhkan prestasi belajar yang baik maka harus ada lima komponen utama sebagaimana dinyatakan oleh *Daryanto*, bahwa:

- a. Adanya tujuan yang hendak dicapai.
- b. Adanya bahan pelajaran sebagai isi interaksi.
- c. Adanya metodologi sebagai alat untuk menumbuhkan proses interaksi.
- d. Adanya alat-alat bantu dan perlengkapan sebagai penunjang proses interaksi.
- e. Adanya penilaian sebagai barometer untuk mengukur proses interaksi tersebut mencapai hasil yang baik atau tidak.⁸⁹

Kelima komponen tersebut oleh guru harus dipersiapkan dengan baik dalam rangka melaksanakan proses belajar mengajar agar benar-benar terencana secara matang dan dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung. Selanjutnya, mengenai sikap guru terhadap teman sejawat adalah memelihara

⁸⁸ Roestiyah, N.K. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Grafindo Media Pratama, 2020, hal. 37-38.

⁸⁹ Daryanto, *Tujuan, Metode Dan Satuan Pelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 2007, hal. 5.

hubungan seprofesi, memiliki semangat kekeluargaan, dan mempunyai kesetiakawanaan sosial. Sikap seperti ini, harus pula diwujudkan dalam bersikap terhadap anak didik, yakni berbakti dalam arti membimbing peserta didik sesuai dengan tujuan pokok pendidikan. Tujuan harus ditetapkan secara nyata sesuai dengan semua hal yang akan dicapai yang telah digariskan dalam kurikulum, kemudian bahan juga harus mendukung terhadap pencapaian tujuan yang berfungsi sebagai isi dari proses belajar mengajar, kemudian alat dan metode harus di persiapkan secara lama dan penilaian sebagai alat ukur untuk standar keberhasilan yang diharapkan.

C. Karakteristik Peserta Didik Tingkat Jenjang Sekolah Dasar

1. Pengertian Peserta Didik

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁹⁰ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Menurut *M. Arifn*, manusia didik atau peserta didik adalah “makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan/pertumbuhan menurut fitrah masing-masing, sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.”⁹¹

Sedangkan menurut *Eka Prihatin*, “Peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya”.⁹² Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-

⁹⁰ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, Bandung: Permana, 2006, hal. 65.

⁹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara, 1994, hal. 144.

⁹² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 4.

sifat dan keinginan sendiri".⁹³ Sedangkan *Hasbullah* berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.⁹⁴ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.⁹⁵ Menurut *Ramayulis*, "Peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik".⁹⁶

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya, atau juga sering disebut raw material (bahan mentah). Pengertian ini mengisyaratkan bahwa peserta didik senantiasa tumbuh dan berkembang ke arah positif, serta alamiah (nature) dan memerlukan bantuan, serta bimbingan orang lain.⁹⁷ Menurut beberapa pendapat di atas, peserta didik adalah orang yang sedang berada dalam proses pendidikan untuk belajar, dan menuntut ilmu pengetahuan. Banyak sebutan yang digunakan terhadap peserta didik yaitu murid, siswa, pelajar, mahasiswa, dan lain-lain. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar, dan peserta didik merupakan sinonim. Semuanya bermakna anak yang sedang berguru, anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.⁹⁸ Murid adalah anak yang

⁹³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 205.

⁹⁴ *Hasbullah, Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010, hal. 121.

⁹⁵ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, hal. 47.

⁹⁶ *Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, Cet. 12, hal. 133.

⁹⁷ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hal. 94.

⁹⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan dalam Islam*, Jakarta: Bumi Askara, 2013, hal. 119.

sedang belajar/ berguru.⁹⁹ Menurut Saiful B. Djamarah murid adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.¹⁰⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa murid merupakan anak yang sedang melakukan atau melaksanakan pembelajaran di sebuah pendidikan. Sehingga dalam penelitian ini yang di maksud dengan murid sendiri adalah anak baik laki-laki maupun perempuan yang berumur dari 6-12 tahun yang sedang mengikuti pendidikan di SDIT Firdausa Pamulang, Tangerang Selatan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik atau murid yaitu orang yang mengikhlaskan dirinya untuk diajar dan didik di suatu institusi pendidikan baik itu formal maupun non formal sesuai dengan minat dan jengjanya.

2. Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar

Berikut ini perkembangan dan pertumbuhan peserta didik tingkat sekolah dasar berdasarkan teori-teori utama dalam psikologi perkembangan yaitu :

- a. Perkembangan kognitif, menurut *Jean Piaget*, seorang ahli psikologi perkembangan, menjelaskan bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar berada dalam tahap konkret operasional. Pada tahap ini, anak-anak mulai dapat berpikir secara logis mengenai objek dan peristiwa konkret, tetapi belum mampu berpikir abstrak. Mereka dapat memahami konsep-konsep seperti konservasi (bahwa jumlah materi tetap meskipun bentuknya berubah) dan klasifikasi (kemampuan untuk mengelompokkan objek berdasarkan atribut tertentu). Piaget menekankan bahwa pendidikan di tingkat sekolah dasar harus dirancang untuk mengakomodasi perkembangan kognitif anak-anak yang sedang bertransisi dari pemikiran intuitif ke pemikiran logis.¹⁰¹
- b. Perkembangan sosial dan emosional, menurut *Erik Erikson*, dalam teorinya tentang perkembangan psikososial, mengidentifikasi bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar berada dalam tahap "Industri vs. Inferioritas." Selama periode ini, anak-anak mulai mengembangkan rasa kompetensi dan prestasi dalam tugas-tugas akademik dan sosial. Jika mereka mengalami kesuksesan, mereka akan merasa percaya diri dan terampil; sebaliknya, jika mereka

⁹⁹ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2007, hal. 206.

¹⁰⁰ Bahri Saipul Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, hal. 51.

¹⁰¹ Jean Piaget, *The Child's Conception of the World*, New York: Harcourt Brace, 1929, hal. 56-68.

mengalami kegagalan secara terus-menerus, mereka mungkin merasa inferior atau tidak mampu.¹⁰²

- c. Perkembangan fisik, menurut *Laurence Steinberg*, perkembangan fisik pada usia sekolah dasar melibatkan pertumbuhan yang relatif stabil dibandingkan dengan periode pubertas. Namun, perubahan seperti peningkatan koordinasi motorik halus dan kasar, serta perkembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang lebih kompleks, sangat penting pada tahap ini. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan anak untuk terlibat dalam aktivitas fisik dan akademik di sekolah.¹⁰³
- d. Perkembangan bahasa, menurut *Lev Vygotsky* berpendapat bahwa perkembangan bahasa anak pada usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman budaya. *Vygotsky* menekankan pentingnya "zona perkembangan proksimal" (ZPD), yaitu jarak antara apa yang bisa dilakukan anak secara mandiri dan apa yang bisa dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks sekolah dasar, lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial dan diskusi dapat membantu memperluas keterampilan bahasa anak.¹⁰⁴

Secara keseluruhan, pendidikan di tingkat sekolah dasar harus menyeluruh, memperhatikan semua aspek perkembangan anak untuk mendukung pertumbuhan mereka secara optimal serta perkembangan peserta didik tingkat sekolah dasar yaitu proses yang dinamis dan memerlukan pendekatan holistik dalam pendidikan, dengan fokus pada dukungan yang berimbang dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional.

3. Karakteristik Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar

Sekolah merupakan tempat individu melakukan pembelajaran, pada hakikatnya tujuan diadakan sekolah adalah untuk mencerdaskan setiap manusia. Dengan adanya sekolah, kita mendapatkan wawasan yang lebih banyak lagi dengan pengawasan seorang guru. Di sekolah tentunya terdapat beberapa komponen yang melengkapi. Yaitu adanya guru atau pengajar, adanya peserta didik, adanya muatan pembelajaran yang dapat dipelajari peserta didik, dan sebagainya. Lalu apa sebenarnya tujuan dari seorang pembelajar atau peserta didik. Dimana dalam peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang

¹⁰² Erik Erikson, *Childhood and Society*, New York: Norton & Company, 1950, hal. 208-215.

¹⁰³ Laurence Steinberg, *Adolescence*, New York: McGraw-Hill Education, 2013, hal. 45-60.

¹⁰⁴ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge: Harvard University Press, 1978, hal. 86-90.

implementasi kurikulum menyatakan peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengonstruksi dan menggunakan pengetahuan.

Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Peserta didik merupakan insan yang dalam proses belajar guna mengembangkan segenap potensi diri yang dimiliki. Peserta didik selalu berupaya untuk berkembang. Seperti yang dijabarkan diatas, peserta didik merupakan seorang yang menempuh ilmu dalam proses itu juga banyak terjadi beberapa fase, dalam artian tidak semua peserta didik sama dalam menempuh suatu pembelajaran. Hal ini dikarenakan kemampuan peserta didik berbeda-beda, hal ini dapat disebabkan karena karakter yang berbeda-beda. Karakter yang berbeda-beda menyebabkan proses belajar berbeda-beda, terdapat peserta didik yang tanggap dan juga yang kurang tanggap dalam pembelajarn tertentu. Menurut modul belajar mandiri calon guru Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja (PPPK) Karakteristik peserta didik diartikan yaitu keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Menurut *Habibi, M. R., Yuliani, M., Pahru, S., & Irzan, M. (2023)*. Demi terwujudnya pembentukan karakter yang diharapkan, maka perlu adanya implementasi dari pendidikan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada pendidikan sekolah dasar yang nantinya akan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dan terbentuknya peserta didik yang berkarakter. Anak merupakan aset negara yang nantinya akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang.

Hal mengenai pembelajaran pertama yang biasanya diperoleh oleh peserta didik berasal dari lingkungan sekitar, lingkungan yang utama biasanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Pembelajaran yang dilakukan di rumah dapat mempengaruhi karakter utama yang terbentuk pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Lefton dalam Marliani (2016) yang menyatakan bahwa proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan cara menetapkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. Hal ini terjadi karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah sehingga peran keluarga sangatlah penting dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk itu, pola asuh dalam pembelajaran anak di rumah yang dilakukan orang tua sangatlah berpengaruh pada perkembangan anak.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Dwi Dipta Dalilah, Nadila Utami, Yasyifa Azhar Syauqiyyah, "Pola Komunikasi Guru Dan Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik", dalam

Karakteristik perkembangan anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.¹⁰⁶

Anak usia SD (6-12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak (*midle childhood*). Pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anakanak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah, bahwa salah satu tanda permulaan periode bersekolah ini ialah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa telah ada sikap intelektualitas sehingga mas ini disebut periode intelektual. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa masa usia sekolah ini sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa ini secara relatif anak-anak mudah untuk dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya. Memahami tentang murid berarti memahami gejala atau kondisi yang dimiliki. Untuk mengetahui karakteristik gerak siswa SD, terlebih dahulu perlu untuk memahami tingkat perkembangan siswa SD menurut tingkat usianya. Secara umum sifat siswa SD antara lain:

- a. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai mahluk biolgis.
- b. Belajar bergaul dengan teman sebaya.
- c. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
- d. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung.
- e. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.
- f. Mengembangkan kata hati.
- g. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.
- h. Mengembangkan sifat positif.
- i. Mempunyai sifat patuh terhadap aturan.

Nusra: *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 3 Tahun 2023, hal. 350-351.

¹⁰⁶ A. S. Walgito, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Andi, 2004, hal. 78-82.

- j. Kecenderungan untuk memuji diri sendiri.
- k. Suka membandingkan diri dengan orang lain.
- l. Jika tidak dapat menyelesaikan tugas, maka tugas tersebut dianggap tidak penting.
- m. Realistis, dan rasa ingin tahu yang besar.
- n. Kecenderungan melakukan kegiatan kehidupan yang bersifat praktis dan nyata.
- o. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal yang khusus pada mata pelajaran, bakat dan minat.
- p. Gemar membentuk kelompok teman sebaya untuk bermain bersama.¹⁰⁷

Menurut penulis secara keseluruhan, pendidikan di tingkat sekolah dasar harus memperhatikan keragaman perkembangan anak, menawarkan dukungan yang sesuai dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan stimulatif.

4. Interaksi Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, perlunya dibangun interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik sehingga dapat terwujud suasana belajar yang kondusif. Suasana kondusif dimaksudkan agar tercapainya tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Interaksi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik memiliki efek positif terhadap kemampuan akademik anak. Interaksi yang tercipta antara pendidik dan peserta didik ditandai dengan dua hal penting yaitu kedekatan dan konflik. Tingkat kedekatan itu berkaitan dengan tingkatan afeksi, suatu kehangatan, dan komunikasi terbuka pada hubungan seorang guru dan anak. Guru yang memiliki kedekatan dengan anak akan melakukan berbagai cara untuk membentuk keamanan emosi dan psikologis anak, sehingga anak dapat merasa nyaman ketika berada di sekolah. Tingkatan konflik yaitu kondisi dimana anak merasa mempunyai masalah sehingga muncul perasaan tidak nyaman saat bertemu dengan gurunya.¹⁰⁸ Interaksi pendidik dan peserta didik adalah hubungan edukatif yang terjalin antara seorang pendidik dan peserta didik dalam aktifitas pendidikan dengan sejumlah norma sebagai medianya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut pendapat Mohammad Asrori ada dua pola interaksi yaitu pertama interaksi dyadic, yaitu interaksi yang terjadi antara dua orang saja dalam satu arah. Kedua interaksi tryadic, yaitu interaksi yang terjadi apabila

¹⁰⁷ Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hal. 84-85.

¹⁰⁸ Karen R. Wentzel, "Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peers," dalam *Journal of Educational Psychology*, Vol. 90, no. 2, Tahun 1998, hal. 223.

individu yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi bukan satu arah, namun menyebar ke semua yang terlibat.¹⁰⁹

Di tingkat sekolah dasar, interaksi antara peserta didik memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka. Interaksi yang terjadi di usia ini tidak hanya mempengaruhi cara anak belajar, tetapi juga bagaimana mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Menurut penulis interaksi peserta didik di tingkat sekolah dasar merupakan aspek yang esensial dalam mendukung perkembangan holistik anak, melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan dalam konteks kelas, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif untuk interaksi ini harus menjadi fokus utama bagi pendidik dan orang tua.

¹⁰⁹ Mohammad Asrori, *Interaksi dalam Proses Pembelajaran: Teori dan Praktik*, Jakarta: Penerbit Pendidikan, 2015, hal. 78-80.

BAB III

KUALITAS PEMBELAJARAN

A. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Aspek ini seringkali memang menjadi fokus penting dalam pendidikan. Namun demikian, pembelajaran yang selama ini sudah dan sedang dilakukan, belum menyentuh substansi serta harapan yang ingin dicapai. Pembelajaran yang dilakukan hanya merupakan pembelajaran asal-asalan yang tidak mempunyai dasar pijakan yang kuat, sehingga pembelajaran tidak memenuhi harapan, dan menghasilkan output dengan mutu yang tidak baik pula, maka dibutuhkan perinsip belajar dan pembelajaran agar senantiasa menjadi pedoman bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mendesain proses pembelajaran yang efektif. Prinsip ini membuat suatu gambaran dari miniature problematika ke-hidupan yang akan dihadapi oleh peserta didik dan guru sebagai pengajar. Berangkat dari sebuah pengalaman yang dimainkan dan dilakukan oleh para ahli belajar dan pembelajaran. Akan menjadi sebuah kesulitan bagi guru apabila kurang memahami prinsip pembelajaran proses pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan harapan. Disinilah sejatinya peran seorang pendidik untuk memilih peran-peran penting yang sekiranya akan ketika mengajar didepan peserta didik.

Secara umum kita bisa memahami prinsip-prinsip apa yang akan kita gunakan apabila sebagai guru yang mengajarkan tentang Pendidikan Agama Islam untuk menerapkan prinsip tersebut, Maka dalam makalah ini akan dibahas tentang berbagai prinsip belajar dan pembelajaran.¹ Kegiatan pembelajaran terjadi karena adanya proses komunikasi edukatif

¹ Andi Abd. Muis, "Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran", dalam *Jurnal Istiqra*, Volume I Nomor 1 September Tahun 2013, hal. 2.

yang berlangsung antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Pembelajaran adalah terciptanya suasana sehingga siswa belajar, tujuan pembelajaran haruslah menunjang tujuan belajar siswa, pengertian pembelajaran tersebut menekankan pada upaya terciptanya suasana belajar yang optimal. Proses pembelajaran terdiri dari dua kata yakni kata proses dan pembelajaran. Menurut Poerwadarminta mengatakan bahwa kata proses dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai tuntutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.²

Sedangkan yang penulis maksud adalah suatu proses yang direncanakan, baik sebelum pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung maupun setelah berlangsungnya proses pengajaran di kelas. Selanjutnya kata pembelajaran mengandung makna terjadinya kegiatan belajar dan mengajar secara integral. Pembelajaran berasal dari kata belajar. Dengan begitu sebelumnya memahami mengenai pembelajaran maka terlebih dahulu harus dipahami tentang makna belajar itu sendiri. Kata belajar dapat dilihat pengertiannya, antara lain yang dikemukakan H. M. Arifin bahwa belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan.³ Pembelajaran yang di identikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Istilah-istilah pembelajaran sama dengan instruction atau pembelajaran.

Menurut Tohirin mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya membelajarkan atau mengarahkan aktifitas siswa ke arah aktifitas belajar. Di dalam proses pembelajaran, terkandung dua aktifitas sekaligus yaitu aktifitas mengajar (guru) dan aktifitas belajar (siswa), dari kata dasar belajar tersebut dapat dipahami.⁴ Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk mengarahkan aktivitas siswa kearah aktivitas belajar yaitu

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2006, hal. 769.

³ Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989, hal. 162.

⁴ Achmad Sugandi, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, hal. 8.

terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana dengan perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relevan lama dan karena adanya usaha. Berdasarkan definisi mengajar tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar terkandung unsur-unsur seperti:

- 1) Adanya seorang yang memberikan pelajaran yang berupa ilmu pengetahuan.
- 2) Adanya seorang atau beberapa yang menerima pelajaran.
- 3) Adanya materi/atau bahan yang diajarkan.
- 4) Adanya tujuan yang akan dicapai yaitu agar yang diajarkan dapat dihayati, dimiliki dan diamalkan oleh yang diajar.

Bila kedua kata tersebut yakni belajar dan mengajar dirangkaikan dengan kata proses, sehingga menjadilah rangkaian kata proses pembelajaran yang berarti serentetan kegiatan dalam usaha memiliki pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku yang diperlukan dalam keseluruhan kehidupan seseorang. Atau dengan kata lain, proses belajar ialah usaha anak murid mengadakan perubahan situasi dalam proses perkembangan dirinya dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atau situasi yang terjadi. Sedangkan yang dimaksud dengan proses mengajar adalah serentetan (serangkaian) kegiatan guru sejak awal dalam penyampaian/penyajian bahan pengajaran sampai selesai supaya bahan pengajaran itu dapat dihayati, dimiliki, diresapi dan diamalkan oleh murid. Atau dengan kata lain, proses mengajar ialah usaha guru memimpin murid kepada perubahan dalam arti kemajuan dalam proses perkembangan jiwa dan sikap pribadi murid pada umumnya. Jadi, pada hakekatnya proses pembelajaran adalah serentetan (serangkaian) kegiatan menerima, menghayati, menanggapi dan memahami bahan materi pengajaran bagi pihak murid dengan segala apa yang disampaikan/disajikan oleh pihak guru dalam suatu situasi dan tempat tertentu. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan komunikasi secara timbal balik antar murid menerima pelajaran dengan guru yang memberi pelajaran dalam suatu situasi dan tempat tertentu.

Menurut *Abdurrahman* mengemukakan bahwa proses pembelajaran adalah proses interaksi edukatif (kegiatan bersama yang sifatnya mendidik) antar guru dengan siswa dimana berlangsung proses transferring (pengalihan) nilai dengan memanfaatkan secara optimal, selektif, dan efektif semua sumber daya pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran atau instruksional.⁵ Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran

⁵ *Abdurrahman Ginting, Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008, hal. 94.

merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang tertata: tujuan dan isi pembelajaran jelas, strategi pembelajaran optimal, akan amat berpeluang memudahkan belajar. Di pihak lain, peranan pendidik akan menjadi semakin kompleks, ia bukan hanya sebagai salah satu sumber belajar tapi juga harus menampilkan diri sebagai seorang ahli dalam menata sumber-sumber belajar lain serta mengintegrasikannya ke dalam tampilan dirinya. Pendidik harus mampu menampilkan diri sebagai satu komponen yang terintegrasi dari keseluruhan sumber belajar. Ini berarti kurang tepat kalau dikatakan bahwa pembuatan perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan mengajar. Perencanaan pembelajaran bukan untuk itu, akan tetapi untuk memudahkan peserta didik belajar. Peserta didik yang selayaknya dijadikan kunci akhir dalam menetapkan mutu suatu perencanaan pembelajaran.⁶

Upaya membuat perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Melalui perbaikan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh perancang pembelajaran. Perbaikan mutu pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan perencanaan pembelajaran.⁷ Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan terhadap kualitas pembelajaran. Selanjutnya, dalam mendesain pembelajaran perlu memilah hasil pembelajaran yang segera bisa diukur pencapaiannya (hasil langsung) dan hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif yang merupakan urunan dari sejumlah peristiwa pembelajaran (hasil pengiring). Perancang pembelajaran seringkali merasa kecewa dengan hasil yang nyata dicapainya karena ada sejumlah hasil yang tidak segera bisa diamati setelah pembelajaran berakhir terutama hasil pembelajaran yang termasuk kawasan sikap. Sikap lebih merupakan hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif dalam waktu yang relatif lama dan merupakan integrasi dari hasil sejumlah perlakuan pembelajaran.⁸

Dari kegiatan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran diperoleh jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tidak pernah dipelajari atau belum dilakukan dengan baik oleh siswa. Jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap tersebut masih bersifat umum atau garis besar. Ia merupakan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa setelah menyelesaikan program pendidikan. Hasil belajar ini disebut tujuan pembelajaran atau kompetensi. Karena sifatnya masih umum maka

⁶ Harun Sitompul, "*Pengembangan Desain Pembelajaran*" Makalah Pelatihan RKBM. Medan: Fak. Tarbiyah IAIN-SU, 2007, hal. 13.

⁷ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 87.

⁸ Nyoman S. Degeng, *Desain Pembelajaran*, Materi Pelatihan Pekerti, Malang, 2000, hal. 8.

disebut tujuan pembelajaran umum.⁹ TPU sebaiknya dirumuskan dengan kriteria: (a) berorientasi kepada siswa, (b) berorientasi kepada hasil belajar setelah menyelesaikan program, (c) menggunakan istilah akan dapat, (d) dirumuskan dalam bentuk kalimat menggunakan kata kerja aktif atau operasional atau dapat diukur/diamati, dan (e) mengandung objek yang jelas.¹⁰ Dengan memperhatikan pengertian proses pembelajaran tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung apabila semua komponen baik guru, komponen siswa dan bahan pelajaran serta sumber belajar lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi merupakan peristiwa yang seharusnya muncul setiap saat. Komunikasi jenis ini dapat terjadi antara guru dan murid atau antara murid dengan murid terlebih antarguru dan siswa. Keefektifan komunikasi tersebut seperti sudah diisyaratkan di atas sebenarnya sangat tergantung dari kedua belah pihak yang berkomunikasi. Namun karena guru yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi yang sehat dan efektif terletak pada tangan guru. Keberhasilan guru mengemban tanggung jawab tersebut sangat tergantung dan keterampilan guru di dalam melakukan komunikasi ini. Dalam kehidupan persekolahan, tidak jarang terjadi siswa tidak mau pergi sekolah karena merasa tidak diperhatikan oleh gurunya, ataupun perkelahian muncul karena para murid/siswa yang sangat hormat dan kagum pada gurunya. Olehnya itu keterampilan berkomunikasi dalam proses pembelajaran perlu dikuasai oleh guru.

Menurut *Harless* dalam melakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran, ada tiga kelompok yang dijadikan sumber informasi, yaitu (a) siswa, terutama siswa yang telah bekerja, (b) masyarakat, termasuk orang tua, dan orang yang akan menggunakan lulusan, (c) pendidik, termasuk guru dan pengelola program pendidikan. Proses ini bertujuan untuk mengetahui perumusan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang perlu diajarkan kepada siswa dalam mata pelajaran tertentu. Hasil perumusan tersebut dijadikan dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran umum (TPU) atau standar kompetensi. Teknik yang digunakan dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dapat melalui kuesioner, interview, observasi, dan tes.¹¹ Dalam pembelajaran kita harus mengetahui tentang hasil belajar. Hasil belajar merupakan “perubahan

⁹ Atwi Suparman, *Desain Pembelajaran*, Jakarta: PAU-DIKTI Depdikbud, 1997, hal. 93.

¹⁰ Harun Sitompul, “*Pengembangan Desain Pembelajaran*” Makalah Pelatihan RKBM. Medan: Fak. Tarbiyah IAIN-SU, 2007, hal. 18.

¹¹ Joe Harless, *Front-End Analysis*, Training Magazine of Man Power and Managemen Development. March, 1975, hal. 243.

prilaku yang diperoleh setelah mengalami aktifitas belajar”.¹² Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa hasil belajar adalah “kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.¹³ Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik. Peserta didik tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- b. Menambag keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan ercaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk prilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif (pengetahuan atau wawasan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan atau prilaku).
- e. Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.¹⁴

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan an tara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian.¹⁵ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan

¹² Anni Mulyani, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 250.

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdikarya, hal. 22.

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, ..., hal. 56.

¹⁵ B. Riyanto, *Proses Pembelajaran yang Efektif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana 2016, hal. 23-27.

sistem pendukung (*Joice&Wells*). Sedangkan menurut *Arends* dalam *Trianto*, mengatakan “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.”¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan dan sikap yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses kegiatan belajar. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau criteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik. Dari uraian diatas juga dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mempunyai motivasi yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar, karena motivasi guru merupakan hal yang paling penting dapat memaksimalkan kemampuannya dalam mengajar. Motivasi yang tinggi diharapkan akan dapat menciptakan kualitas pembelajaran.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran adalah bagian terpenting yang wajib diketahui oleh para pendidik, sehingga mereka bisa memahami lebih dalam tentang prinsip tersebut agar dapat menjadi sebuah acuan yang tepat dalam pembelajarannya. Dengan begitu, proses pembelajaran yang akan jauh lebih efektif serta bisa mencapai tujuan. Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan aspek kejiwaan yang perlu dipahami setiap pendidik selaku tenaga profesional yang memikul tanggung jawab besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Permasalahannya adalah bagaimana implikasi prinsip pembelajaran terhadap pendidik dan peserta didik. Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan *metode library research* selanjutnya penarikan kesimpulan secara induktif dan deduktif. Prinsip-prinsip pembelajaran secara umum meliputi perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, perbedaan individu kesemuanya ini dapat berimplikasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Prinsip pembelajaran yang ada di taman kanak-kanak memang berbeda dengan pembelajaran pada tingkatan pendidikan diatasnya. Menurut *Slamet Suyanto* ada beberapa prinsip pembelajaran usia dini yaitu konkret dan dapat dilihat langsung, bersifat pengenalan, seimbang antara kegiatan fisik dan mental, berhati-hati dengan pertanyaan “mengapa”, sesuai tingkat perkembangan anak, sesuai kebutuhan individu, mengembangkan kecerdasan, sesuai langgam belajar anak,

¹⁶ Richard Arends, Dalam *Trianto. Model Pembelajaran: Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011, hal. 45-48.

kontekstual dan multi konteks, terpadu, menggunakan esensi bermain, dan multi kultural.¹⁷ Ada beberapa prinsip pembelajaran yang dapat kita ambil dari Abu Hurairah r.a Rasulullah SAW bersabda “Barang siapa yang berkata seorang anak kecil: kemarilah dan ambillah, tetapi kemudian tidak diberikannya apa-apa, maka ia telah berdusta” (H.R Ahmad) yaitu motivasi, fokus (ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan), pembicaraannya tidak terlalu cepat, repatisi, analog langsung, memperhatikan keragaman anak, memperhatikan tiga tujuan moral (kognitif, emosional, dan kinetik), memperhatikan pertumbuhan dan perkembangann anak, menumbuhkan kreativitas anak, berbaur dengan anak-anak, masyarakat, aplikasi, doa dan teladan.¹⁸

Prinsip-prinsip pembelajaran di pendidikan anak usia dini adalah berorientasi pada kebutuhan siswa, pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak, mengembangkan kecerdasan majemuk, belajar melalui bermain, tahapan pembelajaran anak usia dini, anak sebagai pembelajar aktif, interaksi sosial anak, lingkungan yang kondusif, merangsang kreatifitas dan inovatif, mengembangkan kecakapan hidup, memanfaatkan potensi lingkungan, pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya, stimulasi secara holistik.¹⁹ Implikasi terhadap pendidik dan peserta didik yang berhubungan dengan perhatian dan motivasi adalah tampak penguasaan bahan ajar dan penampilan yang menyenangkan. Bagi peserta didik sadar akan perlunya pengembangan secara rutin. Untuk keaktifan, implikasinya bagi pendidik adalah mengaktifkan mereka dengan memberi tugas, sedangkan bagi peserta didik adalah terwujudnya perilaku mencari sendiri sumber informasi yang dibutuhkan. Keterlibatan langsung, perilaku yang dapat terwujud adalah peserta didik dapat mengerjakan sendiri tugas-tugas yang diberikan sehingga dapat memperoleh pengalaman, bagi pendidik perlumerancang aktivitas pembelajaran individual dan kelompok kecil. Pengulangan, implikasinya terhadap pendidik, merancang kegiatan pengulangan yang variatif. Bagi peserta didik adalah terwujudnya kesadaran untuk mengerjakan latihan secara berulang untuk memecahkan masalah. Tantangan, implikasinya bagi pendidik mengolah kegiatan eksperimen sehingga peserta didik terdorong untuk mengerjakan eksperimen, berusaha untuk memecahkan masalah sendiri yang sifatnya menantang. Perbedaan individu,

¹⁷ Slamet Suyanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2017, hal. 45-50.

¹⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, 131-132.

¹⁹ H. Sukardi, *Pendidikan Anak Usia Dini: Prinsip dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Press, 2020, 55-70.

implikasinya bagi pendidik adalah pemilihan metode, media dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Sedangkan bagi peserta didik implikasinya dapat dilihat dari kegiatannya dalam menentukan tempat duduk, menyusun jadwal belajar.²⁰ Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran dalam melaksanakan pengajaran, pengetahuan dan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Selain itu dengan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran ia memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar peserta didik secara efektif dan efisien.

a. Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran

1) Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar dipengaruhi kesiapan peserta didik, yang dimaksud dengan ke-siapan atau readiness ialah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Berkenaan dengan hal itu terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang peserta didik yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa, yang termasuk kesiapan ini ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

2) Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Motivasi adalah suatu kondisi dari pelajar untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu dan memelihara ke-sungguhan.²¹ Secara alami anak-anak selalu ingin tahu dan melakukan kegiatan penjajagan dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu ini seyogianya didorong dan bukan dihambat dengan memberikan aturan yang sama untuk semua anak. Perhatian dalam belajar dan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Kenyataan menunjukkan bahwa tanpa perhatian tidak mungkin terjadi pembelajaran baik dari pihak guru sebagai pengajar maupun dari pihak peserta didik yang belajar. Perhatian peserta didik akan timbul

²⁰ St. Hasniyati gani ali, "Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta Didik", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni, Tahun 2013, hal. 31.

²¹ A.B. Rothwell, *Learning Principles*, dalam Clark L.H. *Strategies and Tactics in Secondary School Teaching: A Book of Readings*, Toronto: the Mac Millan, Co., 1968, hal. 10.

apabila bahan pelajaran yang dihadapinya sesuai dengan kebutuhannya, apabila bahan pelajaran itu sebagai sesuatu yang dibutuhkan tentu perhatian untuk mempelajarinya semakin kuat.²² Secara psikologis, apabila sudah berkonsentrasi (memusatkan perhatian) pada sesuatu maka segala stimulus yang lainnya tidak diperlukan. Akibat dari keadaan ini kegiatan yang dilakukan tentu akan sangat cermat dan berjalan baik. Bahkan akan lebih mudah masuk ke dalam ingatan, tanggapan yang terang, kokoh dan lebih mudah untuk diproduksi.²³

Motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran.²⁴ Seseorang akan berhasil dalam belajar kalau keinginan untuk belajar itu timbul dari dirinya. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (a) mengetahui apa yang akan dipelajari, (b) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Kedua hal ini sebagai unsur motivasi yang menjadi dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa kedua unsur tersebut kegiatan pembelajaran sulit untuk berhasil.²⁵ Seseorang yang mempunyai motivasi yang cukup besar sudah dapat berbuat tanpa motivasi dari luar dirinya, itulah yang disebut motivasi intrinsik, atau tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebaliknya, bila motivasi intrinsiknya kecil, maka dia perlu motivasi dari luar yang dalam hal ini disebut ekstrinsik, atau tenaga pendorong yang ada di luar. Motivasi ekstrinsik ini berasal dari guru, orang tua, teman, buku-buku dan sebagainya.²⁶ Kedua motivasi dibutuhkan untuk keberhasilan proses pembelajaran, namun yang memegang peranan penting adalah peserta didik itu sendiri yang dapat memotivasi dirinya yang didukung oleh kepiawaian seorang guru dalam merancang pembelajaran yang dapat merangsang minat sehingga motivasi peserta didik dapat dibangkitkan.

Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar, sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensia dan hasil belajar sebelumnya yang dapat

²² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 42.

²³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran, Edisi Revisi*, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 20.

²⁴ R. S. M. Manurung, *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, hal. 75.

²⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Balajar Mengajar*, Edisi I, Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 38.

²⁶ Lihat Syaiful Sagalah, 152, Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 43, Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Edisi I, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 112-113.

menentukan keberhasilan belajar peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.²⁷ Motivasi adalah unsur utama dalam pembelajaran dan pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa adanya perhatian. Jadi, sesuatu hal dikatakan menarik perhatian anak, apabila anak memperhatikannya secara spontan tanpa memerlukan usaha (perhatian tidak se-kehendak, perhatian tidak disengaja).²⁸ Bila terjadi perhatian spontan yang bukan disebabkan usaha dari guru yang membuat pelajaran begitu menarik, maka perhatian seperti ini tidak memerlukan motivasi, walaupun dikatakan bahwa motivasi dan perhatian harus sejalan. Berbeda halnya kalau perhatian yang disengaja atau se-kehendak, hal ini diperlukan motivasi.

3) Prinsip Persepsi dan Keaktifan

“Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi”. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. Seseorang guru akan dapat memahami peserta didiknya lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu. Menurut *Thomas M. Risk* dalam *Zakiah Daradjat*, “*teaching is the guidance of learning experiences.*” Mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar.²⁹ Pengalaman tersebut diperoleh apabila peserta didik mempunyai keaktifan untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Apabila seorang anak ingin memecahkan suatu persoalan dia harus dapat berpikir sistematis atau menurut langkahlangkah tertentu, termasuk ketika dia menginginkan suatu keterampilan tentunya harus pula dapat menggerakkan otot-ototnya untuk mencapainya.

Termasuk dalam pembelajaran, peserta didik harus selalu aktif. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai pada kegiatan psikis yang susah diamati.³⁰ Dengan demikian belajar yang berhasil harus melalui banyak aktivitas baik fisik maupun psikis. Bukan hanya sekedar menghafal sejumlah rumus-rumus atau informasi tetapi belajar harus berbuat, seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Prinsip aktivitas di atas menurut pandangan psikologis bahwa segala pengetahuan harus di-peroleh melalui pengamatan dan pengalaman

²⁷ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 118.

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Edisi V, Cet. XII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 14.

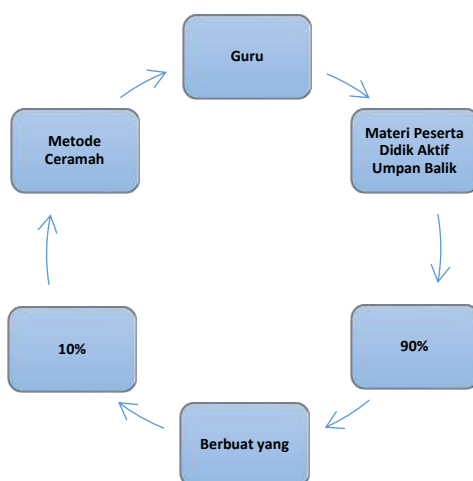
²⁹ Zakiah Daradjat, et al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Edisi II, Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001, hal. 137.

³⁰ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 45.

sendiri. Jiwa memiliki energi sendiri dan dapat menjadi aktif karena didorong oleh kebutuhan-kebutuhan.³¹ Jadi, dalam pembelajaran yang meng-olah dan mencerna adalah peserta didik sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing, guru hanya merangsang keaktifan peserta didik dengan menyajikan bahan pelajaran.

4) Prinsip Tujuan dan Keterlibatan Langsung

“Tujuan harus ter-gambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para pelajar pada saat proses belajar terjadi”. Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang. Prinsip keterlibatan langsung merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai aktivitas mengajar dan belajar, maka guru harus terlibat langsung begitu juga peserta didik. Prinsip keterlibatan langsung ini mencakup keterlibatan langsung secara fisik maupun non fisik. Prinsip ini diarahkan agar peserta didik merasa dirinya penting dan berharga dalam kelas sehingga dia bisa menikmati jalannya pembelajaran. *Edgar Dale* dalam *Dimyati* mengatakan bahwa: “belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung”.³² Pembelajaran dengan pengalaman langsung ini bukan sekedar duduk dalam kelas ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, tetapi bagaimana peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru berarti pengalaman belajar bagi peserta didik. Sehubungan dengan itu guru harus memahami pola pengalaman belajar peserta didik seperti dalam kerucut pengalaman belajar berikut:



³¹ Suprijono, A., *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 48-50.

³² Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 120

Gambar 01. Bagan Pengalaman Belajar³³

Apa makna diagram tersebut dalam belajar? Jika dalam pembelajaran di kelas guru hanya mengajar dalam bentuk ceramah, yang berarti peserta didik hanya mendengarkan, maka peserta didik dapat menangkap dari pelajaran tersebut 10% dari apa yang didengarnya. Akan tetapi, jika seorang guru menyajikan materi dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam arti peserta didik yang aktif mengerjakan tugas kelompok dan melaporkan hasilnya maka peserta didik akan mampu mengingat sampai 90% dari apa yang dikerjakan. Jadi, jelaslah bahwa keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan atau peningkatan hasil pembelajaran. Walaupun demikian perlu dijelaskan bahwa keterlibatan itu bukan dalam bentuk fisik semata, bahkan lebih dari itu keterlibatan secara emosional dengan kegiatan kognitif dalam perolehan pengetahuan, penghayatan dalam pembentukan afektif dan pada saat latihan dalam pembentukan nilai psikomotor.³⁴

5) Prinsip Perbedaan Individual

“Proses belajar bercorak ragam bagi setiap orang”. Proses pengajaran seyogianya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkatan sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Karena itu seorang guru perlu memperhatikan latar belakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu dan menyesuaikan materi pelajaran dan tugas-tugas belajar kepada aspek-aspek tersebut. Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah pada saat ini masih cenderung berlangsung secara klasikal yang artinya seorang guru menghadapi 30-40 orang peserta didik dalam satu kelas. Guru masih juga menggunakan metode yang sama kepada seluruh peserta didik dalam kelas itu.³⁵ Bahkan mereka memperlakukan peserta didik secara merata tanpa memperhatikan latar belakang sosial budaya, kemampuan, atau segala perbedaan individual peserta didik. Padahal tiap peserta didik memiliki ciri-ciri dan bawaan yang berbeda. Ada peserta didik yang memiliki

³³ Masnur Muslich, *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, Edisi I, Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, hal. 75-76.

³⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 46.

³⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997, hal. 83.

bentuk badan tinggi kurus, gemuk pendek, ada yang cekatan, lincah, periang, ada pula yang lamban, pemurung, mudah tersinggung dan beberapa sifat-sifat individu yang berbeda. Untuk dapat memberikan bantuan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang disajikan oleh guru, maka guru harus benar-benar dapat memahami ciri-ciri para peserta didik tersebut.³⁶ Begitu pula guru harus mampu mengatur kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan sampai pada tahap terakhir yaitu penilaian atau evaluasi, sehingga peserta didik secara total dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa perbedaan yang berarti walaupun dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda.

S. Nasution dalam *Ahmad Rohani* menyarankan empat cara untuk menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan individual:³⁷ (a) Pengajaran individual, peserta didik menerima tugas yang diselesaikannya menurut kecepatan masing-masing. (b) Tugas tambahan, peserta didik yang pandai mendapat tugas tambahan, di luar tugas umum bagi seluruh kelas sehingga hubungan kelas selalu terpelihara. (c) Pengajaran proyek, peserta didik mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan minat serta kesanggupannya. (d) Pengelompokan menurut kesanggupan, kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri atas peserta didik yang mempunyai kesanggupan yang sama. Perbedaan individual harus menjadi perhatian bagi para guru dalam mempersiapkan pembelajaran dalam kelasnya. Karena perbedaan individual merupakan suatu prinsip dalam pembelajaran yang tidak boleh dikesampingkan demi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

6) Prinsip Transfer, Retensi dan Tantangan

“Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru”. Apa pun yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Proses tersebut dikenal dengan proses transfer, kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut retensi. Bahan-bahan yang dipelajari dan diserap dapat digunakan oleh para pelajar dalam situasi baru. *Kuantzu* dalam *Azhar Arsyad* mengatakan: “*if you give a man fish, he will have a single meal. If you teach him how to fish he will eat all his life*”.³⁸

³⁶ Syaiful Sagala, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 151.

³⁷ Ahmad Rohani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 17-18.

³⁸ Azhar Arsyad, *Your Basic Vocabulary*, Cet. I; Ujung Pandang: AMA Press, 1987, hal. 1.

Pernyataan *Kuantzu* ini senada dengan prinsip belajar dan pembelajaran yang berupa tantangan, karena peserta didik tidak merasa tertantang bila hanya sekedar disuapi sehingga dirinya tinggal menelan apa yang diberikan oleh guru. Sebab, tanpa tantangan peserta didik merasa masa bodoh dan kurang kreatif sehingga tidak berkesan materi yang diterimanya. Agar pada diri peserta didik timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka materi pembelajaran juga harus menantang sehingga peserta didik bergairah untuk mengatasinya. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar dan pembelajaran dengan salah satu prinsip konsep contextual teaching and learning yaitu inkuiri. Di mana dijelaskan bahwa inkuiri merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.³⁹ Jadi, peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam menemukan masalahnya terlebih dahulu kemudian menemukan sendiri jalan keluarnya.

7) Prinsip Belajar Kognitif

“Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan atau penemuan”. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif. Proses belajar itu dapat terjadi pada berbagai tingkat kesukaran dan menuntut berbagai aktivitas mental.

8) Prinsip Belajar Afektif

“Proses belajar afektif seseorang menentukan bagaimana ia meng-hubungkan dirinya dengan pengalaman baru”. Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal pelajar mungkin tidak menyadari belajar afektif. Sesungguhnya proses belajar afektif meliputi dasar yang asli untuk dan merupakan bentuk dari sikap, emosi dorongan, minat dan sikap individu.

9) Proses Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

10) Prinsip Pengulangan, Balikan, Penguatan dan Evaluasi

³⁹ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 169.

Prinsip pembelajaran yang menekankan penting-nya pengulangan yang barangkali paling tua seperti yang dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori ini bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri dari daya mengamati, menangkap, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.⁴⁰ Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori *koneksionisme*. Tokohnya yang terkenal adalah *Thorndike* dengan teorinya yang terkenal pula yaitu "*law of exercise*" bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar timbulnya respon benar. Selanjutnya teori dari *psychology psikologi conditioning respons* sebagai perkembangan lebih lanjut dari teori *koneksionisme* yang dimotori oleh Pavlov yang mengemukakan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Begitu pula mengajar membentuk kebiasaan, mengulang-ulang sesuatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pembiasaan tidak perlu selalu oleh stimulus yang sesungguhnya, tetapi dapat juga oleh stimulus penyerta.⁴¹ Ketiga teori di atas menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam pembelajaran walaupun dengan tujuan yang berbeda. Teori yang pertama menekankan pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa, sedangkan teori yang kedua dan ketiga menekankan pengulangan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan.

Meskipun ketiga teori ini tidak dapat dipakai untuk menerangkan semua bentuk belajar, tetapi masih dapat digunakan karena pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran. Sebab, dalam pembelajaran masih sangat dibutuhkan pengulangan-pengulangan atau latihan-latihan. Hubungan stimulus dan respons akan bertambah erat kalau sering dipakai dan akan berkurang bahkan hilang sama sekali jika jarang atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu, perlu banyak latihan, pengulangan, dan pembiasaan. Prinsip belajar dan pembelajaran yang berkaitan dengan balikan dan penguatan, ditekankan oleh teori *operant conditioning*, yaitu *law of effect*. Bahwa peserta didik akan belajar bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi hasil usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar tidak saja

⁴⁰ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 75-76.

⁴¹ R. S. M. Manurung, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, hal. 47.

oleh penguatan yang menyenangkan atau penguatan positif, penguatan negatif pun dapat berpengaruh pada hasil belajar selanjutnya.⁴²

Apabila peserta didik memperoleh nilai yang baik dalam ulangan tentu dia akan belajar bersungguh-sungguh untuk memperoleh nilai yang lebih baik untuk selanjutnya. Karena nilai yang baik itu merupakan penguatan positif. Sebaliknya, bila peserta didik memperoleh nilai yang kurang baik tentu dia merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas, dia terdorong pula untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif yang berarti bahwa peserta didik mencoba menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan.⁴³ Format sajian berupa tanya jawab, ekspresimen, diskusi, metode penemuan dan sebagainya merupakan cara pembelajaran yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang diperoleh peserta didik setelah belajar dengan menggunakan metodemetode yang menarik akan membuat peserta didik terdorong untuk belajar lebih bersemangat. Jenis cakupan dan validitas evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya.

Pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam pencapaian tujuan. Pe-nilaian individu terhadap proses belajarnya di-pengaruhi oleh kebebasan untuk menilai. Evaluasi mencakup kesadaran individu mengenai penampilan, motivasi belajar dan kesiapan untuk belajar. Individu yang berinteraksi dengan yang lain pada dasarnya ia mengkaji pengalaman belajarnya dan hal ini pada gilirannya akan dapat meningkatkan ke-mampuannya untuk menilai pengalamannya. Bagaimana anda menerapkan prinsipprinsip: a. Kesiapan, b. Motivasi, c. Persepsi, d. Tujuan, e. Perbedaan Individual, f. Transfer dan Retensi, g. Belajar Kognitif, h. Belajar Afektif, i. Belajar Psikomoto, j. Evaluasi. Untuk memeriksa lebih jauh hasil anda bagian ini tidak disediakan kunci jawaban. Oleh karena itu hasil latihan Anda sebaiknya Anda bandingkan dengan hasil latihan anda.

Diskusikanlah dengan kelompok untuk hal-hal berbeda dalam hasil latihan itu, dengan mengkaji hasil latihan itu, anda seyogianya selalu melihat rincian prinsip-prinsip belajar dan pengajaran yang diuraikan sebelumnya. Jika terdapat hal-hal yang tidak dapat diatasi dalam kelompok, bawalah persoalan tersebut ke

⁴² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 48.

⁴³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 49.

dalam pertemuan tutorial. Yakinlah dalam pertemuan tersebut anda akan dapat memecahkan persoalan tersebut.⁴⁴ Menurut penulis prinsip-prinsip pembelajaran yaitu proses belajar yang efektif melibatkan keterlibatan aktif siswa, relevansi materi, umpan balik yang konstruktif, pengulangan informasi, variasi metode pengajaran, kolaborasi, dan keterlibatan emosional dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan bermakna serta memerlukan pendekatan yang memperhatikan kebutuhan, minat, dan pengalaman siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif dan kolaboratif.

3. Tujuan dalam Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut para ahli dapat dijadikan patokan dalam memahaminya. Seperti yang telah disebutkan Menurut *David E. Kapel* dan *Edward L. Dejnozka*, tujuan pembelajaran merupakan sebuah deklarasi yang detail yang dikemukakan dalam sikap dan dimanifestasikan dalam bentuk tulisan agar bisa dicerna dengan baik dan bisa menjadi hasil yang diinginkan.⁴⁵ Sedangkan, *Henry Ellington* (1984) dan *Fred Percival* menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deklarasi yang jelas dan memperlihatkan penampilan atau skill dari siswa yang bisa diraih dalam aktivitas pembelajaran.⁴⁶ Selain itu, *Robert F Mager*, menyebutkan tujuan pembelajaran merupakan sikap yang akan meraih suatu kompetensi yang telah dicanangkan. Sikap yang dimaksud adalah fakta yang abstrak maupun konkret. Langkah berikutnya tujuan pembelajaran diimplementasikan secara global di tahun 1971 termasuk di Indonesia.⁴⁷ Tujuan dalam pembelajaran merujuk pada apa yang ingin dicapai melalui proses belajar. Tujuan ini bisa meliputi berbagai aspek, seperti penguasaan materi, pengembangan keterampilan, dan pembentukan sikap. Berikut ada beberapa tujuan dalam pembelajaran yaitu:

- a. Penguasaan materi, tujuan utama pembelajaran sering kali adalah untuk memastikan bahwa siswa atau peserta didik menguasai materi atau konsep tertentu. Ini mencakup pemahaman tentang fakta, prinsip, dan teori dalam suatu bidang

⁴⁴ A.B. Rothwell, *Learning Principles, dalam Clark L.H. Strategies and Tactics in secondary School Teaching: A Book of Readings*, Toronto: the Mac Millan, Co., 1968, hal. 11.

⁴⁵ David E Kapel, dan Edward L Dejnozka, *Educational Objectives: A Comprehensive Approach*, New York: Longman, 2010, hal 102-105.

⁴⁶ Henry Ellington, dan Fred Percival, *Teaching and Learning in Higher Education*, London: Harper & Row, 1984, hal. 78-80.

⁴⁷ Robert F. Mager, *Preparing Instructional Objectives*, Belmont, CA: Fearon Publishers, 1975, hal. 15-20.

studi. Penguasaan materi ini biasanya diukur melalui tes atau evaluasi.

- b. Pengembangan keterampilan, selain penguasaan materi, pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan keterampilan tertentu, seperti keterampilan berpikir kritis, problem-solving, dan keterampilan praktis. Misalnya, dalam pelajaran matematika, tujuan bukan hanya untuk menghafal rumus tetapi juga untuk mampu menerapkan rumus tersebut dalam menyelesaikan masalah nyata.
- c. Pembentukan sikap dan nilai, pembelajaran juga bertujuan untuk membentuk sikap dan nilai-nilai positif. Ini termasuk pengembangan sikap sosial, etika, dan tanggung jawab. Misalnya, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab.
- d. Persiapan untuk masa depan, tujuan lain dari pembelajaran adalah mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan di masa depan, baik dalam konteks karir maupun kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk dunia kerja dan kehidupan sosial.
- e. Peningkatan kemampuan sosial, pembelajaran juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial peserta didik, seperti keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati. Ini penting dalam konteks pendidikan karena membantu individu berfungsi lebih baik dalam lingkungan sosial.⁴⁸

Menurut penulis berdasarkan dari *Slavin*, tujuan dalam pembelajaran menurut buku tersebut mencakup beberapa aspek kunci. *Slavin* menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya terbatas pada penguasaan materi tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan kognitif dan sosial. Pembelajaran yang efektif harus dirancang untuk mencapai hasil yang jelas, seperti pemahaman yang mendalam, kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan pembelajaran harus mencakup berbagai dimensi dari perkembangan individu.

4. Metode dalam Pembelajaran

Metode dalam pembelajaran merujuk pada berbagai pendekatan dan teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai metode ini dapat

⁴⁸ Slavin, R. E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 10th ed. Boston: Pearson Education, 2018, hal. 45-70.

disesuaikan dengan kebutuhan siswa, jenis materi, dan konteks pembelajaran. Berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan beserta penjelasannya:

- a. Metode ceramah melibatkan penyampaian informasi atau materi ajar oleh pengajar kepada siswa secara lisan. Biasanya digunakan untuk memberikan pemahaman dasar atau teori tentang topik tertentu.
- b. Metode diskusi melibatkan interaksi antara siswa dan pengajar atau antar siswa itu sendiri. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi ide, pendapat, dan pemecahan masalah secara kolaboratif.⁴⁹
- c. Metode praktik melibatkan penerapan teori dalam situasi nyata atau simulasi. Ini sangat efektif dalam bidang yang memerlukan keterampilan teknis atau praktis, seperti sains dan teknik.
- d. Metode penemuan atau *inquiry-based learning* mendorong siswa untuk mencari jawaban melalui eksperimen dan eksplorasi mandiri. Siswa aktif dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.
- e. Metode pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah.⁵⁰
- f. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah ini melibatkan siswa dalam memecahkan masalah kompleks yang relevan dengan kehidupan nyata. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks praktis.
- g. Metode tutorial melibatkan pembelajaran individual dengan bimbingan dari pengajar atau tutor. Biasanya digunakan untuk memberikan bantuan khusus dan mendalam tentang topik tertentu.⁵¹

Metode pembelajaran yang diprogramkan untuk memotivasi peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab

⁴⁹ Brookfield, S. D., & Preskill, S. "Discussion as a Way of Teaching: Tools and Techniques for Democratic Classrooms", dalam *Jossey-Bass*, 2012, hal. 58-73.

⁵⁰ D. W., Johnson, R. T., Johnson, & K. A. Smith, "Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory", dalam *Journal on Excellence in College Teaching*, Vol. 25 No. 4, Tahun 2014, hal. 85-118.

⁵¹ K. J. Topping, "The Effectiveness of Peer Tutoring in Further and Higher Education: A Typology and Review of the Literature", dalam *Higher Education*, Vol. 32 No. 3, 1996, hal. 231-258.

suatu pertanyaan atau berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan. Berbagai indikator efektivitas penggunaan metode dapat dilihat dari respon, minat, motivasi, inovasi, dan imajinasi peserta didik dalam pembelajaran.⁵² Menurut penulis setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat mempengaruhi efektivitasnya tergantung pada konteks dan tujuan pembelajaran. Menggabungkan berbagai metode secara strategis dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan adaptif. Metode ceramah, misalnya, bisa dikombinasikan dengan diskusi untuk meningkatkan interaksi, atau metode penemuan dengan praktik untuk mendalami keterampilan praktis. Pilihan metode yang tepat harus mempertimbangkan kebutuhan siswa, materi ajar, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

5. Media dalam Pembelajaran

Media dalam pembelajaran merujuk pada alat, bahan, atau teknologi yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran. Media ini dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan efektivitas pembelajaran dengan menyajikan materi dalam format yang berbeda. Berikut adalah penjelasan tentang berbagai jenis media dalam pembelajaran:

- a. Media cetak meliputi buku teks, majalah, brosur, dan handout. Media ini menyediakan materi ajar dalam bentuk tertulis yang bisa diakses dan dibaca oleh siswa.
- b. Media visual termasuk gambar, diagram, grafik, dan peta. Media ini membantu siswa memahami konsep dengan melihat representasi visual dari informasi.
- c. Media audio meliputi rekaman suara, podcast, dan radio pendidikan. Media ini menyajikan informasi secara lisan, memungkinkan siswa untuk belajar melalui mendengarkan.⁵³
- d. Media audio-visual mencakup video, film, dan presentasi multimedia. Media ini menggabungkan elemen audio dan visual untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih dinamis.

⁵² Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. V; Jakarta: Cipta Rineka, 1998, hal. 1.

⁵³ D. Laurillard, *Teaching as a Design Science: Building Pedagogical Patterns for Learning and Technology*, Routledge, 2012, hal. 85-105.

- e. Media interaktif meliputi perangkat lunak pendidikan, aplikasi, dan simulasi. Media ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi ajar.
- f. Media berbasis web mencakup situs web pendidikan, e-learning, dan platform kursus online. Media ini memungkinkan akses ke materi ajar secara online dan sering kali mencakup fitur interaktif.
- g. Media *virtual* dan *Augmented Reality* VR/AR mencakup teknologi yang menciptakan lingkungan belajar imersif melalui realitas virtual atau augmented. Ini memungkinkan siswa mengalami simulasi dan situasi yang tidak mungkin di dunia nyata.⁵⁴

Menurut penulis bahwa media pembelajaran yang efektif memerlukan pertimbangan mendalam dari desain, prinsip pedagogis, dan teknologi yang digunakan. Media harus dipilih dan dirancang untuk mendukung tujuan pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memfasilitasi pengalaman belajar yang mendalam. Menggunakan kombinasi pendekatan tradisional dan teknologi canggih, seperti e-learning dan realitas virtual, dapat memperkaya proses pembelajaran dan memberikan hasil yang lebih baik.

6. Evaluasi dalam Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran adalah proses penting untuk menilai efektivitas instruksi dan pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses belajar itu sendiri. Evaluasi dalam pembelajaran juga merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang kemajuan dan pemahaman siswa. Tujuan utama evaluasi adalah untuk menilai pencapaian belajar, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan meningkatkan kualitas pengajaran. Evaluasi yang efektif tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga mendukung proses belajar dengan cara mendorong refleksi dan penyesuaian strategi pengajaran.⁵⁵ Berikut adalah penjelasan tentang evaluasi dalam pembelajaran yang relevan:

a. Definisi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan informasi untuk menilai seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi mencakup penilaian formatif (yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperbaiki pengajaran) dan

⁵⁴ A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, 2017, hal. 50-70.

⁵⁵ A. J. Nitko, & S. M. Brookhart, *Educational Assessment of Students*, New Jersey: Pearson, 2011, hal. 608.

penilaian sumatif (yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian akhir).

Tujuan utama evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, memberikan umpan balik yang berguna kepada siswa dan pengajar, serta menentukan sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan.⁵⁶ Sedangkan evaluasi dalam pembelajaran berbasis proyek adalah proses penilaian yang digunakan untuk menilai kemajuan, produk, dan proses yang dilakukan siswa selama proyek. Evaluasi ini berfokus pada bagaimana siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata.⁵⁷

b. Jenis-jenis Evaluasi

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. *Weiss* dalam *Sugiyono* mengemukakan penelitian evaluasi adalah merupakan penelitian yang menggunakan cara yang sistematis untuk mengetahui efektivitas suatu program, tindakan atau kebijakan atau obyek lain yang diteliti bila dibandingkan dengan tujuan atau standar yang diterapkan.⁵⁸ Ada beberapa jenis-jenis evaluasi, berikut ini penjelasannya:

- 1) Evaluasi formatif, dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar. Contohnya termasuk kuis formatif, tugas rumah, dan diskusi kelas.
- 2) Evaluasi sumatif, dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian akhir siswa. Contoh evaluasi sumatif termasuk ujian akhir, proyek akhir, dan presentasi.
- 3) Evaluasi diagnostik, dilakukan sebelum pembelajaran untuk menilai pengetahuan awal dan kebutuhan siswa, memungkinkan pengajaran yang lebih terfokus.
- 4) Evaluasi normatif dan kriterium, evaluasi normatif membandingkan pencapaian siswa dengan kelompok

⁵⁶ P. Black, & D. Wiliam, "Assessment and Classroom Learning", *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, Vol. 5 No. 1, Tahun 1998, hal. 7-74.

⁵⁷ P. C. Blumenfeld, T. Kempler, & J. Krajcik, "Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning", dalam *Educational Psychologist*, Vol. 41 No. 2, Tahun 2006, hal. 105-111.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 741.

normatif, sementara evaluasi kriterium membandingkan pencapaian siswa dengan standar atau kriteria tertentu.⁵⁹

- 5) *Self-Assessment*, mengajak siswa untuk menilai pekerjaan mereka sendiri. Ini membantu siswa merefleksikan proses belajar dan hasil yang dicapai.
- 6) *Peer Assessment*, penilaian yang dilakukan oleh teman sebaya. Ini dapat mendorong kolaborasi dan saling belajar antar siswa.⁶⁰

Sedangkan menurut Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. evaluasi dapat dibagi menjadi tiga jenis utama:

- a) Evaluasi Formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang mendukung perbaikan.
- b) Evaluasi Sumatif dilakukan di akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai pencapaian siswa secara keseluruhan.
- c) Evaluasi Diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan awal siswa.⁶¹

Menurut penulis, evaluasi dalam pembelajaran sangat penting karena berfungsi untuk mengukur kemajuan siswa, memberikan umpan balik, dan meningkatkan kualitas pengajaran serta membantu guru menyesuaikan metode pengajaran, mendorong refleksi, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pendidikan, dengan evaluasi yang tepat, proses belajar dapat ditingkatkan secara signifikan.

c. Metode Evaluasi

Penelitian ini menggunakan metode *mixed method* (campuran) dengan menggabungkan antara metode Kualitatif dan metode kuantitatif dalam satu penelitian. Dimana metode kualitatif lebih dominan dari metode kuantitatif. Metode kualitatif untuk mengetahui evaluasi konteks, input dan proses, sedangkan metode kuantitatif untuk mengetahui evaluasi produk. Evaluasi dalam penelitian ini menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) yang telah digagas oleh Stufflebeam. Model ini termasuk model *management analysis* yang biasa digunakan untuk mengevaluasi

⁵⁹ R. J. Stiggins, J. A. Arter, J. Chappuis, & S. Chappuis, *Classroom Assessment for Student Learning: Doing It Right – Using It Well*, Pearson, 2006, hal. 45-70.

⁶⁰ P. C. Blumenfeld, T. Kempler, & J. Krajcik, "Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning", dalam *Educational Psychologist*, Vol. 41 No. 2, Tahun 2006, hal. 105-111.

⁶¹ J. Nitko, A. & S. M. Brookhart, *Educational Assessment of Students*, New Jersey: Pearson, 2011, hal. 608.

kebijakan manager. Perkembangan model ini biasanya digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan.⁶² Penelitian evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas suatu program, berdasarkan hasil informasi dari orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data yang didapat disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan karakteristik dari pendekatan kualitatif sampai diperoleh pemahaman yang mendalam dan lebih spesifik. Penelitian kualitatif diperlukan untuk menggali fakta-fakta yang ada di lapangan secara objektif sehingga pendekatan ini sesuai untuk digunakan dalam sebuah penelitian evaluasi yang memerlukan data-data secara objektif dan spesifik.⁶³ Berikut adalah penjelasan tentang berbagai metode evaluasi :

- 1) Tes dan ujian, metode tradisional untuk menilai pengetahuan dan keterampilan siswa. Tes dapat berupa pilihan ganda, esai, atau tes praktis.
- 2) Portofolio koleksi pekerjaan siswa yang menunjukkan kemajuan dan pencapaian belajar mereka dari waktu ke waktu.
- 3) Observasi pengamatan langsung terhadap kinerja siswa dalam konteks belajar untuk menilai keterampilan dan perilaku mereka.
- 4) Penilaian diri dan Penilaian teman, metode yang melibatkan siswa dalam menilai diri mereka sendiri atau teman mereka, memberikan perspektif tambahan tentang pencapaian belajar dan keterampilan.⁶⁴

Menurut penulis, evaluasi dalam pembelajaran yaitu proses penting untuk mengukur pencapaian siswa dan efektivitas pengajaran dengan evaluasi yang tepat, guru dapat memberikan umpan balik konstruktif, menyesuaikan metode pengajaran, dan mendorong perkembangan siswa, ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa dapat memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, evaluasi berperan kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

c. Prinsip-prinsip Evaluasi yang Efektif

Berikut ini adalah penjelasan tentang Prinsip-prinsip Evaluasi yang Efektif :

⁶² Luthfi Riyadh Rahman, “Evaluasi Pelaksanaan Food Center Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa Di SMKN 1 Sewon”, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hal. 43.

⁶³ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 9-12.

⁶⁴ A. J. Nitko, & S. M. Brookhart, *Educational Assessment of Students*, Pearson, 2014, hal. 123-145.

- 1) Validitas, evaluasi harus mengukur apa yang dimaksud untuk diukur, yaitu pencapaian tujuan pembelajaran.
- 2) Reliabilitas, hasil evaluasi harus konsisten dan dapat diandalkan, artinya hasilnya tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor luar yang tidak relevan.
- 3) Keadilan, evaluasi harus dilakukan dengan cara yang adil dan tidak memihak, memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka.
- 4) Keterukuran, evaluasi harus dapat diukur dan dipertanggungjawabkan, dengan kriteria yang jelas untuk menilai pencapaian siswa.
- 5) Umpan balik konstruktif, evaluasi harus memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami kemajuan mereka dan area yang perlu diperbaiki.
- 6) Beragam metode, menggunakan berbagai teknik dan instrumen untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pencapaian siswa.⁶⁵

Menurut penulis, prinsip-prinsip ini membantu memastikan evaluasi yang adil dan efektif, mendorong perkembangan siswa secara menyeluruh serta meningkatkan pembelajaran dan perkembangan siswa serta merupakan panduan komprehensif mengenai istilah-istilah dan konsep yang terkait dengan evaluasi, mencakup berbagai bidang mulai dari pendidikan hingga kebijakan publik.

d. Penggunaan Hasil Evaluasi

Penggunaan hasil evaluasi berarti memanfaatkan data yang diperoleh untuk memaksimalkan proses pembelajaran dan pengajaran. Hasil evaluasi memiliki berbagai kegunaan penting dalam konteks pendidikan, antara lain:

- 1) Perbaikan program, hasil evaluasi dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program pembelajaran, sehingga memungkinkan perbaikan berkelanjutan.
- 2) Pengambilan keputusan data evaluasi digunakan untuk membuat keputusan terkait kurikulum, metode pengajaran, dan strategi belajar yang lebih baik.
- 3) Umpan balik untuk Siswa hasil evaluasi memberikan informasi yang berharga kepada siswa tentang kemajuan dan area yang perlu diperbaiki.

⁶⁵ M. Scriven, *Evaluation Thesaurus* 4th ed. Newbury Park, CA: Sage Publications, 1991, hal. 200-220.

- 4) Akuntabilitas evaluasi membantu memastikan bahwa program dan pengajaran memenuhi standar yang ditetapkan, memberikan akuntabilitas kepada pendidik dan institusi.
- 5) Pengembangan profesional hasil evaluasi dapat menginformasikan kebutuhan pelatihan dan pengembangan bagi pengajar.⁶⁶

Untuk membuat perbaikan agar pekerjaan selesai sesuai dengan rencana, tujuan evaluasi akan memberikan hasil yang berguna untuk perencanaan lanjutan dengan memperbaiki kekurangan dan kendala, baik dalam proses administrasi maupun manajemen. Berikut tujuan hasil evaluasi yang perlu diketahui:

- a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan atau pemahaman seseorang terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.
- b) Untuk mengetahui kesulitan atau rintangan yang dihadapi oleh seseorang dalam kegiatannya sehingga dengan diadakan evaluasi dapat membantu memecahkan masalah dan kesulitan yang dihadapi.
- c) Bisa menjadi umpan balik informasi yang baik untuk pelaksana sehingga bisa memperbaiki kekurangan yang ada.
- d) Digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi metode atau cara yang telah diterapkan.⁶⁷

Menurut penulis bahwa penggunaan hasil evaluasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena hasil evaluasi membantu dalam memperbaiki program pembelajaran, mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik, memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa, dan memastikan akuntabilitas pengajaran dengan memanfaatkan data evaluasi, pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran dan memenuhi kebutuhan belajar siswa secara lebih efektif.

B. Kualitas Pembelajaran

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Menurut *Mariani*, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis

⁶⁶ D. L. Stufflebeam, & A. J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, San Francisco: Jossey-Bass, 2007, hal. 101-105.

⁶⁷ A. Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara 2013, hal. 45-48.

antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.⁶⁸ Menurut *Daryanto* menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas.⁶⁹ Kualitas pembelajaran merupakan aspek penting dalam pendidikan yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran dapat dicapai melalui metode pengajaran yang inovatif dan partisipatif.⁷⁰

Manfaat komunikasi yang dilakukan antara guru dengan orang tua akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini diperkuat oleh *Cm. Carty, Brennan and Vecchiarello* dalam *Pusitaningtyas* (2016 : 938) yang berpendapat bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan nilai anak, kehadiran anak dalam pembelajaran di sekolah, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik pada anak dan menaikkan angka kelulusan. Oleh karena itu, perlunya membangun komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua. Yang mana hal ini akan menjadi penghubung atau jembatan antara guru dengan peserta didik ataupun orang tua dengan peserta didik. Untuk itu, komunikasi antara guru dengan orang tua harus terjalin dengan baik agar memberikan manfaat yang fokusnya tentu kepada peserta didik. Dengan begitu, seharusnya terdapat upaya ataupun usaha yang dilakukan pendidik dalam mempertahankan komunikasi yang baik antar guru dan orang tua tersebut.⁷¹ Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran dapat mengukur sejauh mana tingkat pencapaian hasil dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran yang sudah tercapai akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dari peserta didik, kualitas dapat dimaknai sebagai mutu atau keefektifan. Kualitas

⁶⁸ Mariani, *Kualitas Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Edukasi, 2012, hal. 2.

⁶⁹ Daryanto, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Pendidikan, 2013, hal. 12.

⁷⁰ D. Iskandar, *Inovasi Metode Pembelajaran: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021, hal. 78-85.

⁷¹ Dwi Dipta Dalilah, Nadila Utami, Yasyifa Azhar Syauqiyyah, "Pola Komunikasi Guru Dan Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik", dalam *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 3 Agustus Tahun 2023, hal. 353.

pembelajaran memiliki indikator menurut Depdiknas dalam *Prasetyo* antara lain:

- a. Perilaku Pembelajaran Pendidik (Guru)
Keterampilan dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan.
- b. Perilaku atau Aktivitas Siswa
Disekolah banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas sekolah tidak hanya belajar, membaca buku, mencatat ataupun mendengarkan guru mengajar. Aktivitas siswa bisa berupa aktivitas diluar kelas, ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya.
- c. Iklim Pembelajaran
Iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana sekolah yang nyaman.
- d. Materi Pembelajaran
Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh.
- e. Media Pembelajaran
Media pembelajaran menciptakan suasana belajar menjadi aktif, memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, siswa dan ahli bidang ilmu yang relevan.
- f. Sistem Pembelajaran
Sistem pembelajaran disekolah mampu menunjukkan kualitasnya jika sekolah menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya.⁷² Ada sebelas indikator/ tolak ukur bahwa pembelajaran dapat dikategorikan berhasil yaitu :
 - 1) Metode Pembelajaran
Kegiatan belajar peserta didik menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (wawancara, pengamatan, bermain peran, penelitian, berlangsung di luar dan di dalam kelas) sesuai dengan mata pelajaran, idealnya lebih dari 3 jenis.
 - a) Kegiatan belajar peserta didik menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan spesifikasi bahan ajar.
 - b) Penggunaan metode dalam kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan RPP.

⁷² Depdiknas, *Standar Pendidikan Nasional*, dalam Prasetyo, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Pendidikan, 2013, hal. 13.

- c) Pengelolaan Kelas.
- d) Kegiatan belajar peserta didik variatif (individual, berpasangan, kelompok, klasikal). Idealnya lebih dari 3 jenis.
- e) Kelompok belajar peserta didik beragam (gender, sosial-ekonomi, intelegensi). Idealnya lebih dari 3 variabel.
- f) Keanggotaan kelompok belajar berubah-ubah sesuai kebutuhan belajar (sesuai KD, materi, metode, dan alat bantu belajar).
- g) Kegiatan pembelajaran menggunakan tata tempat duduk (meja/kursi) yang memudahkan peserta didik berinteraksi dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya. Idealnya lebih dari 3 variasi tata tempat duduk.
- h) Tata tertib kelas dibuat dan disepakati bersama antara peserta didik dan guru. Idealnya murni inisiatif peserta didik (khusus kelas tinggi).

2) Keterampilan Bertanya

- a) Pertanyaan yang diajukan guru dapat memancing/mendukung peserta didik dalam membangun konsep/gagasannya secara mandiri.
- b) Guru mengajukan pertanyaan selalu memberikan jeda (waktu tunggu) yang memberikan keleluasaan seluruh peserta didik untuk berfikir, lalu menunjuk peserta didik yang harus menjawab tanpa pilih kasih secara acak.
- c) Guru juga mendorong peserta didik untuk bertanya, berpendapat atau mempertanyakan gagasan guru/ peserta didik lain.
- d) Peserta didik menjawab pertanyaan guru dengan lebih dulu mengacungkan tangan tanpa suasana gaduh.
- e) Peserta didik berani bertanya, berpendapat atau mempertanyakan pendapat baik secara lisan atau tulisan.

3) Pelayanan Individual

- a) Terdapat program kegiatan belajar mandiri peserta didik yang terencana dan dilaksanakan dengan baik. Peserta didik dapat menyelesaikan tugas/permasalahannya dengan membaca, bertanya atau melakukan pengamatan dan percobaan.
- b) Guru melakukan identifikasi, merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindak lanjut Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai respon adanya kebutuhan khusus (hiperaktif, autis, lamban dsb).

- c) Kegiatan pembelajaran melayani perbedaan individual (tipe belajar peserta didik: audio visual, motorik, audio, visual) menggunakan multimedia.
 - d) Peserta didik melakukan kegiatan membaca dan menulis atas keinginan sendiri dan didokumentasikan.
- 4) Sumber Belajar dan Alat Bantu Belajar
- a) Guru menggunakan berbagai sumber belajar (sudut baca, perpustakaan, lingkungan sekitar) sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan. Guru membuat alat bantu pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan sendiri atau bersama peserta didik/ orang tua peserta didik. Guru trampil/menguasai alat bantu pembelajaran yang tersedia dan sesuai dengan materi yang diajarkan.
 - b) Lembar kerja mendorong peserta didik dalam menemukan konsep, gagasan, rumus, cara (tidak hanya mengerjakan perintah) dan dapat menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari.
- 5) Umpan Balik
- a) Guru memberikan umpan balik yang menantang (mendorong peserta didik untuk berpikir lebih lanjut) sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
 - b) Guru memberikan umpan balik (lisan/tulisan) secara individual.
 - c) Guru menggunakan berbagai jenis penelitian (tes dan non tes) dan memanfaatkannya untuk kegiatan tindak lanjut.
 - d) Setiap proses dan hasil pembelajaran disertai dengan reward/penghargaan dan pengakuan secara verbal atau non verbal.
- 6) Komunikasi dan Interaksi
- a) Bantuan guru kepada peserta didik dalam pembelajaran bersifat mendorong untuk berfikir (misalnya dengan mengajukan pertanyaan kembali).
 - b) Setiap pembelajaran terbebas dari ancaman dan intimidasi (yang ditandai: tidak ada rasa takut, labeling, bullying, anak menikmati, guru ramah).
 - c) Setiap proses pembelajaran bebas dari perlakuan kekerasan (emosional, fisik, pelecehan seksual).
 - d) Prilaku warga kelas (peserta didik dan guru) sesuai dengan tata tertib yang dibuat bersama dan ketika yang berlaku peserta didik mendengarkan dengan baik ketika guru atau peserta didik lain berbicara.

- e) Komunikasi terjalin dengan baik antara guru peserta didik dan peserta didik-peserta didik.
- 7) Keterlibatan Peserta Didik
 - a) Peserta didik aktif dan aktif berbuat/bekerja dalam setiap kegiatan pembelajaran.
 - b) Guru selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tampil didepan kelas untuk menyajikan, mengemukakan, melakukan sesuatu.
 - c) Dalam setiap kerja kelompok ada kejelasan peran masing-masing peserta didik dan terlaksana secara bergilir.
- 8) Refleksi
 - a) Setiap usai pembelajaran guru meminta peserta didik menuliskan atau mengungkapkan kesan dan kepaahaman peserta didik tentang apa yang telah dipelajari.
 - b) Guru melaksanakan refleksi/perenungan tentang kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 9) Hasil Karya Peserta Didik
 - a) Berbagai hasil karya peserta didik dipajangkan, ditata rapi dan diganti secara teratur sesuai perkembangan penyampaian materi pembelajaran.
 - b) Hasil karya peserta didik adalah murni karya/buatan peserta didik sendiri.
- 10) Hasil Belajar
 - a) Hasil belajar peserta didik memenuhi criteria ketuntasan minimal (KKM).
 - b) Peserta didik mengalami peningkatan kompetensi personal/sosial sesuai dengan potensinya (kerjasama, toleransi, menyelesaikan konflik secara sehat, bertanggung jawab dan kepemimpinan).
 - c) Peserta didik mengalami peningkatan rasa percaya diri (kemampuan bertanya, menjawab dan tampil didepan kelas).⁷³

Secara keseluruhan bahwa kualitas pembelajaran yaitu proses pendidikan memenuhi tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan dan berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi peserta didik. Ini mencakup aspek-aspek seperti efektifitas metode pembelajaran, relevansi materi, keterlibatan siswa, serta penilaian yang tepat terhadap pencapaian hasil belajar. Kualitas pembelajaran idealnya ditandai

⁷³ Muhammad Fariska, *Kualitas Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 26.

dengan pengalaman belajar yang menyeluruh, menarik, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

2. Ciri-ciri Pembelajaran yang Berkualitas

Pembelajaran yang berkualitas memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat mengindikasikan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Berikut adalah beberapa ciri-ciri pembelajaran yang berkualitas beserta penjelasannya:

- a. Keterlibatan aktif siswa, pembelajaran yang berkualitas melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Aktivitas seperti diskusi, kerja kelompok, dan eksperimen memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung, memperkuat pemahaman dan retensi informasi.
- b. Relevansi materi, materi yang diajarkan harus relevan dengan kebutuhan dan konteks siswa serta sesuai dengan tujuan kurikulum. Materi yang relevan membantu siswa melihat hubungan antara pembelajaran dan aplikasi dunia nyata.
- c. Metode pembelajaran yang variatif, penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan proyek membantu menjangkau berbagai gaya belajar siswa dan membuat proses belajar lebih menarik dan efektif.
- d. Penilaian yang beragam dan tepat, pembelajaran berkualitas melibatkan penilaian yang bervariasi untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara menyeluruh. Ini termasuk penilaian formatif, sumatif, dan diagnostik yang memberikan umpan balik konstruktif.
- e. Iklim pembelajaran yang positif, suasana kelas yang kondusif dan mendukung memungkinkan siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Iklim yang positif mencakup interaksi yang baik antara guru dan siswa serta antara siswa.
- f. Penggunaan media dan teknologi, media pembelajaran dan teknologi yang efektif membantu memperjelas konsep, membuat pembelajaran lebih menarik, dan memfasilitasi berbagai jenis kegiatan belajar.
- g. Kesesuaian dengan Standar dan tujuan kurikulum, pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan standar pendidikan dan tujuan kurikulum, memastikan bahwa semua tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.
- h. Kemampuan guru, keterampilan dan kompetensi guru dalam mengajar mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru yang terampil dapat menyajikan materi dengan jelas, mengelola

kelas dengan baik, dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada siswa.⁷⁴

Menurut penulis *Wiggins* dan *McTighe*, pembelajaran yang berkualitas berfokus pada perencanaan yang matang dan berorientasi pada hasil, penggunaan penilaian autentik, strategi yang terbukti efektif, dan pengembangan pemahaman mendalam pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya tentang pencapaian tujuan jangka pendek tetapi juga mempersiapkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata.

3. Kriteria Keberhasilan dalam Pembelajaran

Kriteria keberhasilan dalam pembelajaran adalah indikator yang digunakan untuk menilai apakah proses dan hasil pembelajaran telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Kriteria ini dapat bervariasi tergantung pada konteks, tetapi umumnya mencakup beberapa aspek penting. Berikut adalah beberapa kriteria keberhasilan dalam pembelajaran beserta penjelasannya:

- a. Pencapaian tujuan pembelajaran, keberhasilan pembelajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Ini mencakup pemahaman konsep, keterampilan yang diperoleh, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.
- b. Peningkatan kemampuan dan keterampilan, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan materi pelajaran. Ini termasuk kemampuan kognitif, keterampilan praktis, dan pengembangan sikap yang diharapkan.
- c. Evaluasi dan penilaian yang akurat, keberhasilan juga diukur berdasarkan keakuratan dan efektivitas penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Penilaian harus valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- d. Keterlibatan dan motivasi siswa, pembelajaran dianggap berhasil jika siswa aktif terlibat dan termotivasi. Keterlibatan siswa dapat diukur melalui partisipasi dalam kegiatan kelas, motivasi untuk belajar, dan tingkat kehadiran.
- e. Penerapan dan transfer pengetahuan, keberhasilan pembelajaran juga terlihat dari kemampuan siswa untuk menerapkan dan mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari ke situasi baru atau berbeda di luar kelas.

⁷⁴ Grant Wiggins dan Jay McTighe, *Understanding by Design*, Alexandria, VA: ASCD, 2005, hal. 120-125.

- f. Feedback dan umpan balik, memberikan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu merupakan kriteria keberhasilan penting, karena umpan balik membantu siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman mereka.
- g. Kesejahteraan dan Kepuasan Siswa, pembelajaran yang berkualitas juga mempertimbangkan kesejahteraan siswa, termasuk kepuasan mereka terhadap pengalaman belajar. Ini mencakup aspek emosional dan psikologis dari proses pembelajaran.⁷⁵

Kriteria keberhasilan dalam pembelajaran melibatkan pencapaian tujuan pembelajaran, peningkatan kemampuan siswa, evaluasi dan penilaian yang akurat, keterlibatan siswa, penerapan pengetahuan, umpan balik yang konstruktif, dan kesejahteraan siswa. Dari penjelasan di atas memberikan landasan teori dan praktik yang mendukung pemahaman tentang bagaimana mengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa menciptakan kondisi yang memfasilitasi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah hal penting. Oleh karena itu, pendidik harus terus mencari cara untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa, dengan meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, maka dapat membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik dan mempersiapkan mereka untuk sukses akademis dan profesional di masa depan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

Menurut Kompri dalam bukunya menyampaikan adanya faktor-faktor dalam pembelajaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang berkualitas.⁷⁶ Pembelajaran dapat dikatakan berkualitas apabila dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar hal itu meliputi:

⁷⁵ Ellen A. Skinner dan Adele Conner, "The Role of Student Engagement in Learning and Achievement", dalam *Educational Psychologist*, Vol. 36, no. 1 Tahun 2001, hal. 1-12.

⁷⁶ Kompri, Belajar: *Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Yogyakarta: Media Akademi, 2017, hal. 53.

- 1) Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Adanya kesehatan pada diri seseorang akan berpengaruh pada gairah belajarnya;
- 2) Kondisi panca indera, terutama pada indera penglihatan dan pendengaran;
- 3) Intelegensi dan bakat, orang yang memiliki intelegensi yang baik umumnya mudah belajar dan sebaliknya. Bakat juga berpengaruh dalam menentukan keberhasilan belajar;
- 4) Minat dan motivasi merupakan dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar;⁷⁷
- 5) Cara belajar juga memengaruhi kualitas dalam belajar.⁷⁸ Sehingga belajar tanpa memerhatikan teknik dan faktor-faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Belajar secara teratur, pembagian waktu yang baik, dan cara memilih belajar yang tepat dan cukup istirahat dapat meningkatkan dalam kualitas pembelajaran.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu sebuah faktor yang berasal dari luar individu, meliputi:

- 1) Keluarga, faktor orang tua dan faktor keadaan rumah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar.⁷⁹
- 2) Sekolah atau tempat belajar turut memengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajar, fasilitas, keadaan ruangan, pelaksanaan tata tertib, dan lainnya semua hal tersebut memengaruhi keberhasilan dan kualitas belajar peserta didik.⁸⁰
- 3) Keadaan masyarakat juga menentukan dalam kualitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Lingkungan sekitar yakni keadaan tempat tinggal rumah.⁸¹ Faktor lain yang memengaruhi kualitas pembelajaran yakni faktor-faktor instrumental, faktor yang dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini bisa terbagi menjadi dua yang pertama perangkat keras yang digunakan dalam pembelajaran misalnya gedung, perlengkapan belajar, alat-alat pratikum, dan sebagainya. Kedua, faktor instrumental

⁷⁷ Kompri, Belajar: *Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ..., hal. 54.

⁷⁸ Andi Kristanto, *Media Pembelajaran*, Jawa Timur: Bintang Surabaya, 2016, hal. 45.

⁷⁹ Nurdyansyah, *Media Pembelajaran inovatif*, Sidoarjo: Umsida Press, 2019, hal. 67.

⁸⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 55.

⁸¹ Daryanto, *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2010, hal. 27.

perangkat lunak dalam pembelajaran seperti kurikulum, program dan pedoman belajar lainnya.⁸²

Berdasarkan uraian singkat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran diatas perlu adanya kerja sama atau interaksi yang baik dari guru, peserta didik, sarana prasarana, serta lingkungan agar dapat menghasilkan suatu pembelajaran yang berkualitas. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran sangat penting untuk dipahami agar proses dan hasil belajar dapat ditingkatkan secara efektif. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran beserta penjelasannya serta referensi yang relevan:

- a. Kualitas pengajaran, mencakup kompetensi dan keterampilan guru dalam menyampaikan materi, metodologi pengajaran yang digunakan, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas. Guru yang kompeten dapat memfasilitasi proses belajar dengan cara yang efektif dan menarik.⁸³
- b. Kesiapan dan keterampilan siswa, termasuk pengetahuan dasar dan keterampilan yang sudah dimiliki, mempengaruhi seberapa baik mereka dapat menerima dan memproses informasi baru. Keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan problem-solving juga berperan dalam kualitas pembelajaran.
- c. Materi pembelajaran, kualitas materi pembelajaran termasuk relevansi dan kesesuaiannya dengan tujuan kurikulum, mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Materi harus relevan, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan serta tingkat pemahaman siswa.
- d. Lingkungan belajar yang kondusif mencakup faktor fisik seperti kebersihan, kenyamanan, serta penyediaan alat dan bahan belajar yang memadai. Lingkungan sosial juga penting, termasuk hubungan antara siswa dan guru serta antara siswa.
- e. Sumber daya dan media pembelajaran, ketersediaan dan kualitas sumber daya serta media pembelajaran dapat

⁸² Valiant Lukan Perdana Sutrisno dan Budi Tri Siswanto, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta", Dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 6, No. 1, 2016, hal. 112.

⁸³ Robert J. Marzano, *Classroom Instruction That Works: Research-Based Strategies for Increasing Student Achievement*, Alexandria, VA: ASCD, 2001, hal. 15-25.

mempengaruhi efektivitas proses belajar. Media pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan memudahkan pemahaman konsep.

- f. Motivasi dan keterlibatan siswa, motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan tingkat motivasi mereka dapat mempengaruhi hasil belajar.
- g. Penilaian yang efektif dan umpan balik yang konstruktif membantu siswa memahami kemajuan mereka dan area yang perlu diperbaiki. Penilaian harus valid, reliabel, dan memberikan informasi yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka.⁸⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kualitas pembelajaran bergantung pada berbagai elemen yang saling terkait, pendidik harus memfokuskan upaya mereka pada penerapan strategi pengajaran yang berbasis penelitian, memberikan umpan balik yang konstruktif, meningkatkan keterlibatan siswa, menyusun materi yang relevan, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan melakukan hal ini, pendidik dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

5. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (*Quality of Learning*)

Upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melibatkan berbagai strategi dan pendekatan yang dapat memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru beserta penjelasannya :

- a. Penggunaan strategi pengajaran yang efektif, mengimplementasikan strategi pengajaran yang terbukti efektif, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, dan teknik mengajar yang diferensiasi, dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Penggunaan strategi yang bervariasi juga membantu memenuhi kebutuhan beragam gaya belajar siswa.
- b. Memberikan umpan balik yang konstruktif, umpan balik yang jelas, spesifik, dan tepat waktu membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta bagaimana mereka dapat memperbaikinya. Umpan balik yang efektif mendukung proses belajar dengan memberikan arahan yang jelas dan motivasi untuk perbaikan.

⁸⁴ John Hattie dan Helen Timperley, "*The Power of Feedback*," Review of Educational Research 77, no. 1 2007, hal.81-112.

- c. Menerapkan penilaian formatif, seperti kuis singkat, tugas reflektif, dan diskusi kelas, memberikan informasi berkelanjutan tentang pemahaman siswa dan kemajuan mereka. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan instruksi dan memberikan dukungan tambahan sesuai kebutuhan.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang positif, lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan positif mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan merasa nyaman untuk mengambil risiko akademis. Pengelolaan kelas yang efektif dan menciptakan suasana yang kondusif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- e. Menggunakan Teknologi Pendidikan, integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan perangkat lunak pendidikan, alat pembelajaran digital, dan sumber daya online, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menyediakan berbagai cara untuk menyampaikan materi serta mengakses informasi.
- f. Pengembangan profesional berkelanjutan, guru yang terlibat dalam pengembangan profesional, seperti pelatihan, seminar, dan kolaborasi dengan rekan sejawat, dapat terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka serta menerapkan praktik terbaik dalam pengajaran mereka.
- g. Diferensiasi instruksi melibatkan penyesuaian metode pengajaran, materi, dan tugas untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau gaya belajar yang berbeda. Ini membantu memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi penuh mereka.⁸⁵

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran memang memerlukan pendekatan multifaset yang melibatkan berbagai strategi. Implementasi metode pengajaran yang efektif, umpan balik yang konstruktif, dan penilaian formatif dapat memperbaiki pemahaman dan keterlibatan siswa. Menciptakan lingkungan belajar yang positif serta memanfaatkan teknologi juga sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Selain itu, terlibat dalam pengembangan profesional dan menerapkan diferensiasi instruksi memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa yang berbeda, meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, guru dapat

⁸⁵ Edmund T. Emmer, dan Carolyn M. Evertson. *Classroom Management for Middle and High School Teachers*, Boston: Pearson, 2016, hal. 25-50.

secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi mereka secara optimal.

6. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang memiliki pengertian keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara yang digunakan oleh militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan.⁸⁶ Strategi dalam pengertian lainnya sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak mencapai sasaran. Apabila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan murid-murid dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁷ Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Setidaknya ada tiga jenis strategi dalam pembelajaran yakni:

- a. Strategi pengorganisasian pembelajaran,
- b. Strategi penyampaian pembelajaran,
- c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran.⁸⁸

Strategi pengorganisasian, berkaitan dengan struktur strategi yang mengacu pada cara dalam pembuatan urutan dan mensintesis sebuah fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan. Dalam strategi pengorganisasian melalui pengurutan tersebut mengacu pada pembuatan urutan penyajian isi bidang studi dan urutan tersebut mengacu pada suatu upaya untuk menjadi petunjuk kepada peserta didik keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau prinsip yang terkandung dalam suatu bidang studi atau dalam pembelajaran.⁸⁹

Pengorganisasian pengajaran menjadi fase yang penting dalam hal rancangan pengajaran. Pengumpulan atau pengurutan secara strategi pengorganisasian dalam pembelajaran akan membuat topik-topik dalam pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik, yaitu dengan menunjukkan bagaimana topik-topik tersebut terkait secara keseluruhan dalam pembelajaran. Sehingga pengurutan atau penataan urutan, erat sekali dalam pembuatan sintesis. Sintesis tersebut secara efektif hanya

⁸⁶ Pasaribu dan Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 2005, hal. 76.

⁸⁷ Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari, "Strategi Belajar dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa," Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1, No. 2, Tahun 2018, hal. 108.

⁸⁸ Hamzah B. Uno, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail Media Group, 2008, hal. 10.

⁸⁹ Rendi H.A. Tamagola, "Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Matematika Kelas VIII Semester Genap untuk SMP Berdasarkan Model Elaborasi." Dalam *Jurnal Linear*, Vol. 2, No. 3, 2018, hal. 33.

dapat dibuat bila telah ditata dengan cara tertentu. Hal yang paling penting pada hakekatnya semua bidang studi dalam pembelajaran memiliki prasyarat belajar.

Setelah merencanakan kemudian pada kelanjutannya digunakanlah strategi dalam penyampaian perencanaan yang telah dilakukan tersebut dalam pembelajaran. Fungsi dalam strategi penyampaian pembelajaran yaitu dengan penyampaian sebuah isi pembelajaran kepada pembelajar, kemudian menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pembelajar untuk menampilkan hasil kerja dari pengelolaan pembelajaran.⁹⁰ Strategi penyampaian tersebut mengacu pada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan pembelajar.⁹¹

Secara lengkap ada tiga komponen yang menjadi perhatian dalam strategi penyampaian yaitu media pembelajaran, interaksipeserta didik dan media pembelajaran, dan bentuk belajar mengajar.⁹² Sehingga media pembelajaran menjadi bagian dalam strategi penyampaian yang dapat dimasukan pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik, baik alat ataupun bahan. Interaksi peserta didik dengan media yakni komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu pada kegiatan yang dilakukan peserta didik terhadap media rangsangan pada kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran tersebut merupakan komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu pada peserta didik dalam kelompok belajar baik besar, kecil, perseorangan atau mandiri. Dalam strategi pengelolaan pembelajaran terdapat tiga hal pokok dalam pelaksanaan yang menjadi perhatian oleh guru yaitu tahap mengajar, menggunakan model atau pendekatan mengajar, dan penggunaan prinsip mengajar.⁹³

Sehingga dalam strategi pengelolaan pembelajaran sangat bermanfaat pada setiap tahap dan proses pembelajaran, baik pada persiapan, sesi pembelajaran, pemberian motivasi, perhatian, memberikan

⁹⁰ Umi Kalsum, "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Tentang Drama Pendek dengan Pembelajaran Model Elaborasi Siswa Kelas VI SDN I Jimbe Kec. Jenangan Kab. Ponorogo." Dalam *Jurnal Edukasi Gemilang*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2018, hal. 77-82.

⁹¹ Fikri Farihin, "Strategi Pembelajaran dalam Mengembangkan Kecerdasan Ganda di MTs Unggulan Nurul Islam Jember." Dalam *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2018, hal. 177-195.

⁹² Jainuddin, "Strategi Penyampaian Pembelajaran Salat di SDN Se-Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan." Dalam *Jurnal Sosial dan Teknologi*, Vol. 1, No. 6, Tahun 2021, hal. 560-568.

⁹³ Muawwanah, *Strategi Pembelajaran: Pedoman Guru dan Calon Guru*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2012, hal. 54.

persepsi kepada peserta didik, retensi maupun dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.⁹⁴ Tujuan akhirnya pada target ideal dari strategi dalam proses pembelajaran merupakan kemampuan peserta didik memahami apa yang telah dipelajari baik kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan hal tersebut sehingga perhatian atau kesungguhan dan keseriusan dari peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Prinsip ini menyangkut suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.

Adapun macam-macam strategi pembelajaran menurut *Wahyudin Nur Nasution* dalam bukunya strategi pembelajaran, strategi pembelajaran dibagi dalam sepuluh strategi yaitu strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran melalui pengalaman, strategi pembelajaran mandiri, strategi pembelajaran ekpositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran berbasis masalah.⁹⁵

1) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang pembelajarannya berpusat pada guru. Model ceramah sering dikaitkan dan disamakan dengan pembelajaran langsung karena sifatnya memberi informasi.⁹⁶ Dalam melakukan pengembangan keterampilan langkah demi langkah atau untuk memperluas informasi secara efektif, pembelajaran langsung dapat menjadi sebuah strategi.⁹⁷

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Pada strategi pembelajaran tidak langsung inimemperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi dari peserta didik, baik dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data atau bentuk hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Guru

⁹⁴ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Pusataka Bani Quraisy, 2014, hal. 37.

⁹⁵ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2021, hal. 91.

⁹⁶ Nurli Rosmi, "Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa III SD Negeri 003 Pulau Jambu." Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2017, hal. 161.

⁹⁷ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2008, hal. 92.

merancang lingkungan belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat.⁹⁸

3) Strategi Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif sebagai sebuah strategi dalam pembelajaran yang menggunakan teknik diskusi dan saling berbagi antara peserta didik. Melalui strategi ini peserta didik akan memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, serta mencoba alternatif baru.

4) Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman

Bentuk pembelajaran yang dilakukan melalui pengalaman yakni strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan pada pengalaman dalam hal ini yakni proses belajar dan bukan hasil belajar.⁹⁹

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Penggunaan pembelajaran mandiri sebagai sebuah strategi yang digunakan untuk menerapkan penggunaan metode-metode pembelajaran dengan penggunaan metode tersebut dapat mempercepat pengembangan inisiatif individu peserta didik, percaya diri, dan perbaikan diri. Fokus dalam strategi pembelajaran ini adalah merencanakan belajar mandiri peserta didik di bawah bimbingan atau supervisi guru. Pembelajaran mandiri menuntut peserta didik untuk bertanggungjawab dalam merencanakan dan menentukan kecepatannya belajar.¹⁰⁰

6) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori lebih bersifat verbal, yang berarti bahwa guru yang aktif dan mendominasi kegiatan, peserta didik diposisikan pada penerima informasi. Paradigma dalam pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan peran guru untuk menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah.¹⁰¹

7) Strategi Pembelajaran Inkuiri

⁹⁸ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, ... hal. 94.

⁹⁹ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, ... hal. 119.

¹⁰⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016, hal. 190.

¹⁰¹ Tri Ariani, "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika," Dalam *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2019, hal. 18.

Pembelajaran inkuiri berfokus pada strategi pembelajaran untuk membawa potensi dari peserta didik, melalui proses mental dan berpikir dari peserta didik.¹⁰² Memiliki artian bahwa belajar tidak hanya dijadikan sebagai proses menghafal, melainkan juga melalui proses berpikir dan memaknai sendiri pembelajaran yang sudah didapat.

8) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual digunakan sebagai sebuah strategi yakni menghubungkan secara langsung sesuatu yang sudah dipelajari dengan dunia nyata dan peserta didik secara langsung diajak mengeksplorasi pengetahuannya di dunia nyata.

9) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif mengajak kerjasama kelompok dalam pembelajarannya. Sehingga dalam proses membimbing peserta didik untuk dapat memiliki keterampilan kooperatif dan dapat berkomunikasi sesama kelompoknya.¹⁰³

10) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah sebagai sebuah strategi dalam pembelajaran untuk memberikan permasalahan untuk dipecahkan oleh peserta didik selama pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan yang nyata ada di dunia. Sehingga membentuk sikap kritis dan memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah.¹⁰⁴ Berdasarkan macam-macam strategi pembelajaran di atas dapat menjadi acuan bagi guru dan disesuaikan dengan keadaan situasi baik keadaan peserta didik maupun keadaan lingkungan sekolah. Sehingga strategi dapat menjadi landasan dalam menentukan hasil pembelajaran siswa. Seperti halnya dalam masa Covid 19 sekolah dan guru dalam menjalankan pembelajaran dapat melaksanakan dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Sehingga dalam tahap pembelajaran peserta didik mampu menambah pengetahuan dan guru dapat mudah dalam menilai hasil belajar peserta didik.

¹⁰² Nurhani, Yusuf Kendek Paluin, dan Dewi Tureni, "Penerapan Metode Inquiry dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN 3 Siwalempu," Dalam *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2020, hal. 90.

¹⁰³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, ...hal. 192.

¹⁰⁴ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, ... hal. 98.

7. Kualitas Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an

Kualitas pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an melibatkan penelusuran nilai-nilai, prinsip, dan pedoman yang terkandung dalam wahyu tersebut yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Al-Qur'an memberikan panduan tentang bagaimana proses pendidikan dan pembelajaran seharusnya dilaksanakan, berfokus pada kualitas, etika, dan tujuan pembelajaran yang holistik. Berikut adalah penjelasan mengenai kualitas pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an yang relevan:

a. Pentingnya Ilmu dan Pembelajaran

Perintah untuk menuntut ilmu Al-Qur'an menganggap menuntut ilmu sebagai kewajiban penting bagi setiap Muslim. Ini tercermin dalam ayat-ayat seperti Surah *Al-Mujadila* (58:11), yang menyebutkan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu, dan menjelaskan tentang pentingnya ilmu, penghormatan, dan elevasi posisi orang yang berilmu dalam komunitas Muslim. Ayat ini berbicara tentang keutamaan orang-orang yang diberi pengetahuan dan hikmah oleh Allah, serta menunjukkan bahwa mereka yang berilmu akan memperoleh kedudukan yang tinggi di hadapan Allah dan sesama. Berikut adalah surah *Al-Mujadila* (58:11) dalam Al-Qur'an:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menekankan dua hal penting pertama, adab dalam pertemuan atau majelis ilmiah, yaitu pentingnya memberi kesempatan atau jalan kepada orang lain untuk bisa duduk atau berbicara. Kedua, Allah memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada orang-orang beriman dan berilmu. Dalam konteks ini, Allah menjanjikan bahwa orang yang berilmu akan mendapatkan penghormatan yang lebih tinggi, dan derajat mereka akan diangkat di dunia maupun akhirat. Pentingnya ilmu dalam Islam ditekankan, bahwa ilmu tidak hanya membawa manfaat dalam kehidupan dunia tetapi juga di akhirat. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menghargai orang yang berilmu dan selalu menghormati mereka dalam

majelis ilmiah.¹⁰⁵ Ayat *Al-Mujadilah* (58:11) mengajarkan kita untuk menghargai ilmu, menghormati orang yang berilmu, serta menjadikan ilmu sebagai sarana untuk meraih derajat yang lebih tinggi, baik di dunia maupun di akhirat. Allah memberikan kemuliaan bagi orang-orang beriman dan berilmu, dan ayat ini juga menekankan pentingnya menjaga adab dalam pertemuan ilmiah.

Kualitas Pengetahuan, dalam Surah *Al-Ankabut* (29:69), Allah menyatakan bahwa mereka yang berjuang di jalan-Nya untuk memperoleh ilmu dan beramal sholeh akan mendapatkan petunjuk. Ini menunjukkan pentingnya kualitas pengetahuan yang diperoleh dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah surah *Al-Ankabut* (29:69) dalam *Al-Qur'an*:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, pasti Kami akan menunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat kebaikan."

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya berusaha dan berjihad di jalan Allah, dengan janji bahwa Allah akan memberikan petunjuk dan dukungan kepada mereka yang berusaha dengan ikhlas. Tafsir *al-Jalalayn* untuk Surah *Al-Ankabut* (29:69) memberikan penjelasan mengenai janji Allah kepada orang-orang yang berjihad dan berusaha di jalan-Nya dengan penuh kesabaran. Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang tersebut akan diberikan petunjuk lebih lanjut oleh Allah dan akan diberikan posisi yang mulia. Secara singkat, Allah menjanjikan kemudahan dan keberhasilan bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam perjuangan di jalan-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa bagi mereka yang berusaha keras dan berjuang di jalan Allah dengan kesabaran, Allah akan memberikan petunjuk dan kedudukan yang lebih tinggi. Sama seperti edisi lainnya, tafsir ini menjelaskan bahwa orang-orang yang berusaha di jalan Allah dengan tekun akan mendapatkan petunjuk yang lebih banyak dan kedudukan yang mulia.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Al-Qurtubi, A., *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* (Vol. 16, pp.), Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2006, hal. 222-223.

¹⁰⁶ Al-Suyuti, Jalal ad-Din, & Al-Mahalli, Jalal ad-Din. *Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 563.

b. Pendidikan Berbasis Etika dan Moral

Pendidikan moral, Al-Qur'an menekankan pendidikan moral dan akhlak sebagai bagian integral dari pembelajaran. Berikut adalah Surah *Al-Hujurat* (49:11) dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ
بِئْسَ اسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mencemooh kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka. Dan jangan pula wanita-wanita mencemooh wanita-wanita (lainnya), boleh jadi mereka lebih baik dari mereka. Dan jangan saling mencela dirimu sendiri, dan jangan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk nama ialah fasik setelah iman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka merekalah orang-orang yang zalim."

Allah memerintahkan agar kita tidak saling mengejek atau merendahkan satu sama lain, yang menunjukkan pentingnya adab dan etika dalam proses belajar. Tafsir al-Jalalayn untuk Surah *Al-Hujurat* (49:11) menjelaskan tentang larangan bagi orang-orang beriman untuk saling merendahkan, mengejek, atau menghina satu sama lain. Ayat ini juga mengingatkan bahwa seseorang tidak boleh mencemooh orang lain berdasarkan status sosial, suku, atau ras, karena semua manusia di mata Allah memiliki kedudukan yang sama. berbicara tentang pentingnya menjaga adab sosial antar sesama Muslim. Allah melarang tindakan saling mengejek, merendahkan, atau mencaci orang lain. Sebaliknya, setiap individu harus menjaga hubungan yang baik dan menghormati satu sama lain tanpa melihat latar belakang mereka. Allah juga memperingatkan bahwa seseorang tidak boleh mendahului menilai orang lain hanya berdasarkan penampilan atau perbedaan fisik, karena Allah yang lebih tahu apa yang ada di dalam hati.¹⁰⁷

Pendidikan keadilan dan kebenaran, surah *An-Nisa* (4:58) menegaskan pentingnya menegakkan keadilan dan amanah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Kualitas pembelajaran tidak

¹⁰⁷ Al-Suyuti, Jalal ad-Din, & Al-Mahalli, Jalal ad-Din. *Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Dar al-Ma'arif, hal. 800.

hanya diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang didapat, tetapi juga dari sejauh mana pengetahuan tersebut diterapkan secara adil dan benar. Berikut adalah ayat Surah An-Nisa (4:58) dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّ مَا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyerahkan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu memutuskan perkara di antara manusia, hendaklah kamu memutuskan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menjaga amanah dengan baik dan berlaku adil dalam setiap keputusan yang diambil, serta menyadari bahwa Allah selalu mendengar dan melihat setiap perbuatan kita serta memberikan penjelasan mengenai perintah Allah agar orang-orang beriman menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya dan mematuhi hak-hak yang diberikan oleh Allah serta hak-hak yang diberikan kepada sesama manusia. Ayat ini juga berbicara tentang pentingnya menegakkan keadilan dalam setiap perkara, termasuk dalam memberikan keputusan yang adil bagi orang yang dipercayakan dengan kekuasaan atau tugas tertentu. Surah *An-Nisa* 4:58 mengandung perintah dari Allah kepada orang-orang yang beriman untuk menunaikan amanah dengan adil. Ayat ini menekankan bahwa setiap orang yang diberikan tanggung jawab atau kekuasaan harus melaksanakan tugas tersebut dengan kejujuran dan adil, tanpa memihak atau merugikan pihak lain. Keputusan yang adil ini sangat penting dalam menciptakan kesejahteraan dan keharmonisan dalam masyarakat. tafsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah perintah Allah untuk orang-orang beriman agar menunaikan amanah dengan adil dan memastikan keputusan yang diberikan adalah berdasarkan prinsip keadilan.¹⁰⁸

c. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan

Pendidikan seimbang, Al-Qur'an mengajarkan bahwa pendidikan harus mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Dalam surah *Al-Baqarah* (2:269), Allah memberikan kebijaksanaan kepada siapa yang Dia kehendaki, yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan duniawi tetapi juga tentang hikmah dan kebijaksanaan.

¹⁰⁸ Al-Suyuti, Jalal ad-Din, & Al-Mahalli, Jalal ad-Din. *Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Dar al-Ma'arif, hal. 120.

Integrasi ilmu dunia dan akhirat, pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an mencakup persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Dalam surah *Al-Jumu'ah* (62:10), Allah memerintahkan setelah shalat Jumat untuk kembali bekerja, yang menunjukkan pentingnya keseimbangan antara ibadah dan pekerjaan.

d. Kualitas dalam Proses Pengajaran dan Pembelajaran

Kejujuran dalam pengajaran Al-Qur'an menekankan pentingnya kejujuran dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Dalam surah *Al-Baqarah* (2:42), Allah melarang menutupi kebenaran dengan kebatilan. Berikut adalah ayat *Surah Al-Baqarah* (2:42) dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang benar dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang benar itu, padahal kamu mengetahui."

Ayat ini mengajarkan untuk selalu membedakan yang benar dan yang salah, serta tidak menyembunyikan kebenaran. Kita diingatkan untuk berlaku jujur dan tidak mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan. Tafsir al-Jalalayn untuk Surah *Al-Baqarah* (2:42) memberikan penjelasan tentang larangan Allah terhadap umat manusia untuk mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Ayat ini menegaskan bahwa umat Muslim diharapkan untuk tetap teguh pada kebenaran yang telah diajarkan oleh Allah, tanpa menodainya dengan kebatilan dan berisi larangan bagi umat manusia untuk mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan perintah untuk menyembunyikan kebenaran yang jelas (misalnya ajaran Allah) hanya untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Ayat ini juga menekankan agar umat tidak menutupi atau memutarbalikkan fakta demi kepentingan tertentu, ini merupakan peringatan agar umat Islam tetap menjaga integritas dalam beragama dan tidak terpengaruh oleh kebohongan atau kepalsuan.¹⁰⁹ Kualitas interaksi surah *Al-Ankabut* (29:69) menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam pendidikan juga penting, dimana orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu akan mendapat petunjuk dari Allah.

Menurut penulis dari penjelasan diatas dalam perspektif Al-Qur'an, kualitas pembelajaran melibatkan lebih dari sekadar pencapaian akademis. Ia mencakup pengembangan pengetahuan yang bermanfaat, integrasi etika dan moral, pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual dan

¹⁰⁹ Al-Suyuti, Jalal ad-Din, & Al-Mahalli, Jalal ad-Din. *Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Dar al-Ma'arif, hal. 30.

duniawi, serta kejujuran dalam proses pendidikan. Semua elemen ini bekerja bersama untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga baik secara moral dan spiritual. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan yang ideal menurut perspektif Al-Qur'an bukan hanya bertujuan untuk mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang seimbang antara ilmu dan akhlak. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan akademis, tetapi juga dari sejauh mana individu dapat menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan harus bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten dalam keilmuan tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

Belajar secara istilah dimaknai sebagai upaya dalam perbaikan atau mengubah perilaku dalam kehidupan, yang dilakukan melalui proses membaca, menulis, mengamati, mendengar dan lainnya.¹¹⁰ Belajar selain sebagai upaya mengubah perilaku tetapi juga sebagai pengembangan diri. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran melibatkan juga dalam proses pendidikan sekaligus transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik.¹¹¹ Oleh karena itu, belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya dalam interaksi pendidikan norma. Dalam Islam istilah belajar dan pembelajaran diartikan sebagai konsep taklim. Kata-kata taklim berasal dari kata bahasa Arab 'allama-yu'allimu-ta'liman. Konotasi taklim sendiri bandingan katanya dalam bahasa Arab yaitu kata *tarbiyah*, *tadrīs*, dan *ta'dīb*.

Walaupun secara arti satu persatunya memiliki perbedaan.¹¹² Dalam Al-Qur'an dan Hadist banyak menjelaskan begitu penting dan wajib dalam belajar atau taklim tersebut. Dalam pendidikan Islam Al-Qur'an menjadi sumber normatif, Berikut beberapa penjelasan mengenai penting belajar dan pembelajaran dan antara bahan-bahan dalam pembelajaran. Mengenai potensi pada diri manusia pada *Q.S. An-Nahl ayat 78* menjelaskan pentingnya memilih cara belajar untuk menaikkan kualitas dengan belajar¹¹³:

¹¹⁰ T. Pasaribu, dan T. Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Angkasa, 1983, hal. 32.

¹¹¹ Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hal. 116.

¹¹² Ahmad Wakka, "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran: Pembahasan Materi, Teori, Metode, Media, dan Teknologi Pembelajaran," Dalam *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020, hal. 82-92.

¹¹³ Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an," Dalam *Jurnal Mumtaz*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, hal. 37.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl 16/78).

Quraish Shihab menafsirkan bahwa dalam ayat di atas ada tiga potensi yang ada pada diri manusia yakni al-sam'u, al-bashar, dan fu'ad. Kata al-sam'u dalam Tafsir Al-Maraghi pada ayat ini bermakna telinga untuk merekam suara, untuk memahami dialog, dan sebagainya. Penyebutan al-sam'u dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan penglihatan visual dan emosional yang menunjukkan korelasi antara berbagai alat dalam pembelajaran. Mengenai kata al-bashar berarti mengetahui atau melihat sesuatu. Banyak ayat Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Pada kata fu'ad dimaknai sebagai pusat penalaran yang difungsikan dalam kegiatan belajar.¹¹⁴

Koneksi antara tiga komponen tersebut dapat menjadikan pembelajaran yang berkualitas. Mendengar memiliki tugas mempertahankan pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil belajar. Pada bagian melihat dan mengetahui untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah hasil penelitian dengan melakukan studi tentang pembelajaran yang dilakukan. Sehingga hati memiliki tugasnya untuk memurnikan pengetahuan tentang semua kualitas buruk. Bagian terakhir ini terkait dengan teori belajar dan mengajar dalam aspek aqidah dan akhlak. Proses pada pemantapan aqidah dan akhlak dalam belajar dan pembelajaran tersebut diterangkan secara tersirat dan tersurat dalam Q.S. Luqmān ayat 17-19:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

¹¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid V*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, 1992, hal. 118.

كُلِّمْتَنِي فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Wahai anakku, dirikan dan perintahkanlah shalat (manusia) kemudian ajak mereka melakukan perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (Q.S. Luqmān 31/17-19).

Pada ayat tersebut *Luqman* ingin memberikan sebuah pelajaran kepada anaknya melalui sebuah nasihat, dan secara umum menasehati kita semua. Pengajaran itu berupa untuk tetap berjalan dengan lembut dan penuh wibawa. Bersikap sederhana, kemudian tidak meninggikan suara sehingga tidak terdengar kasar. Sehingga jika dibaca secara kontekstual ayat tersebut ingin mengajarkan sebuah pembelajaran untuk tidak bersikap sombong dan angkuh kepada manusia lainnya. Pengajaran yang lain juga disampaikan pada lanjutan ayat untuk dapat bersikap sederhana dalam berbicara dan bertindak, seperti kesederhanaan akhlak dari Rasulullah Muhammad dalam kehidupannya. Internalisasi pendidikan Islam tersebut berkaitan dengan pengembangan pendidikan akhlak, ibadah, dan akidah sebagai wujud kualitas dalam pembelajaran yang menjadi suatu dasar sekaligus kewajiban bagi seorang muslim.

Menurut penulis berdasarkan dari *surah Luqmān* (31:17-19) memberikan panduan yang relevan tentang bagaimana pendidikan dan pembelajaran harus dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial. Pendidikan yang berkualitas dalam perspektif Al-Qur'an melibatkan pengembangan karakter yang baik, kesederhanaan, dan komunikasi yang efektif. Ini mencerminkan pentingnya integrasi antara aspek pengetahuan dan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Sehingga, *surah Luqmān* (31:17-19) menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat melalui nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial. Ayat-ayat ini mengajarkan tentang pentingnya menegakkan shalat, berbuat kebajikan, bersabar dalam menghadapi tantangan, serta bersikap rendah hati dalam berkomunikasi. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berkualitas harus mencakup pembentukan akhlak, sikap sederhana,

serta komunikasi yang santun dan efektif, sehingga menghasilkan individu yang berilmu dan berakhlak mulia.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Identitas SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan

SDIT Firdausha Setiabudi adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Pamulang Timur, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. Dalam menjalankan kegiatannya, SDIT Firdausha Setiabudi berada di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. SDIT Firdausha Setiabudi beralamat di Jl. Pratama II Blok A No. 6, Pamulang Timur, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, dengan kode pos 15417.

Sarana dan prasarana yang terdapat di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang diantaranya adalah 7 ruang kelas, masing-masing parallel kelas 1 sampai 6 terdapat 6 ruang kelas. Masing-masing ruang kelas terdapat fasilitas yaitu meja, kursi, AC, papan tulis. Selain itu, sebagai penunjang belajar, SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang dilengkapi dengan laboratorium komputer, dan perpustakaan. Selain itu, SDIT masih banyak kekurangannya hanya saja dilengkapi dengan ruang UKS, ruang ekskul, dan kantin. Untuk meningkatkan spiritualitas siswa dan guru, sekolah ini juga memberikan ruang untuk melakukan ibadah yang dilengkapi dengan kamar mandi dan tempat wudhu untuk putra dan putri.

Fasilitas lain yang ada di sekolah ini adalah aula, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tamu, taman edukasi dan ruang tata usaha.

Selain itu, untuk menunjang hobi, kesadaran sosial dan meningkatkan spritualitas siswa, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang diantaranya adalah Seni lukis, Pramuka, Silat, Cinta Sains, Seni Tari, Essential Skill, dan Tahfizh. Kesemuanya dapat diikuti oleh siswa-siswi sesuai dengan keinginan dan pilihan dari siswa-siswi tersebut.

2. Profil SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang

Nama Sekolah : SDIT Firdausha Setia Budi Pamulang
 Alamat Sekolah : Jl. Pratama II Blok A No. 6
 Kelurahan : Pamulang Timur
 Kecamatan : Pamulang
 Kota : Tangerang Selatan
 Provinsi : Banten
 Kode Pos : 15417
 Telepon Sekolah : (021)-7413960
 Status sekolah : Swasta
 Nama Yayasan : Yayasan Firdausha Setia Budi
 Akte Yayasan : 12.31.74.07.1004-032
 Nilai Akreditasi Sekolah: (B)
 No : 971/BAN-SM/SK/2019
 Tahun Pendirian : 12 Desember 2018
 Izin Operasional : 373138-235281
 Kepemilikan Tanah : Yayasan

3. Identitas Kepala SDIT Firdausha Setia Budi Pamulang

Nama Kepala Sekolah : Nana Sumarna S. H. I
 Tempat, Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 20 November 1973
 Pendidikan Terakhir : S-1
 Jurusan : Sarjana Hukum Islam
 Agama : Islam
 Nomor Handphone : 082112503690

4. Data Pegawai SDIT Firdausha SetiaBudi Pamulang

No	Nama	Jabatan	Tugas
1	Nana Sumarna S.HI	Kasek	Kepala Sekolah
2	Rijaludin, S.Pd.I	Wakasek	Wakil Kepala Sekolah
3	Hilwah Haudati Oktaviani, S.Pd.I	Guru	Guru kelas 6
4	Siti Lailatun Ni'mah, S.Pd.I	Guru	Guru Bidang Study
5	Sri Wahyuni, S.Pd	Guru	Guru Kelas 5

6	Dede Alfasifah, S.Pd	Guru	Guru Kelas 4
7	Syaikhiah A. Thaib, S.Pd	Guru	Guru Bidang Study
8	Asmawati, S.Pd	Guru	Guru Kelas 2
9	Lela Nur Aini, S.Pd	Guru	Guru Bidang Study
10	Nur Anisa, S.Pd.	Guru	Guru Kelas I
11	Faisal, S.SOS	Guru	Guru Kelas 3
12	Putra	TU	Kepala Tata Usaha (TU)
13	Sunaryat	Tenaga Kerja	Tenaga Kerja
14	Umar Said	Security (Keamanan)	Security (Keamanan)

5. Visi, Misi dan Tujuan SDIT Firdausha Setia Budi

a. Visi SDIT Firdausha Setia Budi Pamulang

Visi SDIT Firdausha Setia Budi Pamulang adalah mencetak peserta didik yang pandai dan kreatif, wawasan global, luhur dan Islami.

b. Misi SDIT Firdausha Setia Budi Pamulang

- 1) Menyiapkan generasi yang unggul dibidang iptek dan imtak.
- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama sehingga terbangun insan yang cerdas, cendekia, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.
- 3) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif, prestatif, dan berwawasan global sesuai dengan perkembangan zaman.
- 4) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang efektif.
- 6) Menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kkegiatan belajar siswa untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik agar berkembang secara optimal.
- 7) Memberikan jaminan pelayanan yang prima dalam berbagai hal untuk mendukung proses belajar dan bekerja yang harmonis dan selaras.

c. Tujuan SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang

Tujuan SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang yaitu :

1. Menghasilkan pendidik dan peserta didik yang kuat aqidah, taat beribadah, bersikap sopan, santun dalam tutur kata dan perilaku, peduli terhadap orang lain, dan cinta tanah air.

2. Menghasilkan pendidik dan peserta didik yang aktif, inovatif, kreatif, dan mampu berpikir tingkat tinggi (*critical thinking*).
3. Menghasilkan pendidik dan peserta didik yang unggul dalam pencapaian kompetensi.
4. Menghasilkan pendidik dan peserta didik yang mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

6. Data Siswa, Kelas 1-6 Tahun Pelajaran 2021/2022

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1	Arafah 1	10	8	18
2	Makkah 2	8	6	14
3	Madinah 3	14	10	24
4	Mina 4	10	8	18
5	Muzdalifah 5	6	7	13
6	Multazam 6	13	5	18
	Jumlah	61	44	105

7. Sarana dan Prasarana SDIT Firdausa Pamulang

Jenis Ruang	Jumlah (Ruang)	Kondisi Ruang		
		B	RR	RB
Ruang Kelas	7 Ruang	√		
Ruang Tata Usaha	1 Ruang	√		
Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	√		
Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 Ruang	√		
Ruang UKS	1 Ruang	√		
Ruang Aula	1 Ruang	√		
Ruang IT (Komputer)	2 Ruang	√		
Ruang Perpustakaan	1 Ruang	√		
Ruang Ekskul	1 Ruang	√		
Ruang Guru	1 Ruang	√		
Toilet Putra	1	√		
Toilet Putri	1	√		
Kantin	1	√		

*)Kondisi : B = Baik, RR = Rusak Ringan, RB = Rusak Berat

B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis menyajikan informasi mengenai efektivitas komunikasi antara orang tua dan guru dalam konteks kualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan guru kelas dan orang tua siswa. Penulis memilih lima orang tua sebagai sampel informan, yaitu Ibu Lina, Ibu Namira, Bapak Edi, Ibu Markonah, dan Ibu Kiki. Sebelum membahas komunikasi orang tua siswa dan guru, perlu disampaikan tentang proses pembelajaran yang dilakukan di SDIT mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6.

Pembelajaran pada kelas 1 fokus pada pengenalan huruf-huruf alfabet dan pengucapannya. Metode yang digunakan seperti demonstrasi dan permainan peran membantu siswa memahami huruf-huruf secara interaktif dan menyenangkan. Kelas 2 mengarah pada pengenalan angka-angka dasar dan operasi matematika sederhana seperti penjumlahan dan pengurangan. Siswa belajar melalui pendekatan langsung dan bermain peran, mengaitkan konsep matematika dengan kegiatan sehari-hari. Pembelajaran di kelas 3 mengenai siklus hidup tanaman memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui observasi dan eksperimen dengan menanam tanaman. Mereka belajar tentang pertumbuhan dan perubahan tanaman dari benih hingga berbuah. Kelas 4 menjelajahi sejarah lokal dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah daerah mereka. Melalui studi kasus dan kunjungan lapangan, siswa mendalami cerita dan nilai-nilai historis yang relevan dengan tempat tinggal mereka. Pada kelas 5, siswa mempelajari prinsip dasar listrik dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui demonstrasi dan diskusi kelompok, mereka memahami bagaimana listrik berfungsi dan potensinya sebagai sumber energi yang penting. Kelas 6 fokus pada pemahaman tentang berbagai jenis puisi dan teknik penulisannya dalam bahasa Indonesia. Dengan mempelajari contoh puisi dan menulis karya mereka sendiri, siswa mengembangkan kreativitas mereka dalam mengekspresikan ide dan perasaan.

Proses pembelajaran SD kelas 1-6 merujuk pada berbagai aspek yang meliputi perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa dalam rentang waktu dan pentingnya pendidikan dasar dalam membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan jangka panjang siswa, dengan pendekatan yang baik dan dukungan yang tepat dari guru dan orang tua, siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal selama rentang kelas 1-6.

1. Efektivitas Komunikasi Orang Tua Murid dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Firdausha Pamulang

Efektivitas komunikasi antara orang tua murid dan guru memiliki peran yang penting dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Komunikasi yang efektif memungkinkan orang tua dan

guru untuk saling berbagi informasi tentang perkembangan akademik dan perilaku siswa, serta membangun kerjasama untuk mendukung proses pembelajaran.¹ Efektivitas komunikasi orang tua murid dan guru merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan guru selama pembelajaran. Komunikasi merupakan hal yang penting untuk kemajuan belajar peserta didik. Komunikasi antara orang tua dan guru juga sangat berpengaruh terhadap pembelajaran peserta didik. Orang tua dapat memantau dan mengetahui proses putra-putrinya dalam pembelajaran.² Untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi yang terjadi antara orang tua dan guru, maka penulis akan menjelaskan hasil wawancara dengan wali kelas mengenai pola komunikasi yang dilakukan dengan orang tua siswa terhadap guru agar dapat mendukung kualitas pembelajaran. Diantaranya adalah bapak Faisal S.SOS berpendapat: “Komunikasi yang sering dilakukan yaitu langsung dengan orang tua, tanpa melalui perantara. Misalnya orang tua menghubungi saya melalui chat pribadi wa, atau menanyakan di grup kelas. Orang tua hanya berkomunikasi dengan saya untuk tanya tugas-tugas, atau kegiatan tentang kegiatan pembelajaran”.³

Dari kutipan wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua siswa dan guru kelas yaitu komunikasi roda dan pola komunikasi bintang. Dimana guru menjadi pusat komunikasi dengan orang tua siswa. Komunikasi bintang menjadikan orang tua dan guru bisa berkomunikasi dengan semua anggota. Hal-hal yang sering dibicarakan saat komunikasi antara lain tentang tugas-tugas yang diberikan kepada siswa, presensi kehadiran siswa dan juga tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran disekolah. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua siswa dan guru ini selama ini berjalan lancar dalam membicarakan tugas-tugas anak, agar orang tua mendukung sepenuhnya kepada mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas, terutama di rumah. Dengan menerapkan komunikasi roda dan Bintang sangat efektif dalam melakukan komunikasi antara mereka, sehingga dapat mendukung semangat siswa dalam belajar dan juga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua juga tidak sama dengan pembelajaran secara langsung karena semua kegiatan pembelajaran juga menyesuaikan pembelajaran yang dilakukan sekarang. Berikut bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua dan guru selama proses pembelajaran:

¹ John. Smith, *"The Role of Effective Communication in Enhancing Student Engagement,"* (Journal of Education Studies, vol. 45, no. 2, 2018), hal. 12-125.

² John. Smith, *"The Impact of Parent-Teacher Communication on Student Learning,"* ..., hal. 45-59.

³ Wawancara Guru Kelas Faisal S.SOS, 2022

a. Komunikasi Secara Langsung

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak-anak menggunakan metode ceramah. Biasanya salah satu perantaranya melalui handphone atau wa di Grup ketika ada salah satu anak yang ketinggalan pelajarannya tersebut sehingga wa grup berisi seluruh siswa 1-6 dan guru kelas. Pada grup tersebut guru kelas menyampaikan materi dan tugas yang ketinggalan pelajaran yang sudah diberikan kepada peserta didik. Orang tua atau siswa dapat merespon dan melakukan diskusi di dalam grup tersebut bersama teman yang lain dan juga wali kelas. Selanjutnya hasil wawancara dengan narasumber mengenai pola komunikasi orang tua dan guru dalam meningkatkan keaktifan siswa saat pembelajaran. Dalam kesempatan kali ini, ibu Lina dari orang tua dari adik Nisa berpendapat:

“Komunikasi yang saya lakukan yaitu langsung dengan guru, lewat chat whatsapp atau di dalam grup kelas masing-masing. Dalam grup itu biasanya ada tanya jawab antara siswa dan guru ketika ada yang mau menanyakan tugas yang ketinggalan dalam pelajaran di kelas jadi lebih mudah”.⁴ Adapun pertanyaan yang sama juga diajukan kepada bapak Faisal S.SOS beliau pun mengatakan bahwa :

“Saya menginformasikan tentang semua kegiatan pembelajaran melalui grup whatsapp agar semua bisa menyimak dan menanggapi. Terkait tugas dan materi saya juga bagikan di grup, siswa merespon dengan baik dan terkadang ada beberapa pertanyaan, tanggapan atau lainnya yang disampaikan oleh siswa atau orang tua”.⁵ Wali kelas selalu membantu dan mengarahkan proses pembelajaran yang ada di grup kelas sehingga grup bisa terkondisikan dengan baik dan pembelajaran berjalan dengan lancar.

b. Komunikasi Melalui Chat Pribadi dengan Wali Kelas

Chat pribadi juga menjadi salah satu cara orang tua siswa melakukan komunikasi dengan guru kelas. Karena tidak semua orang tua siswa berada di rumah saat guru memulai pembelajaran saat pagi hari. Ada yang masih bekerja, ada yang masih digunakan untuk saudaranya sehingga ponselnya masih belum bisa digunakan untuk menyimak pembelajaran di grup kelas. Berikut ini adalah pendapat salah satu narasumber mengenai bentuk komunikasi chat pribadi dengan wali kelas. Dalam kesempatan kali ini, ibu markonah orang tua dari adik keysha berpendapat “Saya melakukan komunikasi dengan chat pribadi dengan wali kelas karena terkadang masih kesusahan dalam menggunakan media, takut mengganggu jika

⁴ Wawancara Orang Tua Siswa Ibu Lina, 2022

⁵ Wawancara Guru Faisal, S.SOS. 2022

bertanya di grup kelas. Kadang juga sedikit telat untuk menyimak karena masih bekerja”.⁶ Adapun pertanyaan yang sama juga diajukan kepada bapak faisal, S.SOS. beliau pun mengatakan bahwa “Banyak orang tua yang menghubungi saya secara pribadi untuk bertanya tentang tugas, mengumpulkan tugas atau hal lainnya”.⁷

Oleh karena itu, beberapa orang tua memilih untuk melakukan chat pribadi kepada wali kelas untuk mengomunikasikan tentang tugas dan pembelajaran yang dilakukan. Karena ada beberapa orang tua yang tidak mengikuti pembelajaran secara keseluruhan dikarenakan berbagai hal seperti bekerja dan lainnya.

c. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Secara Langsung

Keaktifan siswa dalam pembelajaran daring berbeda dengan keaktifan siswa saat pembelajaran di kelas. Berikut beberapa keaktifan siswa saat pembelajaran secara langsung yang dilakukan siswa SDIT Firdausa Setiabudi Pamulang:

1) Respon Siswa saat Pembelajaran di Kelas

Proses pembelajaran diawali dengan salam dan berdoa bersama yang di instruksikan oleh wali kelas SDIT Firdausa Setiabudi Pamulang. Saat wali kelas memberikan instruksi dan menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari hari itu, ada beberapa siswa yang merespon dengan berbagai cara. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Namira tentang respon siswa saat pembelajaran biasa terjadi beliau mengatakan bahwa “Saya merespon saat guru memulai pembelajaran, merespon salam biasanya kemudian merespon tentang tugas yang diberikan. Jika ada hal yang saya tidak faham saya tanyakan ke gurunya”.⁸ Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada guru bapak Faisal S.SOS. beliau berpendapat bahwa :

“Respon mereka hampir semua sama, menjawab salam kemudian menyatakan siap mengerjakan tugas. Ada juga yang bertanya tentang hal yang masih belum mereka mengerti. Terkadang pertanyaan yang diberikan di jawab oleh orang tua lainnya, jadi saling bertukar informasi ketika bertemu langsung di sekolah ”.⁹ Respon siswa atau orang tua pada saat di kelas sangat penting agar pembelajaran yang ada di dilaksanakan berjalan dengan lancar dan aktif. Jika tidak ada yang merespon saat guru memulai pembelajaran maka pembelajaran akan terasa sepi dan kurang aktif.

⁶ Wawancara Orangtua Siswa Ibu Markonah, 2022

⁷ Wawancara Guru Faisal, S.SOS. 2020

⁸ Wawancara Orang Tua Murid Ibu Namira, 2022

⁹ Wawancara Guru Faisal, S.SOS, 2022

2) Kegiatan Siswa dalam Melakukan Presensi Harian

Presensi harian dilakukan setiap hari selama pembelajaran berlangsung. Setiap wali kelas memulai pembelajaran di kelas, tak lupa wali kelas juga untuk mengisi presensi harian setiap harinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Edi tentang kegiatan presensi harian siswa, beliau mengatakan bahwa “Presensi harian yang diberikan kurang efektif seperti kurang untuk menjelaskan detail pembelajarannya sehingga anak kurang memahaminya, biasanya anak saya sedikit telat saat mengisi jawaban yang sudah diberikan gurunya. Tetapi pak guru sudah faham dan memaklumi hal tersebut asalkan absen sebelum berganti hari”.¹⁰ Hal yang sama juga peneliti tanyakan dengan salah satu guru kelas bapak Faisal, beliau mengatakan bahwa “Untuk presensi harian saya menggunakan metode ceramah untuk mempermudah siswa-siswi melakukan presensi. Penggunaannya juga mudah jadi semua bisa dan membutuhkan banyak waktu. Saya kasih waktu sampai beberapa menit untuk waktu absennya, karena saya menyadari banyak orang tua yang masih sibuk atau hal lainnya, maka dari itu ada beberapa anak yang sering terlambat untuk ke sekolah.”¹¹

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa presensi harian yang dilakukan seluruh siswa yaitu menggunakan metode ceramah. Karena dengan menggunakan metode cermah tersebut semua siswa dan orang tua siswa dapat mempermudah untuk orang tuanya masing-masing.

3) Kegiatan Siswa dalam Mengumpulkan Tugas

Tugas akan membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Dengan tugas, siswa menjadi lebih fokus dan konsentrasi dalam belajar. Tugas juga bisa digunakan wali kelas untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Bentuk tugas yang diberikan oleh guru setiap hari tidak selalu sama. Tergantung mata pelajaran yang sedang diajarkan. Sebagaimana yang dikatakan bapak Faisal selaku guru kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Saya selalu memberikan tugas untuk siswa karena dengan tugas siswa bisa belajar lebih maksimal di rumah dengan dampingan orang tua atau keluarga. Untuk bentuk tugas saya menyesuaikan dengan materi. Terkadang berupa fortfolio kemudian mereka mengirim ke saya melalui foto, jika tugas praktek dikumpulkan lewat video dan dikirim lewat whatsapp”.¹²

¹⁰ Wawancara Orang Tua Murid Bapak Edi, 2022

¹¹ Wawancara Guru Kelas Faisal, S.SOS, 2022

¹² Wawancara Guru Kleas 3 Faisal, S.SOS, 2022

2. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Menjalin Komunikasi antara Orangtua dan Anak

a. Faktor Pendorong

- 1) Kepercayaan dan penghargaan komunikasi yang baik sering kali didasarkan pada kepercayaan dan penghargaan antara orangtua dan anak. Ketika keduanya saling menghargai dan percaya satu sama lain, mereka cenderung lebih terbuka dan jujur dalam berkomunikasi.
- 2) Keterbukaan orangtua yang bersikap terbuka dan mendengarkan dengan baik dapat mendorong anak untuk merasa nyaman berbicara tentang masalah atau perasaannya.
- 3) Kemampuan mendengarkan kemampuan orangtua untuk mendengarkan dengan empati dan tanpa menghakimi sangat penting, ini membantu menciptakan ruang untuk anak merasa didengar dan dipahami.

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya Kemampuan Orang Tua dalam Merespon Perkembangan Anak di Kelas

Orang tua siswa tidak semuanya mampu merespon perkembangan anak di kelas. Hidup di lingkungan perkotaan menjadi salah satu faktor alasan orang tua jarang komunikasi atau memberikan kabar dengan baik. Meskipun banyak termasuk dalam kategori media sosial yang mudah penggunaannya tetapi terkadang tetap ada satu atau dua orang yang masih belum bisa optimal dalam berkomunikasi dengan baik untuk perkembangan anaknya. Siswa yang memiliki orang tua yang sudah berusia lanjut akan kesusahan untuk melakukan komunikasi secara online dengan wali kelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu namira selaku orang tua dari salah satu siswa, beliau mengatakan bahwa “Saya masih belum bisa menggunakan media sosial secara ahli jadi terkadang kesulitan. Saat ada tugas yang belum terbiasa awalnya agak kesulitan tetapi lama kelamaan ya jadi biasa saya sambil belajar juga”.¹³ Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala yang sering dialami oleh orang tua yaitu kemampuan orang tua kurang merespon perkembangan anaknya di kelas ketika pembelajaran berlangsung.

- 2) Kurang Perhatian Orang Tua dalam Komunikasi dengan Guru

Kurang perhatian orang tua dalam komunikasi dengan guru salah satu faktor yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Karena perhatian orang tua sangatlah penting bagi

¹³ Wawancara Orang Tua Murid Ibu Namira, 2022

anaknya dan guru dan dapat mempengaruhi hambatan dan tidak efektif untuk mengikuti pembelajaran berlangsung. Karena jika kurangnya perhatian orangtua terhadap anak juga akan terlambat dan tertinggal proses pembelajaran yang sudah diberikan oleh gurunya. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Heni selaku orang tua dari salah satu siswa beliau mengatakan bahwa “Kendalanya itu ketika saya sibuk bekerja lupa untuk menanyakan kepada anak saya bagaimana proses pembelajaran di sekolah hari ini, itulah salah satu hambatan saya karena saking sibuknya saya seharian berkerja sehingga lupa untuk memberikan waktu saya untuk anak saya belajar di rumah”.¹⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perlu di perhatikan bahwa orang tua harus sering berkomunikasi dengan guru terkait dalam hal penting yaitu dalam pembelajaran di kelas. Karena hampir semua kegiatan yang dilakukan membutuhkan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan guru juga akan menjadi susah dan terganggu. Komunikasi yang seharusnya dilakukan melalui media sosial akan menjadi mudah jika tidak adanya komunikasi. Hal itu akan membuat orang tua dan guru jarang untuk melakukan komunikasi.

3) Kurangnya Waktu Orang Tua dalam Melakukan Komunikasi dengan Guru

Setiap orang tua memiliki waktu yang berbeda dalam mengawasi putra-putrinya selama pembelajaran. Banyak orang tua yang sibuk seharian bekerja dan sehingga lupa atau kurang komunikasi dengan gurunya ketika sudah selesai pembelajaran di sekolah. Hal tersebut juga mempengaruhi waktu orang tua dan guru kurang melakukan komunikasi. Karena saat wali kelas memulai pembelajaran orang tua masih sibuk bekerja, dan saat orang tua selesai bekerja wali kelas sudah menyelesaikan pembelajaran. Akan tetapi, orang tua sudah mengomunikasikan terlebih dahulu kepada walikelas jika masih bekerja sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang efektif yang dilakukan putrinya sedikit terlambat dari yang lain. Wali kelas juga sudah memaklumi jika putri dari orang tua yang bekerja sedikit terlambat dalam mengumpulkan tugas, dan untuk hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari sasaran tersebut adalah:

- a) Terwujudnya perbaikan, pengadaan, pembangunan gedung, laboratorium, dan ruang-ruang sesuai kebutuhan sekolah,

¹⁴ Wawancara Orang Tua Murid Ibu Kiki, 2022

- b) Terwujudnya pengadaan, perbaikan, penambahan peralatan praktikum laboratorium IPA, Komputer, dan Bahasa,
- c) Terwujudnya pengadaan, perbaikan, penambahan lapangan dan peralatan olahraga, kesenian, dan keterampilan,
- d) Terwujudnya pengadaan, perbaikan, penambahan modul, buku, referensi, manual, diktat, majalah, jurnal,
- e) Terwujudnya pengadaan/perbaikan wifi atau jaringan
- f) Terwujudnya perbaikan media dalam pembelajaran.

Setiap satuan pendidikan dikelola atas dasar rencana kerja tahunan yang merupakan penjabaran rinci dari rencana kerja jangka menengah satuan pendidikan yang meliputi masa empat tahun. Untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, rencana kerja tahunan harus disetujui rapat dewan pendidik setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah/madrasah.¹⁵ Pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Pemantauan dilakukan oleh pimpinan satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah atau bentuk lain dari lembaga perwakilan pihak-pihak yang berkepentingan secara teratur dan berkesinambungan untuk menilai efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas satuan pendidikan. Supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan. Setiap pihak yang menerima laporan hasil pengawasan wajib menindaklanjuti laporan tersebut untuk meningkatkan mutu satuan pendidikan, termasuk memberikan sanksi atas pelanggaran yang ditemukannya.¹⁶

C. Pembahasan

1. Efektivitas Komunikasi Orang Tua Murid dan Guru

Berdasarkan hasil penulisan di atas, efektivitas komunikasi antara orang tua dan guru yang dilakukan oleh orang tua dan guru termasuk ke dalam pola komunikasi roda dan juga pola komunikasi bintang. Pola komunikasi roda yaitu dimana (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (E). Dalam hal ini Guru kelas (A) menjadi pusat dalam proses komunikasi dikarenakan orang tua siswa berkomunikasi dengan guru kelas. Sedangkan efektivitas komunikasi bintang yaitu dimana semua anggota saling berkomunikasi antara satu sama lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, efektivitas komunikasi antara orang tua dan guru bisa dilihat dari kedua pola ini:

¹⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hal. 45-50.

¹⁶ Sukardi, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 85-90.

a. Pola Komunikasi Roda

Di mana Guru Kelas berfungsi sebagai pusat komunikasi. Ini memastikan bahwa semua informasi dari orang tua dan guru dikendalikan melalui satu titik pusat, memudahkan pengelolaan dan pengendalian informasi.

b. Pola Komunikasi Bintang

Di mana semua anggota berkomunikasi langsung satu sama lain. Ini dapat meningkatkan kolaborasi dan pertukaran informasi di antara semua pihak, tetapi memerlukan koordinasi yang baik untuk menghindari kebingungan.¹⁷ Dengan memahami kedua pola komunikasi ini, dapat mengevaluasi bagaimana struktur komunikasi yang ada mempengaruhi efektivitas dan efisiensi interaksi antara orang tua dan guru. Pada saat melakukan pengamatan di sekolah tampak guru juga hanya melakukan komunikasi hanya pada saat kegiatan tertentu saja, atau hanya hal penting yang menyangkut peserta didik. Jadi untuk secara berkala atau rutin mengadakan pertemuan itu tidak dilakukan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan *Hartinah* dan *Ratna* (2022) Komunikasi antara orang tua dan guru yang dilakukan di sekolah yang diteliti adalah adanya pengajian dilakukan secara rutin sebulan sekali. Pengajian yang dilakukan berguna untuk menambah wawasan agama guru dan orangtua. Pihak madrasah mengundang ustadz untuk memberikan tausiyah kepada guru dan orangtua. Tema-tema yang disajikan sesuai dengan pendidikan anak menurut al-Qur'an dan hadist. Sehingga guru dan orang tua dapat mendidik dan memperlakukan anaknya sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist. Penelitian diatas diperkuat oleh pendapat *Putri* (2022), kerja sama dalam forum orang tua/wali dapat di selenggarakan dengan menyelenggarakan kegiatan antar keluarga (family gathering). Jadi, perlu diadakan kegiatankegiatan yang melibatkan para orang tua secara langsung, untuk mengetahui kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Dengan adanya efektivitas komunikasi antara orang tua dan guru ini sangat berdampak dan berpengaruh kepada peserta didik. Orang tua maupun guru dapat berkomunikasi dan menanyakan hal apa sajakah yang terjadi pada setiap peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu perwakilan orang tua, dimana dengan adanya paguyuban sekolah ini dapat memudahkan adanya informasiinformasi seputar kegiatan yang ada di sekolah. Orang tua juga dapat bertanya mengenai anaknya di sekolah, kegiatan

¹⁷ Stuart P. Robinson dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, ed. ke-19, Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2019, hal. 345-350.

sekolah yang akan dilakukan dan kendala yang dihadapi anak. Menurut salah satu wali murid ini dengan adanya komunikasi orang tua dan guru yang baik memudahkan beliau untuk menanyakan mengenai hal apa saja yang dilakukan anak, atau bertukar informasi mengenai apakah anaknya sudah jam pulang atau belum, libur sekolah, kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Ketika berkomunikasi dengan orang tua, guru menggunakan situasi informal agar lebih dapat membangun kedekatan. Komunikasi orang tua dengan guru siswa juga dilakukan di luar jam sekolah baik melalui jalur pribadi maupun melalui grup-grup di media sosial yang sengaja dibuat untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa. Untuk membahas masalah yang berkaitan dengan masing-masing siswa biasanya digunakan jalur pribadi, namun tetap disampaikan dalam suasana yang informal.

Guru wali kelas III ini sudah berusaha untuk membangun komunikasi yang baik terhadap orang tua peserta didik, beliau berpendapat hubungan antara kedua belah pihak sudah berjalan dengan baik, meskipun ada satu dua orang tua yang masih susah untuk dihubungi, tetapi sejauh ini komunikasi yang dilakukan dengan para orang tua sudah dilakukan. Guru terus menginformasikan hal apa saja yang terjadi pada peserta didik, orang tua pun merespon hal ini yang mengakibatkan hubungan keduanya berjalan dengan baik. Ketertarikan keduanya mengakibatkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah peserta didikpun dapat teratasi. Ada kejadian seperti ada peserta didik yang bersalah paham dengan temannya kemudian ketika guru sudah melakukan pemecahan masalah, guru tersebutpun tidak lupa mengkomunikasikan kepada orang tua, dan orang tua cepat merespon terhadap hal tersebut, hal tersebut membuat anak mendapat arahan dari kedua lingkungan, baik itu di sekolah maupun di rumah. Komunikasi yang dilakukan orang tua dengan guru selama proses pembelajaran dengan cara dibawah ini:

1.) Komunikasi dalam Media Sosial atau di Group WhatsApp

Berdasarkan hasil penelitian di atas ada beberapa orang tua yang memilih berkomunikasi dengan guru kelas melalui grup whatsapp. Akan tetapi grup whatsapp hanya digunakan untuk menginformasikan tugas dan tempat untuk berdiskusi saja tidak untuk pengumpulan tugas. Pada grup tersebut seluruh siswa bisa melakukan tanya jawab perihal mata pelajaran yang berlangsung. Wali kelas pun membagikan link presensi harian pada grup whatsapp.

Dalam grup kelas juga menjadi tempat untuk guru memberikan semua informasi terkait dalam proses pembelajaran.

Sehingga guru kelas tidak perlu menjelaskan kepada setiap orang tua perihal dalam proses pembelajaran. Orang tua juga bisa saling bertukar informasi dengan orang tua lainnya di dalam grup sehingga tidak ada orang tua yang merasa ketinggalan informasi perihal dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

2.) Komunikasi Melalui Chat Pribadi dengan Guru Kelas

Chat pribadi dengan guru kelas juga menjadi salah satu cara orang tua siswa untuk komunikasi dengan guru kelas perihal dalam proses pembelajaran. Ada beberapa orang tua yang memilih untuk chat pribadi dengan wali kelas dikarenakan pada waktu pembelajaran di grup dimulai orang tua masih belum bisa mengikuti dikarenakan beberapa hal. Sehingga untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran dilakukan dengan chat pribadi.

Ditambah lagi kegiatan pengumpulan tugas setiap harinya dilakukan dengan chat pribadi kepada guru kelas sehingga orang tua dan siswa selalu chat pribadi dengan guru kelas untuk mengumpulkan tugas atau bertanya perihal tugas dalam proses pembelajaran berlangsung.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Melakukan Komunikasi

Dari faktor-faktor tersebut diketahui keluarga baik dari orang tua maupun anak merupakan faktor utama yang mempengaruhi intensitas komunikasi. Seperti halnya pada kendala diatas ketika guru menyampaikan kendala peserta didik kepada orang tua, untuk orang tua yang tanggap mereka langsung mengkomunikasikannya dengan anak dirumah, dengan melakukan beberapa pendekatan seperti berkomunikasi kepada anak dengan baik, agar anak lebih terbuka. Hal ini mengakibatkan anak ketika di sekolah mau berubah menjadi lebih baik, karena komunikasi yang dilakukan orang tua dirumah baik. Berikut faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam melakukan komunikasi sebagai berikut:

a. Faktor Pendorong

- 1) Kepercayaan dan penghargaan saling percaya dan menghargai antara orangtua dan anak sangat penting. Kepercayaan menciptakan ruang untuk keterbukaan dan jujur dalam berkomunikasi, sedangkan penghargaan menghormati perasaan dan pendapat satu sama lain.
- 2) Keterbukaan, saya percaya bahwa keterbukaan adalah fondasi dari komunikasi yang baik. Ketika orangtua dan anak merasa nyaman untuk berbagi pikiran, perasaan, dan masalah mereka, komunikasi menjadi lebih efektif dan bermakna.

- 3) Kemampuan mendengarkan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati juga sangat penting. Seringkali, orangtua atau anak mungkin memiliki kebutuhan untuk diekspresikan, dan mendengarkan dengan baik dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat.
 - 4) Keterlibatan aktif, saya yakin bahwa keterlibatan aktif dalam komunikasi adalah faktor pendorong yang kuat. Ini mencakup tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengajukan pertanyaan, memberikan umpan balik positif, dan menunjukkan minat nyata terhadap apa yang dibicarakan oleh orangtua atau anak.
 - 5) Kesempatan untuk berbicara memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan merasa didengar adalah hal yang sangat penting. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat hubungan komunikatif antara orangtua dan anak.
- b. Faktor Penghambat
- 1.) Kurangnya orang tua karena rumah jauh dari sekolahnya Kurangnya orang tua dalam jarak jauh dari rumah ke sekolah sehingga anak tersebut biasanya terlambat untuk datang ke sekolah. Dengan begitu masih ada beberapa orang tua yang meminta bantuan keluarga lain jika kesusahan untuk menganarkkan karena jarak jauh dari sekolah dan rumah.
 - 2.) Kurang berinteraksi atau perhatian orang tua Meskipun guru memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan anak-anak, mereka akhirnya kembali kepada orang tua. Jika guru gagal untuk menjaga komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan anak.
 - 3.) Kurangnya waktu orang tua dalam melakukan komunikasi dengan gurunya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan guru, mengakibatkan meningkatnya kualitas belajar hal ini karena ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar ataupun kegiatan disekolah, orang tua maupun guru saling berkomunikasi satu sama lain. Hal ini mengakibatkan kendala – kendala pada peserta didik dapat diatasi dengan cara komunikasi. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu orangtua dan anak mengidentifikasi apa yang mendukung atau menghambat komunikasi mereka, serta menemukan cara untuk meningkatkan kualitas hubungan komunikatif mereka dan orang tua siswa memiliki kesibukan masing-

masing sehingga waktu untuk melakukan komunikasi dengan guru menjadi kurang optimal. Ada beberapa pekerjaan orang tua yang membuat sedikit terlambat untuk melaksanakan pembelajaran karena menunggu orang tua pulang kerumah terlebih dahulu, sehingga waktu untuk berkomunikasi antara orang tua dan guru juga sedikit terhambat dikarenakan orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi putra-putrinya belajar dan melakukan komunikasi dengan guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan mengenai “Efektivitas Komunikasi Orang Tua Murid dan Guru dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang,” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Komunikasi antara orang tua, murid, dan guru di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang cukup efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Saat ini, sekolah telah menerapkan pola komunikasi roda dan bintang, tetapi pola komunikasi roda masih lebih dominan, di mana guru menjadi pusat informasi sehingga interaksi antara semua pihak masih terbatas. Meskipun komunikasi bintang telah diterapkan, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan agar hubungan antara guru, orang tua, dan wali kelas lebih terbuka dan kolaboratif. Dengan komunikasi bintang yang lebih optimal, informasi dapat tersebar lebih merata, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak meningkat, dan dukungan terhadap siswa menjadi lebih maksimal. Jika sistem komunikasi lebih terstruktur dan rutin, maka motivasi belajar siswa akan semakin tinggi dan hasil akademik mereka dapat berkembang lebih baik.

Kedua, hambatan utama yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antara orang tua, murid, dan guru di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang dalam meningkatkan proses pembelajaran mencakup keterbatasan waktu orang tua untuk berinteraksi dengan guru, perbedaan persepsi mengenai metode pembelajaran, serta kurangnya saluran komunikasi yang efisien. Kesibukan orang tua sering kali mengurangi intensitas komunikasi dengan guru, sementara perbedaan pemahaman terkait pendekatan pendidikan dapat menghambat koordinasi yang optimal

antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan murid. Selain itu, keterbatasan waktu untuk mengadakan pertemuan langsung juga menjadi kendala dalam menjalin komunikasi yang efektif.

Meskipun sekolah telah menerapkan komunikasi yang terbuka dan terstruktur, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh hambatan-hambatan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, seperti memanfaatkan teknologi sebagai saluran komunikasi yang lebih fleksibel dan memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Dengan demikian, komunikasi yang lebih baik antara orang tua dan guru dapat mendukung pembelajaran siswa secara optimal.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap komunikasi antara orang tua dan guru dalam kualitas pembelajaran, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antara orang tua dan guru dalam mendukung hasil belajar siswa, sebaiknya komunikasi dilakukan secara terbuka. Orang tua dan guru dianjurkan untuk aktif menyampaikan pendapat terkait permasalahan di sekolah maupun di rumah. Selain itu, siswa juga disarankan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas serta memanfaatkan kesempatan mengikuti kegiatan yang menunjang pembelajaran.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua perlu aktif berkomunikasi dengan guru untuk memantau perkembangan belajar anak. Memilih provider dengan sinyal yang baik di daerahnya dapat mendukung kelancaran pembelajaran. Selain itu, orang tua sebaiknya mendampingi anak saat belajar dan meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan guru mengenai kemajuan serta kendala yang dihadapi. Memberikan informasi tentang kebiasaan atau perubahan dalam kehidupan anak juga penting agar guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran.

3. Bagi Guru

Guru perlu menciptakan lingkungan yang nyaman agar siswa merasa leluasa berbicara tentang permasalahan yang mereka hadapi, baik di sekolah maupun di rumah. Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dengan memberikan informasi mengenai cara mereka dapat mendukung anak di rumah dapat membantu meningkatkan metode pengajaran.

Untuk menciptakan komunikasi yang lebih lancar dan terbuka, guru sebaiknya mendorong orang tua agar aktif bertanya dan mendiskusikan kekhawatiran terkait perkembangan anak. Mengadakan

pertemuan rutin antara guru dan orang tua juga penting untuk memahami tantangan serta kemajuan yang dialami siswa, sekaligus merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan. Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Agama, Departemen *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*, 2005.
- Ali, Muhammad *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, 1994.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa *Tafsir Al-Maraghi, Jilid V*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Al-Suyuti, Jalal ad-Din, & Al-Mahalli, Jalal ad-Din. *Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Dar al-Ma'arifah & Dar al-Fikr
- Al-Qurtubi, A., *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* (Vol. 16, pp.), Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- AM, Sardiman *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*, Jakarta: Rajawali Cet k V, 2005.
- Anwar, A. S. *Teori Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Arends, Richard. Dalam Trianto. *Model Pembelajaran: Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Ariani, Tri. *Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika*, Dalam Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Arifin, Anwar *Ilmu Komunikasi: sebuah Pengantar Ringkas* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara, 1994.

- . *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Pokok-pokok Pemikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, 2017.
- . *Your Basic Vocabulary*, Cet. I; Ujung Pandang: AMA Press, 1987.
- Asmani, Jamal Ma'ruf *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Asrori, Mohammad *Interaksi dalam Proses Pembelajaran: Teori dan Praktik*, Jakarta: Penerbit Pendidikan, 2015.
- Azwar, Sarifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baran, Stanley J., and Davis, Dennis K. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. 8th ed. (Boston: Cengage Learning, 2018).
- Basuki, Sulistyo. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Beebe, S. A., & Beebe, S. J. *Communication Principles for a Lifetime*, 6th ed Pearson: 2017.
- Berk, Ronald A. Berk, *Teaching Strategies for the Diverse Classroom*, Thousand Oaks: Sage Publications, 2017.
- Black, P. & Wiliam, D. *Assessment and Classroom Learning* Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 5 (1), 1998.
- Blumenfeld, P. C., Kempler, T., & Krajcik, J., *Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning*, Educational Psychologist, 41(2), 2006.
- Brookfield, Stephen D. *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom*, San Francisco: Jossey-Bass, 2015.

- Burhan Bungin, M. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Cahyati, Nika Cahyati, dkk. *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19*, *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, Vol. 04 No. 1 Juni 2020, 156, E-ISSN: 2549-7367.
- Cangara, Hafied *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- . *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Dalilah, Dwi Dipta Utami, Nadila Syauqiyyah, Yasyifa Azhar *Pola Komunikasi Guru Dan Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik*, Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan Volume 4, Issue 3 Agustus 2023.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Danim, Sudarwan. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Daradjat, Zakiah. et al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Edisi II Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- . *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2005.
- Daryanto, *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- . *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Pendidikan, 2013.
- . *Tujuan, Metode Dan Satuan Pelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar* Bandung: Tarsito, 2007.
- Deddy Mulyana, Stewart L Tubbs Dan Syilvia Moss, *Pengantar kontak – kontak Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

- Degeng, Nyoman S. *Desain Pembelajaran, Materi Pelatihan Pekerti*, Malang, 2000.
- Depdiknas, *Standar Pendidikan Nasional*, dalam Prasetyo, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Pendidikan, 2013.
- Devito, J.A *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Book, 1997.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djam'an, Satori dan Komariah, Aan *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Djamarah, Bahri Saipul *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Effendy, O.U. *Dinamika Komunikasi* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1992.
- Ellington, Henry dan Percival, Fred *Teaching and Learning in Higher Education*, London: Harper & Row, 1984.
- Emmer, Edmund T. dan Evertson, Carolyn M. *Classroom Management for Middle and High School Teachers*, Boston: Pearson, 2016.
- Epstein, Joyce L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, Westview Press, 2018.
- , *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, 2nd ed. Westview Press, 2011.
- EQ, Yasin Musthofa. *Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sketsa, 2007.
- Erikson, Erik. *Childhood and Society*, New York: Norton & Company, 1950.
- Fahmi, A. *Sifat dan Syarat Guru dalam Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Edukasi, 2020.
- Faisal, Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

- Farihin, Fikri *Strategi Pembelajaran dalam Mengembangkan Kecerdasan Ganda di MTs Unggulan Nurul Islam Jember*, Dalam Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol. 14, No. 1, 2018.
- Fariska, Muhammad *Kualitas Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Fatimah dan Kartika Sari, Ratna Dewi *Strategi Belajar dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*, Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.1, No. 2, 2018.
- Gall, Meredith D., Borg, Walter R., and Gall, Joyce P. *Educational Research: An Introduction* 8th ed Boston: Pearson, 2007.
- Gibson, *et.al.*, *Organisation*, Jakarta: Binarupa Aksara Publiser, 2006.
- Ginting, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hakim, Lukman Nul. *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit*, Dalam Jurnal Aspirasi, Vol. IV No. 2 Tahun 2013.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Edisi I Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- , *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2010.
- Hanafiah, Nanang. Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Harless, Joe. *Front-End Analysis*, Training Magazine of Man Power and Managemen Development. March, 1975.
- Hasanuddin, A.H. *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlas Surabaya, 1984.

- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan* Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010.
- Hasibuan, JJ. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hasniyati, Gani Ali, St. *Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta Didik*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1 Januari-Juni, 2013.
- Hattie, John dan Timperley, Helen *The Power of Feedback*, Review of Educational Research 77, no. 1 2007.
- Haudi, *Strategi Pembelajaran* Solok: Insan Cendikia Mandiri, 2021.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2014.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. Southwest Educational Development Laboratory, 2002.
- Herdiansyah, Haris *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Ibn 'Asyur, Muhammad al-Tahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Dari al-Tunis, 2000 [Keterangan: Dalam tafsir ini, Ibn 'Asyur menjelaskan makna kata "al-bayān" yang mencakup berbicara serta isyarat lain seperti kerlingan mata dan anggukan kepala.]
- Iriantara, Yosol. dkk, *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2013.
- Iskandar, D. *Inovasi Metode Pembelajaran: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- J. Nitko, A. & Brookhart, S. M. *Educational Assessment of Students*, New Jersey: Pearson, 2011.
- Jainuddin, *Strategi Penyampaian Pembelajaran Salat di SDN Se-Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan*, Dalam Jurnal Sosial dan Teknologi, Vol. 1, No. 6, 2021.
- James Popham, W. *Teknik Mengajar Secara Sistematis (Terjemahan)*, Jakarta: Rineka cipta, 2003.

- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. *Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory* Journal on Excellence in College Teaching, 25-4, 2014.
- Kalsum, Umi. *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Tentang Drama Pendek dengan Pembelajaran Model Elaborasi Siswa Kelas VI SDN I Jimbe Kec. Jenangan Kab. Ponorogo*, Dalam Jurnal Edukasi Gemilang, Vol. 3, No. 1, 2018.
- Kapel, David E dan Dejnozka, Edward L *Educational Objectives: A Comprehensive Approach* New York: Longman, 2010.
- Khan, M. A., & Hussain, M. *Family Economics: Theory and Practice*, Routledge 2020.
- Komariah, Aan dan Triatna, Cipi *Visionary Leadershif Menuju Sekolah Efektif*, Bandung: Bumi Aksara, 2010.
- Kompri, Belajar: *Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Koontz, H., & Weihrich, H. *Essentials of Management: An International Perspective*, 8th ed, McGraw-Hill, 2010.
- Kristanto, Andi. *Media Pembelajaran*, Jawa Timur: Bintang Surabaya, 2016.
- Laurillard, D. *Teaching as a Design Science: Building Pedagogical Patterns for Learning and Technology*, Routledge, 2012.
- Lestari G, Endang dan Maliki, *Komunikasi yang efektif*, LAN Jakarta; 2003.
- Liliweri, Abdul. *Teori Komunikasi: Perspektif Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mager, Robert F. *Preparing Instructional Objectives*, Belmont, CA: Fearon Publishers, 1975.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Manurung, R. S. M. *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Mariani, *Kualitas Pembelajaran*, Yogyakarta: Penerbit Edukasi, 2012.

- Martoyo, Susilo. *Menejemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: cet. Ke8, BPFE 2002.
- Marzano, Robert J. *Classroom Instruction That Works: Research-Based Strategies for Increasing Student Achievement*, Alexandria, VA: ASCD, 2001.
- Mawdudi, Abul A'la. *Tafhim al-Qur'an*, Islamic Foundation, 1992.
- Miles, Matthew., Michael Huberman, B. A., dan Saldaña, Johnny. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-4 Thousand Oaks: SAGE Publications, 2019.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan dalam Islam*, Jakarta: Bumi Askara, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muawwanah, *Strategi Pembelajaran: Pedoman Guru dan Calon Guru*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2012.
- Muis, Andi Abd. *Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal, Istiqra: Volume I Nomor 1 September 2013.
- Mulyadi, Redi. *Kamus Nasional Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- . *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- Mulyana, Deddy *Komunikasi Efektif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja. Rosdakarya, 2004.
- Mulyani, Anni *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- . *Manajemen Pembelajaran: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

- Muri Yusuf, A. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Balai Aksara Edisi III, 2000.
- Muslich, Masnur. *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, Edisi I Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Muthmainnah, “*Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Berm ain*”, Jural Pendidikan Anak, Volume , Edisi 1 Juni 2012.
- Nasional, Departemen Pendidikan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III tahun 2003* Get.II,PN: Balai Pustaka, 2003.
- Nasir, Muhammad *Komunikasi dalam Perspektif Sosial*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nasution S, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, Bandung: Jamers, 1986.
- . *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th ed Boston: Pearson, 2014.
- Nitko, A. J. & Brookhart, S. M. *Educational Assessment of Students* Pearson, 2014.
- Nur Nasution, Wahyudin. *Strategi Pembelajaran* Bandung: Cita Pustaka Media, 2008.
- Nurdin, A. *Profesionalisme Guru dalam Konteks Pendidikan*, Bandung, 2018.
- . *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Nurdyansyah, *Media Pembelajaran inovatif* , Sidoarjo: Umsida Press, 2019.
- Nurhani, Yusuf Kendek Paluin, dan Dewi Tureni, *Penerapan Metode Inquiry dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN 3 Siwalempu*, Dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol. 4, No. 2, 2020.

- Oemar, Muhammad. Al-Syaibany, Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Oktarina Yetty. & Abdullah, Yudi. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Partanto, Pius A. dan Dahlan al-Barri, M. *Kamus Populer*, Yogyakarta: Arkola, 1994.
- Pasaribu, T. dan Simanjuntak, T. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Angkasa, 2005.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*, ed. ke-4 Thousand Oaks: Sage Publications, 2015.
- . *How to use qualitative methods in evaluation*, London: Newsbury Park, New Dehli Sage Publications, 1987.
- Pendidikan Dan Kebudayaan, Departemen *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990.
- Phoenix, Team Pustaka. *Kamus Besar Bahasa indonesia Edisi Baru*, Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2007.
- Piaget, Jean *The Child's Conception of the World*, New York: Harcourt Brace, 1929.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2006.
- Pratikno, Riyono. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, Bandung: Cv.Remaja Karya, 1987.
- Priatna, Tedi. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Pusataka Bani Quraisy, 2014.
- Prihatin, Eka *Manajemen Peserta Didik* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Pujosuwarno, Sayekti. *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 1992.
- Purwanto Heri, *Proses Komunikasi Tarapeutik Dalam Keperawatan*, Jakarta: EGC, 1994.

- Purwanto, Moch. Nursalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Rachman, *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rahayu, E. S. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Rahman, Luthfi Riyadh. *Evaluasi Pelaksanaan Food Center Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa Di SMKN 1 Sewon* Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2009.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, Cet. 12
- Razali, M. M., Ali, N. A., & Sulaiman, M. S. *Proses komunikasi dalam konteks interaksi sosial dan organisasi*, Jurnal Komunikasi 18, no. 2, 2022.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, Bandung: Permana, 2006.
- Riyanto, B. *Proses Pembelajaran yang Efektif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana 2016.
- Robinson, Stuart P. dan Judge, Timothy A. *Organizational Behavior*, ed. ke-19, Upper Saddle River, NJ: Pearson Educati
- Roestiyah, N.K. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001.
- , *Dasar-Dasar Pendidikan*, Grafindo Media Pratama, 2020.
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. V; Jakarta: Cipta Rineka, 1998.
- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations*. 5th ed. New York: Free Press, 2003.
- Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Renika Cipta, 2001.

- . *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- . *Pengelolaan Pengajaran, Edisi Revisi Cet. II*; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rosmi, Nurli. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa III SD Negeri 003 Pulau Jambu*, Dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 1, No. 2, 2017.
- Rothwell, A.B. *Learning Principles, dalam Clark L.H. Strategies and Tactics in secondary School Teaching: A Book of Readings* Toronto: the Mac Millan, Co., 1968.
- Rubiyanto, Rubino *Metode Penelitian Pendidikan*, Surakarta: PSKGJ, 2011.
- Sa'ud, Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan, Cet. I*; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sagala, Syaiful. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Belajar dan Pembelajaran, Cet. IV*; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Salkind, Neil J. *Exploring Research*, ed. ke-10 Boston: Pearson, 2017.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2008.
- . *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Santrock, J. W. *Life-Span Development* McGraw-Hill, 2020.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sawir, Muhammad. *Birokrasi Pelayanan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi*, Sleman: CV Budi Utama, 2012.
- Schramm, W. *Notes on Case Studies of Instructional Media*, (Educational Technology Publications, 1971.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories: An Educational Perspective*, 7th ed. Pearson, 2012.

- Scriven, M. *Evaluation Thesaurus* 4th ed. Newbury Park, CA: Sage Publications, 1991.
- Shunhaji, Akhmad. *Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Dalam Jurnal Mumtaz, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Siagaan, *Menejemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara 2001.
- Siregar, T. *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sitompul, Harun. *Pengembangan Desain Pembelajaran*, Makalah Pelatihan RKBM. Medan: Fak. Tarbiyah IAIN-SU, 2007.
- Skinner, Ellen A. dan Conner, Adele *The Role of Student Engagement in Learning and Achievement*, Educational Psychologist 36, no. 1 2001.
- Slavin, Robert Eugene. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 10th ed. Boston: Pearson Education, 2018.
- . *Educational Psychology: Theory and Practice*. 11th ed. Boston: Pearson Education, 2017.
- Smith, John. *The Impact of Parent-Teacher Communication on Student Learning*, Journal of Educational Psychology, vol. 72, no. 3, 2019.
- . *The Role of Effective Communication in Enhancing Student Engagement*, Journal of Education Studies, vol. 45, no. 2, 2018.
- Soelaeman, MI. *Menjadi Guru*, Bandung: Diponogoro, 2005.
- Sofia, Khasnah Syaidah, Akhmad Shunhaji, “*Principal's Effective Communication and Teacher Performance: A Classroom Perspective*”, dalam Kelola, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol 10 no. 2, 2023.
- Steinberg, Laurence. *Adolescence*, New York: McGraw-Hill Education, 2013.
- Stiggins, R. J., Arter, J. A., Chappuis, J., & Chappuis, S. *Classroom Assessment for Student Learning: Doing It Right – Using It Well*, Pearson, 2006.

- Stufflebeam, D. L. & Shinkfield, A. J. *Evaluation Theory, Models, and Applications*, San Francisco: Jossey-Bass, 2007.
- Subagyo, Joko *Metodologi Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdikarya, 2015.
- Sugandi, Achmad. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharsimi, A. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara 2013.
- Sukardi, *Pendidikan Anak Usia Dini: Prinsip dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Press, 2020.
- , *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Suparman, Atwi. *Desain Pembelajaran*, Jakarta: PAU-DIKTI Depdikbud, 1997.
- Suprandy, *Psikologis Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- Suprijono, A. *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Suryabrata, Sumadi *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- , *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Sutrisno, Valiant Lukan Perdana dan Siswanto, Budi Tri. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik*

- Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta*, Dalam Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. Vol. 6, No. 1, 2016.
- Suyanto, Slamet. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2017.
- Syafi'i, Asrof. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Syaidah, Khasnah. Ratna Dewi, Mujiburrohman, "*Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Generasi Z Perspektif Pendidikan Karakter*", dalam Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, 2024.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004 ke-8
- Tamagola, Rendi H.A. *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Matematika Kelas VIII Semester Genap untuk SMP Berdasarkan Model Elaborasi*, Dalam Jurnal Linear, Vol. 2, No. 3, 2018.
- Tatang, *Dinamika Komunikasi*, Bandung : Pustaka Setia, 2016.
- Taufik, Tata. *Etika Komunikasi Islam*, Rajawali Press, 2009.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tomlinson, C. A. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed, ASCD. 2014.
- Topping, K. J. *The Effectiveness of Peer Tutoring in Further and Higher Education: A Typology and Review of the Literature* Higher Education, 32 (3), 1996.
- Ulber, Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2009.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- , *Teknologi Pendidikan* Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- . *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Wakka, Ahmad. *Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran: Pembahasan Materi, Teori, Metode, Media, dan Teknologi Pembelajaran*, Dalam Education and Learning Journal, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Walgito, A. S. *Perkembangan Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Wardan, Khusnul. *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Wentzel, Karen R. *Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peers*, Journal of Educational Psychology 90, no. 2, 1998.
- West, Richard., & Turner, Lynn. H. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 7th ed. Sage Publications. 2018.
- . *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. 4th ed. Boston: McGraw-Hill Education, 2010.
- Wibowo, B.S. *Sistem Informasi Manajemen (Edisi Revisi)*, Jakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, 2002.
- Wiggins, Grant dan McTighe, Jay *Understanding by Design* Alexandria, VA: ASCD, 2005.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Yusuf Pawit, M. *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Zulfa, Umi. *Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi)*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010.

Tabel 1
Data Sarana Prasarana SDIT Furdausha Setiabudi Pamulang

No	Nama sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Belajar/Kelas	12 Ruang	Keadaan Baik
2	Ruang Kantor	1 Ruang	Keadaan Baik
3	Ruang Perpustakaan	1 Ruang	Keadaan Baik
4	Ruang Lab. Komputer	1 Ruang	Keadaan Baik
5	WC	4 Ruang	Keadaan Baik
6	Gudang	1 Ruang	Keadaan Baik
7	Tempat Wudhu	2 Ruang	Keadaan Baik
8	Ruang UKS	1 Ruang	Keadaan Baik
9	Tempat Parkir	1 Ruang	Keadaan Baik
10	Ruang Dapur	1 Ruang	Keadaan Baik

Tabel 2
Data Tenaga Pendidik SDIT Furdausha Setiabudi Pamulang

No	Nama	TTL	Pendidikan terakhir	Mata Pelajaran
1	Nana Sumarna, S.H.I	20/11/1973	S-1	Tahfidz
2	Rijaludin, S.Pd.I	24/08/1987	S-1	IPA/IPS
3	Siti Lailatun S.Pd.I	29/04/1992	S-1	Tematik
4	Hilwah Oktaviani, S.Pd.I	21/10/1992	S-1	Tematik
5	Anisa Urrohmah, S.Pd	08/06/1996	S-1	Tematik
6	Dede Alsifah, S.Pd.	03/03/1996	S-1	B.Inggris
7	Syaikhiah Thaib S.Pd	23/07/1996	S-1	PAI
8	Anis Z. Hukmah, S.Pd	23/02/1995	S-1	B.Arab
9	Dulpatah	03/07/1994	S-1	Tematik
10	Iwan Apriadi	01/04/1988	S-1	Penjaskes
11	Elsa Rahmadani, S.Pd	05/09/1993	S-1	Tematik

Tabel 3
Data Personalia Tenaga Administrasi SDIT Firdausha Setiabudi
Pamulang

No	Nama	TTL	Pendidikan Terakhir	Tugas
1	Aisyah F. Sugiarto	23/11/1998	SLTA	TU
2	Sunaryat	02/07/1983	SLTA	Tenaga Kebersihan
3	Umar Said	18/08/1964	SLTP	Security

Tabel 3

PEDOMAN DOKUMENTER

- i. Data Pendirian Sekolah
- ii. Struktur Organisasi
- iii. Data tentang Visi dan Misi Sekolah
- iv. Data tenaga Pengajar
- v. Data Siswa
- vi. Rancangan Pembelajaran

Tabel 4

Pertanyaan wawancara Orang Tua dan Guru dalam Kualitas Pembelajaran di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang, Tangerang Selatan

1. Apa saja hambatan terhadap komunikasi antara orang tua dan guru dalam proses pembelajaran di SDIT Firdausha Setiabudi ?
2. Apa saja faktor-faktor terjadinya hambatan komunikasi antara orang tua dan guru dalam proses pembelajaran di SDIT Firdausha Setiabudi?
3. Apa saja hambatan ekologis dalam komunikasi orang tua dan guru dalam proses pembelajaran di SDIT Firdausha Setiabudi?

Dokumentasi Sekolah SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang



Kegiatan Shalat Dhuha Berjama'ah



Kegiatan Belajar Mengajar



Kegiatan Senam Bersama







Peserta lomba Silat/Tapcha Juara 2



Kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa)



Kegiatan Field Trip ke Bandung



Kegiatan Pramuka



Kegiatan Rapat Staf Dewan Guru



Kegiatan UAS



Kegiatan Penyuntikan Vaksin



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS

Nama	: Syaikhiah A. Thaib
Tempat / Tanggal lahir	: Manado, 23 Juli 1996
Alamat	: Jln. Pondok cabe 5 Pamulang, Kota Tangerang Selatan Banten.
Agama	: Islam
Jenis kelamin	: Perempuan

B. ORANG TUA

Nama Ayah	: Asri Thaib
Nama Ibu	: Nurdjannah Male
Alamat	: Jln Arie lasut, Ternate Tanjung lingkungan II, Manado.

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

- | | |
|-------|---|
| 1. S1 | : IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) Jakarta |
| 2. S2 | : Universitas PTIQ Jakarta |

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANG TUA MURID DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SDIT FIRDAUSHA SETIABUDI PAMULANG, TANGERANG SELATAN

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	14%
2	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	2%
3	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	2%
4	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
5	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
6	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	1%
7	mynida.stainidaeladabi.ac.id Internet Source	1%
8	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	1%
9	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%